

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi didalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, 40 dari 49 perusahaan memenuhi kriteria. Untuk menentukan nilai Altman Z-Score tiap perusahaan, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan masing-masing. Analisis laporan keuangan ini bertujuan untuk menentukan jumlah aset lancar, total aset, liabilitas lancar, total liabilitas, *retained earning*, laba usaha, harga saham, lembar saham yang beredar dan pendapatan. Setelah jumlah item-item tersebut terpenuhi, nilai Altman Z-score dapat dihitung. Dari hasil hitung tersebut, kondisi perusahaan dapat dicerminkan berdasarkan *cut-off* yang sudah ditentukan Altman.

#### 4.2 Statistik Deskriptif Item dalam Rasio Altman

Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif tahunan dari jumlah aset lancar, total aset, liabilitas lancar, total liabilitas, *retained earning*, laba usaha, harga saham, lembar saham yang beredar dan pendapatan ke-40 perusahaan selama periode penelitian:

- a. Aset Lancar.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Aset Lancar**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	760,681	1,846,609	17,628	14,479,626	73,864,373	14,461,998
2012	814,550	2,188,690	65,246	19,479,450	87,547,600	19,414,204
2013	1,125,386	2,778,200	14,288	24,013,127	111,128,003	23,998,839
2014	1,151,061	3,133,563	51,767	30,041,977	125,342,528	29,990,210
2015	1,384,220	3,567,061	65,360	33,576,937	142,682,433	33,511,577

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Tabel diatas menjelaskan bagaimana perkembangan aset lancar seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang memiliki jumlah aset lancar terbanyak selama tahun 2011 sampai 2015 adalah PT. Lippo Karawaci Tbk. Ada 2 perusahaan yang memiliki jumlah aset lancar terendah, yaitu PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk di tahun 2011, 2013, dan 2014, sementara PT. Rista Bintang Mahkota Sehati Tbk tahun 2012 dan 2015. Dari tabel diatas juga terlihat range atau selisih jumlah aset lancar tertinggi dan terendah cukup besar perbedaannya.

b. Total Aset.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Total Aset**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	2,185,163	3,894,228	106,382	18,259,171	155,769,110	18,152,789
2012	2,595,434	4,845,957	106,107	24,869,295	193,838,269	24,763,188
2013	2,894,565	6,116,487	98,129	31,300,362	244,659,471	31,202,233
2014	4,436,073	7,312,827	92,388	37,856,376	292,513,066	37,763,988
2015	5,073,923	8,205,819	88,172	41,326,558	328,232,771	41,238,386

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Tabel diatas memperlihatkan bagaimana perkembangan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata jumlah total aset perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* meningkat setiap tahunnya. PT. Metro Realty Tbk memiliki jumlah total aset terendah, sementara PT. Lippo Karawaci Tbk memiliki jumlah total aset tertinggi selama tahun 2011 sampai 2015. Sama halnya dengan selisih jumlah aset lancar yang besar perbedaannya, begitupun dengan selisih jumlah total aset.

c. Liabilitas Lancar.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Liabilitas lancar**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	512,331	1,359,332	8,201	8,067,431	54,373,280	8,059,230
2012	426,230	1,178,127	8,335	5,197,489	47,125,099	5,189,154
2013	568,978	1,520,747	7,920	7,129,204	60,829,886	7,121,284

2014	618,858	1,624,102	3,841	7,775,706	64,964,063	7,771,865
2015	718,044	1,837,226	4,209	8,013,555	73,489,058	8,009,346

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Dari tabel diatas, terlihat bagaimana perkembangan jumlah liabilitas lancar yang berfluktuasi tiap tahunnya. Di tahun 2012, Rata-rata jumlah liabilitas lancar perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* menurun dibandingkan tahun sebelumnya, tapi tahun 2013 sampai 2015 rata-rata jumlah liabilitas lancar terus meningkat. Jumlah liabilitas lancar terendah selama tahun 2011-2012 dimiliki oleh PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk, di tahun 2013 sampai 2015 dimiliki oleh PT. Metro Realty Tbk. Ditahun 2011, PT. Lippo Karawaci Tbk memiliki jumlah liabilitas lancar tertinggi, kemudian dimiliki oleh PT. Summarecon Agung Tbk di tahun 2012. Jumlah liabilitas lancar tertinggi selama 3 tahun terakhir dimiliki oleh PT. Ciputra Development Tbk. Selisih jumlah liabilitas lancar tertinggi dan terendah selama 5 tahun penelitian besar perbedaannya.

d. Total Liabilitas.

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Total Liabilitas**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	672,883	1,630,427	10,463	8,850,153	65,217,079	8,839,690
2012	873,017	2,162,511	10,937	13,399,189	86,500,457	13,388,252
2013	1,049,734	2,921,654	15,557	17,122,789	116,866,143	17,107,232
2014	1,669,403	3,884,082	11,135	37,856,376	155,363,282	20,224,412
2015	1,815,316	3,918,285	11,087	22,409,793	156,731,418	22,398,706

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Rata-rata jumlah total liabilitas perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* dari tabel diatas meningkat tiap tahunnya. Selama 2 tahun pertama, jumlah total liabilitas terendah dimiliki oleh PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk, sementara di 3 tahun terakhir menjadi milik PT. Metro Realty Tbk. 5 tahun berturut-turut dari tahun 2011 sampai 2015, jumlah total liabilitas tertinggi dimiliki PT. Lippo Karawaci Tbk. Selisih

jumlah total liabilitas perusahaan masih besar perbedaannya, sama halnya dengan item sebelumnya.

e. *Retained Earning*.

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif *Retained Earning***

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	121,678	470,502	(755,115)	2,907,500	18,820,076	3,662,615
2012	183,573	654,183	(769,674)	3,790,222	26,167,313	4,559,896
2013	738,504	1,075,208	(660,302)	5,368,884	43,008,305	6,029,186
2014	895,334	1,460,748	(643,159)	8,880,687	58,429,908	9,523,846
2015	1,064,826	1,755,024	(702,150)	10,727,656	70,200,962	11,429,806

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Dalam tabel diatas, jumlah rata-rata *retained earning* perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* terus meningkat setiap tahunnya. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk memiliki jumlah *retained earning* terendah selama 5 tahun berturut-turut. Sementara PT. Lippo Karawaci Tbk dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk memiliki jumlah *retained earning* tertinggi. Tahun 2011-2012 milik PT. Lippo Karawaci Tbk, tahun 2013-2015 milik PT. Bumi Serpong Damai Tbk. Selisih jumlah *retained earning* keseluruhan perusahaan masih besar perbedaannya.

f. Laba Usaha.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Laba Usaha**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	119,535	227,161	(20,183)	984,810	9,086,426	1,004,993
2012	187,883	348,297	(736,304)	2,050,203	13,931,863	2,786,507
2013	178,946	535,693	(57,792)	2,909,627	21,427,700	2,967,419
2014	267,160	600,943	(4,124)	3,437,770	24,037,726	3,441,894
2015	245,245	522,172	(706,221)	2,547,409	20,886,861	3,253,630

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Perubahan laba usaha tiap tahunnya yang terlihat dari tabel diatas berfluktuasi. Rata-rata jumlah laba usaha meningkat jumlahnya dari tahun 2011 sampai 2014, di tahun 2015 jumlah rata-rata laba usaha menurun.

Jumlah laba usaha terendah setiap tahunnya juga berubah-ubah. Di tahun 2011 dengan jumlah rugi sebesar Rp. 20,183 juta milik PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk. Kerugian tahun 2013 sebesar Rp. 57,792 juta dialami oleh PT. Bukit Darmo Property Tbk. Di tahun 2014, yang mengalami kerugian terendah sebesar Rp. 4,124 juta adalah PT. Metro Realty Tbk. Jumlah kerugian tertinggi tahun 2012 sebesar Rp. 736,304 juta dan pada tahun 2015 senilai Rp. 706,221 juta dialami oleh PT. Bakrieland Development Tbk. Sementara itu, jumlah laba usaha tertinggi tahun 2011 dan 2014 senilai Rp. 984,810 juta dan Rp. 3,437,770 juta dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk. PT. Alam Sutera Realty Tbk memiliki jumlah laba tertinggi tahun 2012 sebesar Rp. 2,050,203 juta. Jumlah laba tertinggi tahun 2013 dan 2015 dimiliki oleh PT. Bumi Serpong Damai Tbk sebesar Rp. 2.909.627 juta dan Rp. 2,547,409 juta.

g. Harga Saham.

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif Harga Saham**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	313	649	51	3,108	25,947	3,057
2012	388	811	83	3,566	32,435	3,483
2013	417	1,329	55	8,020	53,152	7,965
2014	462	1,540	50	13,350	61,594	13,300
2015	457	1,658	50	15,625	66,328	15,575

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa rata-rata harga saham perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* dari tahun 2011 sampai 2015 terus meningkat. Perusahaan yang memiliki harga saham terendah tahun 2011 yaitu PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk. PT. Bakrieland Development Tbk memiliki harga saham terendah selama tahun 2012-2015. Harga saham tertinggi tahun 2011 senilai Rp. 3,108 dimiliki oleh PT. Roda Vivatex Tbk. Di tahun 2013, harga saham tertinggi dimiliki oleh PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk senilai Rp. 8,020. Harga saham tertinggi tahun 2012, 2014 dan 2015 dimiliki oleh PT. Metropolitan

Kentjana Tbk. Selisih harga saham perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* pun masih terdapat perbedaan yang besar.

h. Lembar Saham yang Beredar.

**Tabel 4.8**  
**Statistik Deskriptif Lembar Saham yang Beredar**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	3,132	7,205	101	39,920	288,210	39,819
2012	4,574	9,288	101	48,159	371,525	48,058
2013	4,822	10,104	101	48,159	404,146	48,058
2014	5,251	9,870	101	48,159	394,817	48,058
2015	5,251	9,951	101	48,159	398,024	48,058

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Rata-rata jumlah lembar saham yang beredar dari tahun 2011 sampai 2015 jumlahnya berfluktuasi. Rata-rata jumlah lembar saham tertinggi ada pada tahun 2013 dengan jumlah 10,104 juta lembar saham. Perusahaan yang memiliki jumlah lembar saham beredar terendah yaitu PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk sebesar 101 juta lembar. Jumlah lembar saham beredar tertinggi tahun 2011 yaitu PT. Bakrieland Development Tbk dengan jumlah 39,920 juta lembar. Dari tahun 2012-2015 jumlah lembar saham tertinggi dimiliki oleh PT. Pakuwon Jati Tbk sebanyak 48,159 juta lembar saham.

i. Pendapatan.

**Tabel 4.9**  
**Statistik Deskriptif Pendapatan**

TAHUN	Median	Mean	Min	Max	Sum	Range
2011	438,254	826,108	5,058	4,189,580	33,044,338	4,184,522
2012	681,823	1,151,489	12,215	6,160,214	46,059,568	6,147,999
2013	842,178	1,486,822	11,126	6,666,214	59,472,890	6,655,088
2014	837,857	1,735,026	20,978	11,655,041	69,401,055	11,634,063
2015	928,452	1,784,373	16,970	8,910,177	71,374,937	8,893,207

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Dari tabel diatas, rata-rata pendapatan keseluruhan perusahaan meningkat setiap tahunnya. Selama 3 tahun dari 2011 sampai 2013 jumlah

pendapatan terendah dimiliki oleh PT. Laguna Cipta Griya Tbk. Tahun 2014, jumlah pendapatan terendah senilai Rp. 20,978 juta didapat oleh PT. Metro Realty Tbk. Pada tahun 2015, PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk memiliki jumlah pendapatan terendah. Selama 5 tahun berturut-turut jumlah pendapatan tertinggi dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk. Dari sisi pendapatan, selisih jumlah tertinggi dan terendah perbedaannya masih besar.

j. Kinerja Rasio Keuangan Perusahaan.

Kinerja rasio keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi potensi kebangkrutan perusahaan itu sendiri. Berikut disajikan tabel yang menjelaskan bagaimana kinerja rasio keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*:

**Tabel 4.10**  
**Statistik Deskriptif Kesimpulan**

Rasio	Nama Perusahaan	
	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi
Aset Lancar	1. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk. 2. PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk.	PT. Lippo Karawaci Tbk.
Total Aset	PT. Metro Realty Tbk.	PT. Lippo Karawaci Tbk.
Liabilitas Lancar	1. PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk. 2. PT. Metro Realty Tbk.	1. PT. Lippo Karawaci Tbk. 2. PT. Summarecon Agung Tbk. 3. PT. Ciputra Development Tbk.
Total Liabilitas	1. PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk. 2. PT. Metro Realty Tbk.	PT. Lippo Karawaci Tbk.
<i>Retained Earning</i>	PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk.	1. PT. Lippo Karawaci Tbk. 2. PT. Bumi Serpong Damai Tbk.
Laba Usaha	1. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk. 2. PT. Bukit Darmo Property Tbk 3. PT. Metro Realty Tbk. 4. PT. Bakrieland Development Tbk	1. PT. Lippo Karawaci Tbk. 2. PT. Alam Sutera Reality Tbk. 3. PT. Bumi Serpong Damai Tbk.

Harga Saham	1.PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk. 2.PT. Bakrieland Development Tbk	1. PT. Roda Vivatex Tbk 2. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk 3. PT. Metropolitan Kentjana Tbk
Lembar Saham yang Beredar	PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk	1. PT. Bakrieland Development Tbk 2. PT. Pakuwon Jati Tbk
Pendapatan	1.PT. Laguna Cipta Griya Tbk 2.PT. Metro Realty Tbk. 3.PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk.	PT. Lippo Karawaci Tbk.

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa PT. Metro Realty Tbk paling banyak memiliki item dengan jumlah terendah, kemudian diikuti oleh PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk dan PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk. Sementara, PT. Bukit Darmo Property Tbk, PT. Bakrieland Development Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk dan PT. Laguna Cipta Griya Tbk juga memiliki item dengan jumlah terendah tapi tidak sebanyak 3 perusahaan sebelumnya.

Sementara, item dengan jumlah tertinggi sebagian besar adalah milik PT. Lippo Karawaci Tbk, bahkan ada yang 5 tahun berturut-turut dengan jumlah tertinggi, seperti jumlah aset lancar, total aset, total liabilitas dan pendapatan. PT. Bumi Serpong Damai Tbk, PT. Alam Sutera Realty Tbk, PT. Roda Vivatex Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk, PT. Metropolitan Kentjana Tbk, PT. Bakrieland Development Tbk, dan PT. Pakuwon Jati Tbk juga memiliki item dengan jumlah tertinggi, tapi tidak sebanyak PT. Lippo Karawaci Tbk.

#### 4.3 Analisis Kondisi Perusahaan Menurut Pehitungan Altman.

Setelah melakukan perhitungan Altman untuk menentukan nilai Z-score setiap perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*, berikut kondisi perusahaan menurut *cut-off* yang telah ditetapkan oleh Altman:



**Tabel 4.11**  
**Kondisi Perusahaan Menurut Perhitungan Altman**

	2011	2012	2013	2014	2015
APLN	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
ASRI	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
BAPA	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
BIPP	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
BKDP	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
BKSL	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
BSDE	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>
COWL	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
CTRA	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>
CTRS	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
DART	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
DILD	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
DUTI	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
ELTY	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
EMDE	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
FMII	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	Sehat
GAMA	Potensi Bangkrut	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut
GMTD	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
GPRA	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
GWSA	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
JRPT	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
KIJA	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
LAMI	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Sehat

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Lanjutan Tabel 4.11

	2011	2012	2013	2014	2015
LCGP	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
LPCK	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	Sehat
LPKR	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
MDLN	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
MKPI	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
MTLA	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>
MTSM	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
OMRE	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Sehat	Sehat
PLIN	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
PUDP	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
PWON	<i>Grey Area</i>	Sehat	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
RBMS	<i>Grey Area</i>	Sehat	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
RDTX	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
RODA	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	Sehat
SCBD	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>
SMDM	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
SMRA	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Dari tabel keseluruhan diatas, dapat diketahui bahwa PT. Agung Podomoro Land Tbk, PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk, PT. Duta Anggada Realty Tbk, PT. Intiland Development Tbk, PT. Bakrieland Development Tbk, PT. Megapolitan Development Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk dan PT. Suryamas Dutamakmur Tbk selama 5 tahun berturut-turut berpotensi untuk bangkrut. Perusahaan yang berpotensi untuk bangkrut cenderung dipengaruhi oleh jumlah aset lancar rendah dan memiliki liabilitas lancar tinggi, atau kemungkinan kedua memiliki jumlah aset lancar yang tinggi, liabilitas lancar rendah, namun jumlah total asetnya juga tinggi. Kemungkinan ketiga, jumlah *retained earning* perusahaan yang saldonya kecil atau bahkan defisit sementara jumlah total aset tinggi. Meskipun begitu, harga saham dan jumlah lembar saham yang beredar perusahaan memiliki nilai rasio yang tinggi, membuat nilai Z-score

sedikit meningkat walaupun kondisi perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

Sementara itu, perusahaan yang tetap berada dalam *grey area* selama 5 tahun berturut-turut adalah PT. Perdana Gapura Prima Tbk, PT. Lippo Karawaci Tbk, PT. Pudjiati Prestige Tbk, dan PT. Summarecon Agung Tbk. Meskipun dalam tabel sebelumnya PT. Lippo Karawaci Tbk memiliki kinerja rasio keuangan yang baik, kondisi perusahaan berada dalam *grey area*. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah aset lancar, total aset, liabilitas lancar dan total liabilitas PT. Lippo Karawaci Tbk yang sama tingginya. Tidak hanya pada PT. Lippo Karawaci saja, pada 3 perusahaan lainnya juga dipengaruhi oleh jumlah aset lancar besar, liabilitas lancar kecil, namun jumlah total aset besar, sehingga mempengaruhi perhitungan rasio X1 yang nilainya tidak bisa maksimal. Lalu, jumlah laba usaha perusahaan juga mempengaruhi perhitungan Z-score. Harga saham dan jumlah lembar saham yang beredar membuat nilai Z-score perusahaan-perusahaan ini tetap berada pada *grey area*.

Sedangkan PT. Laguna Cipta Griya Tbk, PT. Metropolitan Kentjana Tbk, PT. Metro Realty Tbk, PT. Plaza Indonesia Realty Tbk dan PT. Roda Vivatex Tbk selama 5 tahun berturut-turut dalam kondisi sehat. Harga saham dan jumlah lembar saham beredar yang mendukung posisi perusahaan-perusahaan ini selalu berada dalam keadaan sehat selama 5 tahun berturut-turut. Meskipun, kinerja rasio keuangan perusahaan lainnya ada yang kurang baik, seperti yang terjadi pada PT. Metropolitan Kentjana Tbk selama 5 tahun berturut-turut jumlah aset lancarnya lebih kecil dari liabilitas lancar dan jumlah total asetnya besar, hal ini membuat rasio X1 nilainya negatif, tapi dapat tertutupi oleh harga saham dan lembar saham beredarnya, serta jumlah *retained earning*-nya yang tinggi.

Di tahun 2011, perusahaan yang kondisinya sehat berjumlah 8 perusahaan, yang berada dalam *grey area* ada 15 perusahaan, dan 17 perusahaan lainnya berpotensi untuk bangkrut. Perkembangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* semakin membaik pada tahun 2012 dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang kondisinya sehat menjadi 14 perusahaan, yang berada dalam

*grey area* menurun menjadi 12 perusahaan, dan yang berpotensi untuk bangkrut menjadi 14 perusahaan saja. Di tahun 2013 perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* juga mengalami perbaikan, perusahaan yang kondisinya sehat meningkat menjadi 15 perusahaan, yang berada dalam *grey area* menurun menjadi 10 perusahaan dan yang berpotensi untuk bangkrut bertambah menjadi 15 perusahaan.

Namun, masa perbaikan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mulai melambat pada tahun 2014, yang disebabkan oleh kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat yang memutuskan untuk menghentikan paket *Quantitative Easing (QE)*, hal ini memberikan tekanan pada nilai rupiah. Nilai rupiah semakin melemah dan hampir menyentuh angka Rp. 13,000, yang diprediksi berada pada angka Rp. 10,500. Kedua, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menyesuaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi menyebabkan inflasi meningkat sampai 8.36%. Inflasi yang tinggi tersebut membuat Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan suku bunga acuan atau *BI Rate* sebesar 25 basis poin menjadi 7,75%. Kenaikan *BI Rate* dapat mengganggu penjualan *property* dan *real estate*, hal ini disebabkan karena para pengembang harus menaikan harga perumahan, dan suku bunga kredit kepemilikan rumah (KPR) saat itu berkisar antara 12%-14%.

Kondisi ekonomi global yang mempengaruhi keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 menyebabkan jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi sehat tetap 15 perusahaan, yang berada dalam *grey area* menurun menjadi 9 perusahaan, dan yang berpotensi untuk bangkrut meningkat menjadi 16 perusahaan. Pengaruh keadaan ekonomi Indonesia tahun 2014 masih terasa di tahun 2015 dan membuat jumlah perusahaan yang sehat menurun menjadi 12 perusahaan, yang berada pada *grey area* meningkat menjadi 12 perusahaan, dan yang berpotensi untuk bangkrut tetap 16 perusahaan.

#### **4.4 Analisis Tabulasi Silang Pehitungan Altman**

Analisis Tabulasi Silang yang dipilih oleh peneliti digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan melalui perhitungan Altman dari tahun ke

tahun, agar diketahui bagaimana kondisi perusahaan apakah semakin membaik atau malah menurun dari tahun sebelumnya. Dengan mengetahui perkembangan kondisi perusahaan juga dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun juga.

#### 4.4.1 Tahun 2011-2012.

**Tabel 4.12**  
**Tabulasi Silang Perhitungan Altman tahun 2011-2012**

2011 2012	Sehat	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Jumlah
Sehat	8	0	0	8
<i>Grey Area</i>	5	8	2	15
Potensi Bangkrut	1	4	12	17
Jumlah	14	12	14	40

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Tabel tabulasi silang diatas menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Ada 8 perusahaan yang kondisi sehat selama tahun 2011 dan 2012, yakni:

a. PT. Sentul City Tbk

Meski perusahaan tetap pada kondisi sehat, perhitungan nilai rasio Altman menurun dari 6.61 menjadi 3.88. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya rasio X4 yang cukup besar, yakni dari 6.17 menjadi 3.31. Harga saham yang meningkat sebesar Rp. 7 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tidak sebanding dengan naiknya jumlah total liabilitas yang besar dari Rp. 695,846 juta menjadi Rp. 1,337,823 juta di tahun 2012. Sementara empat rasio yang lain perhitungannya meningkat, tetapi kenaikan perhitungan di empat rasio yang lain tidak sebanding dengan penurunan rasio X4. Rasio X1 meningkat sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya menjadi 0.28 di tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar dari Rp. 1,661,358 juta menjadi Rp. 2,083,499 juta, liabilitas lancar yaitu dari Rp. 525,096 juta menjadi Rp. 654,273 juta, serta jumlah total aset

meningkat sebesar Rp. 863,848 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menjadi Rp. 6,154,231 juta. Kenaikan perhitungan rasio X2 dari 0.02 menjadi 0.06, dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* yang besar dari Rp. 64,507 juta menjadi Rp. 285,629 juta. Laba usaha yang diterima sebesar Rp. 233,740 juta pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini memicu naiknya perhitungan rasio X3 dari 0.08 menjadi 0.13. Naiknya jumlah pendapatan sebesar Rp. 164,872 juta di tahun 2012 menjadi Rp. 622,705 juta menyebabkan perhitungan rasio X5 dari 0.09 menjadi 0.10 di tahun 2012. Kenaikan perhitungan ke empat rasio tersebut tidak sebanding dengan penurunan rasio X4 yang besar, tapi kondisi perusahaan tetap sehat.

b. PT. Bumi Serpong Damai Tbk

Perhitungan Z-Score perusahaan meningkat dibandingkan tahun 2011, yaitu dari 3.07 menjadi 3.12. Empat dari lima perhitungan rasio Altman, meningkat jumlahnya di tahun 2012. Rasio X1 dari 0.33 menjadi 0.40. Turunnya jumlah liabilitas lancar sementara jumlah aset lancar meningkat, inilah yang menyebabkan naiknya perhitungan rasio X1. Naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 1,828,867 juta menjadi Rp. 2,940,042 juta menyebabkan meningkatnya perhitungan rasio X2 dari 0.20 menjadi 0.25. Perhitungan rasio X3 naik 0.03 menjadi 0.28 di tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh naiknya laba usaha yang diterima dari Rp. 960,555 juta menjadi Rp. 1,412,442 juta. Rasio terakhir yang mengalami kenaikan sebesar 0.01 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menjadi 0.22 yaitu X5. Meningkatnya jumlah pendapatan dari Rp. 2,806,339 juta menjadi Rp. 3,727,811 juta inilah yang membuat perhitungan rasio X5 juga meningkat. Rasio X4 mengalami penurunan 0.10 menjadi 1.98 di tahun 2012. Kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total liabilitas yang menyebabkan perhitungan rasio X4 menurun.

c. PT. Laguna Cipta Griya Tbk

Naiknya jumlah aset lancar, liabilitas lancar, total aset, harga saham, lembar saham yang beredar, total liabilitas, dan pendapatan, serta turunnya jumlah defisit *retained earning* dan kerugian usaha, yang menyebabkan perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat di tahun 2012. Selain itu, perhitungan lima rasio Altman juga meningkat jumlahnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

d. PT. Metropolitan Kentjana Tbk

Jumlah aset lancar, liabilitas lancar, total aset, *retained earning*, laba usaha, harga saham, lembar saham yang beredar, total liabilitas dan pendapatan perusahaan menyebabkan perhitungan Z-score juga meningkat dari 4.18 menjadi 10.46. Tapi tidak seperti PT. Laguna Cipta Griya Tbk yang perhitungan ke lima rasio Altman-nya meningkat, pada PT. Metropolitan Kentjana Tbk yang meningkat hanya rasio X1 dan X4. Rasio X1 meningkat dari -0.19 menjadi -0.07 dan X4 dari 2.36 menjadi 8.65. Nilai rasio X1 yang minus disebabkan oleh lebih besarnya jumlah liabilitas lancar dibandingkan dengan aset lancar perusahaan. Di tahun 2011, jumlah liabilitas lancar sebesar Rp. 528,789 juta, sedangkan jumlah aset lancarnya hanya Rp. 191,629 juta. Sementara pada tahun 2012, jumlah liabilitas lancarnya menurun menjadi Rp. 427,229 juta dan aset lancar meningkat menjadi sebesar Rp. 313,569 juta. Kenaikan harga saham dari Rp. 2,700 menjadi Rp. 3,566 serta bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar sebesar 2,192 juta lembar di tahun 2012, membuat perhitungan rasio X4 meningkat cukup tinggi, meskipun total liabilitas juga ikut meningkat dari Rp. 649,920 juta menjadi Rp. 843,680 juta. Perhitungan rasio X2, X3 dan X5 yang menurun disebabkan oleh naiknya jumlah total aset yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah *retained earning*, laba usaha dan pendapatan yang diterima.

e. PT. Metropolitan Land Tbk

Z-score perusahaan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yakni dari 4.38 menjadi 6.08 pada tahun 2012. Naiknya jumlah

liabilitas lancar dan turunnya jumlah aset lancar, menyebabkan perhitungan rasio X1 juga ikut menurun dari 0.64 menjadi 0.52. Kenaikan nilai rasio X2 di tahun 2012 sebesar 0.09 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 0.36 dipicu oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 337,246 juta menjadi Rp. 519,635 juta. Jumlah laba usaha yang meningkat di tahun 2012 menyebabkan perhitungan rasio X3 meningkat menjadi 0.40 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 0.36. Kenaikan harga saham dari Rp. 232 menjadi Rp. 454 membuat rasio X4 meningkat tinggi dari 2.80 menjadi 4.47 di tahun 2012. Pendapatan yang meningkat jumlahnya sebesar Rp. 136,949 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menyebabkan perhitungan rasio X5 juga meningkat dari 0.31 menjadi 0.34. Kenaikan kelima rasio Altman inilah yang membuat perusahaan tetap berada di kondisi sehat pada tahun 2012.

f. PT. Metro Realty Tbk

Turunnya jumlah liabilitas lancar sebesar Rp. 1,867 juta dan total aset Rp. 275 juta sementara jumlah aset lancar meningkat Rp. 32,443 juta, berpengaruh pada naiknya perhitungan rasio X1, yaitu dari 0.34 menjadi 0.73. Kenaikan *retained earning* dari Rp. 23,085 juta menjadi Rp. 24,245 juta menyebabkan nilai rasio X2 meningkat 0.02 dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio X3 meningkat dari 0.12 menjadi 0.13 yang disebabkan oleh naiknya laba usaha yang diterima tahun 2012. Turunnya harga saham perusahaan yang cukup besar dari Rp. 1,410 menjadi Rp 616 berdampak pada perhitungan rasio X4 yang juga ikut turun dari 8.84 menjadi 4.13. Pendapatan yang diterima tahun 2012 sebesar Rp. 23,082 juta lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya, hal inilah yang menyebabkan rasio X5 menurun dari 0.23 menjadi 0.22. Keseluruhan perhitungan Z-score perusahaan dari 9.83 turun menjadi 5.53 di tahun 2012, tetapi perusahaan tetap dalam kondisi sehat menurut *cut-off* yang ditetapkan Altman.

g. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk



Hanya satu dari lima rasio Altman yang perhitungannya menurun, yaitu rasio X1 dari 0.08 menjadi 0.03. Kenaikan aset lancar yang hanya sebesar Rp. 69,904 juta tidak sebanding dengan kenaikan liabilitas lancar yang sebesar Rp. 242,246 juta membuat perhitungan rasio X1 menurun. Meningkatnya perhitungan rasio X2 sebesar 0.01 dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi 0.53 di tahun 2012, dipengaruhi oleh penurunan jumlah total aset sebesar Rp. 282,575 juta ini lebih banyak daripada *retained earning* yang turun Rp. 88,448 juta. Di tahun 2012, jumlah laba usaha yang diterima sebesar Rp. 336,236 juta, meningkat cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya Rp. 130,594 juta, menyebabkan perhitungan rasio X3 juga meningkat dari 0.10 menjadi 0.28. Jumlah total liabilitas yang turun dari Rp. 1,935,307 juta menjadi Rp. 1.108,682, mempengaruhi peningkatan perhitungan rasio X4 dari 2.22 menjadi 3.02, meskipun harga saham di tahun 2012 menurun sebesar Rp. 443 menjadi Rp. 1,573. Di tahun 2011, pendapatan yang diterima sebesar Rp. 909,589 juta meningkat menjadi Rp. 1,709,975 juta pada tahun 2012. Peningkatan tersebut mempengaruhi kenaikan perhitungan rasio X5 sebesar 0.22 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 0.43 di tahun 2012. Perhitungan rasio Altman perusahaan di tahun 2012 meningkat sebesar 1.16 dibandingkan tahun 2011 yang hanya 3.14 menjadi 4.30 dan perusahaan tetap dalam kondisi sehat.

h. PT. Roda Vivatex Tbk.

Di tahun 2012, perhitungan rasio Altman meningkat sebesar 0.01 dibandingkan tahun 2011 menjadi 3.42. Nilai rasio X1 meningkat dari -0.13 menjadi -0.08 dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar dan turunnya liabilitas lancar. Namun, jumlah liabilitas lancar yang lebih besar dari jumlah aset lancar inilah yang membuat nilai X1 minus. Naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 684,803 juta menjadi Rp. 809,077 juta mempengaruhi kenaikan nilai X2 sebesar 0.05 dibandingkan tahun 2011, menjadi 0.94. Kenaikan laba usaha yang

hanya Rp. 8,668 juta lebih kecil daripada kenaikan jumlah total aset yang sebesar Rp. 124,613 juta, membuat perhitungan rasio X3 menurun 0.02 di tahun 2012, menjadi 0.39. Perhitungan rasio X4 juga menurun sebesar 0.08 ditahun 2012 dari 1.97, hal ini disebabkan oleh turunnya harga saham dari Rp. 3,108 menjadi Rp. 3,000 dan naiknya total liabilitas sebesar Rp. 811 juta. Rasio X5 mengalami kenaikan sebesar 0.001 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kenaikan ini disebabkan oleh naiknya pendapatan yang diterima sebesar Rp. 33,650 juta di tahun 2012.

Terdapat 5 perusahaan kondisi *grey area* di tahun 2011 menjadi sehat ditahun 2012, yakni:

a. PT. Duta Pertiwi Tbk

Kelima perhitungan rasio Altman mengalami kenaikan. Rasio X1 dari 0.27 menjadi 0.38. Turunnya jumlah liabilitas lancar yang dimiliki, sementara jumlah aset lancar dan total aset meningkat, hal inilah yang mempengaruhi kenaikan rasio X1. X2 tahun 2011 sebesar 0.47, di tahun 2012 menjadi 0.48. Besarnya *retained earning* tahun 2011 Rp. 1,747,140 juta, meningkat menjadi Rp. 2,275,972 juta. Kenaikan X3 dari 0.26 menjadi 0.30 dipengaruhi oleh kenaikan laba usaha sebesar Rp. 188,623 juta menjadi Rp. 601,508 juta di tahun 2012. Perhitungan rasio X4 tahun 2011 sebesar 1.33, karena harga saham perusahaan naik cukup tinggi yaitu dari Rp. 1,942 menjadi Rp 2,683 juga disertai dengan turunnya jumlah liabilitas sebesar Rp. 187,644 juta, di tahun 2012 nilai rasio X4 meningkat menjadi 2.07. X5 tahun 2012 0.24, meningkat 0.2 dibandingkan pada tahun 2011. Kenaikan X5 ini dipengaruhi oleh naiknya pendapatan perusahaan tahun 2012.

b. PT. Greenwood Sejahtera tbk

Empat perhitungan dari lima rasio Altman mengalami peningkatan, hanya rasio X1 yang mengalami penurunan. Turunnya

perhitungan rasio X1 sebesar 0.09 dibandingkan dengan tahun 2011 disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar dan liabilitas lancar, sementara total aset meningkat jumlahnya. Kenaikan yang dialami oleh X2 dari 0.15 menjadi 0.42 dipengaruhi oleh naiknya *retained earning* yang cukup besar. Tahun 2011 *retained earning* hanya berjumlah Rp. 187,337 juta, di tahun 2012 menjadi Rp. 615,845 juta. Laba usaha yang diterima tahun 2012 meningkat Rp. 250,601 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal inilah yang menyebabkan perhitungan rasio X3 meningkat dari 0.42 menjadi 0.75. Rasio X4 meningkat dari 1.34 menjadi 2.69, dipengaruhi oleh naiknya harga saham dari Rp. 149 menjadi Rp 244 juga turunnya jumlah liabilitas dari Rp. 520,427 juta menjadi Rp. 424,445 juta. Naiknya jumlah pendapatan yang tinggi yaitu dari Rp. 258,090 juta menjadi Rp. 713,853 mempengaruhi kenaikan rasio X5 dari 0.15 menjadi 0.34 di tahun 2012.

c. PT. Jaya Real Property Tbk

Perbaikan kondisi perusahaan dipengaruhi oleh kenaikan 3 dari 5 rasio, yaitu rasio X2, X4 dan X5. Perhitungan rasio X1 dari 0.02 menjadi -0.07. Nilai minus disebabkan oleh jumlah liabilitas lancar lebih banyak dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki. Tahun 2012, jumlah liabilitas lancar sebesar Rp. 2,367,282 juta, sementara jumlah aset lancar hanya Rp. 2,072,956 juta. Turunnya nilai X3 sebesar 0.03 menjadi 0.29 di tahun 2012 dipengaruhi oleh kenaikan yang tidak sebanding antara laba usaha dan total aset. Laba usaha meningkat sebesar Rp. 44,075 juta sedangkan total aset meningkat sebesar Rp. 913,846 juta. Rasio X2 meningkat 0.01 dibandingkan dengan tahun 2011 menjadi 0.46 di tahun 2012, disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 313,673. Harga saham yang meningkat dari Rp. 1,961 menjadi Rp 2,675 serta naiknya jumlah lembar saham yang beredar sebesar 11,000 juta lembar menyebabkan rasio X4 meningkat tinggi dari 1.48 menjadi 7.95. Rasio X5 naik 0.01

dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi 0.22, dipengaruhi oleh naiknya jumlah pendapatan perusahaan sebesar Rp.208,651 juta.

d. PT. Pakuwon Jati Tbk

Kelima perhitungan rasio Altman meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio X1 meningkat dari 0.10 menjadi 0.11, dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar, liabilitas lancar dan total aset. Rasio X2 meningkat 0.09 menjadi 0.25 di tahun 2012, dipengaruhi oleh kenaikan *retained earning* sebesar Rp. 678,157 juta. Kenaikan laba usaha yang diterima dari Rp 469,870 juta menjadi Rp 901,104 juta menyebabkan perhitungan rasio X3 meningkat 0.12 di tahun 2012 menjadi 0.39. Rasio X4 mengalami kenaikan dari 1.77 menjadi 2.75. Meskipun harga saham turun dari Rp. 826 menjadi Rp. 421, jumlah lembar saham meningkat 36,120 juta lembar. Naiknya pendapatan dari Rp 1,478,104 juta menjadi Rp. 2,165,396 juta mempengaruhi kenaikan rasio X5 sebesar 0.03 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menjadi 0.29.

e. PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk

Semua perhitungan rasio Altman juga meningkat seperti pada PT. Pakuwon Jati Tbk. Rasio X1 meningkat sebesar 0.22 dari tahun sebelumnya menjadi 0.45. peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitas lancar perusahaan. Aset lancar meningkat sebesar Rp. 30,987 juta sementara liabilitas lancar hanya sebesar Rp. 134 juta. Rasio X2 tahun 2011 sebesar -0.02 menjadi 0.003 dipengaruhi oleh *retained earning* yang nilainya minus menjadi positif ditahun 2012. Begitupun dengan X3 yang nilainya -0.02 di tahun 2011 menjadi 0.20 pada tahun 2012. Kerugian yang dialami tahun 2011 sebesar Rp. 1,022 juta, sementara pada tahun 2012 menerima laba sebesar Rp. 9,402 juta. Naiknya harga saham dari Rp. 86 menjadi Rp. 171 juga kenaikan jumlah liabilitas yang hanya sebesar Rp. 474 juta, mempengaruhi perhitungan X4 sehingga mengalami kenaikan sebesar 1.45 dibandingkan tahun

sebelumnya menjadi 3.06. Kenaikan pendapatan yang cukup besar dari Rp. 15,724 juta menjadi Rp. 41,729 juta membuat nilai X5 juga meningkat menjadi 0.27, lebih besar 0.15 dibandingkan dengan tahun 2011.

8 perusahaan berada dalam kondisi *grey area* selama tahun 2011 sampai 2012 yaitu:

a. PT. Alam Sutera Realty Tbk

Seluruh item perusahaan mengalami kenaikan jumlah di tahun 2012. Namun tidak semua rasio Altman mengalami kenaikan, yang mengalami kenaikan hanya rasio X1 dan X3. Nilai rasio X1 dari -0.01 di tahun 2011, meningkat menjadi 0.08 pada tahun 2012. Perubahan nilai negatif menjadi positif ini disebabkan oleh jumlah aset lancar perusahaan lebih besar dari pada liabilitas lancarnya. Jumlah laba usaha yang meningkat cukup besar dari Rp. 693,620 juta menjadi Rp. 2,050,203 juta berdampak pada kenaikan nilai X3 sebesar 0.24 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menjadi 0.62. Kenaikan jumlah *retained earning* yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset, menyebabkan turunnya rasio X3 dari 0.23 menjadi 0.16 pada tahun 2012. Rasio X4 juga mengalami penurunan sebesar 0.27 di tahun 2012, sehingga menjadi 1.04. Hal ini disebabkan oleh naiknya harga saham yang tidak sebanding dengan naiknya jumlah total liabilitas yang cukup besar yaitu dari Rp. 3,220,676 juta menjadi Rp. 6,214,542 juta. Begitupun dengan rasio X5 yang mengalami penurunan dari 0.23 menjadi 0.22. Pendapatan meningkat sebesar Rp. 1,065,367 juta sementara total aset meningkat sebesar Rp. 4,938,869, inilah yang membuat perhitungan rasio X5 menurun 0.01. Perhitungan Z-score di tahun 2012 menurun dari 2.14 menjadi 2.13.

b. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk

Di tahun 2012, ada 3 rasio Altman yang mengalami penurunan. Pertama, rasio X1 dari 0.63 menjadi 0.59. Kenaikan total aset yang

lebih besar daripada kenaikan aset lancarnya, membuat perhitungan rasio X1 menurun. Kedua, rasio X3 yang menurun dari 0.17 menjadi 0.10 disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha yang diterima dari Rp. 7,593 juta menjadi Rp. 4,805 juta. Ketiga, rasio X5 turun sebesar 0.05 dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 0.16 di tahun 2012. Pendapatan yang menurun jumlahnya sebesar Rp. 5,465 juta di tahun 2012, berdampak pada turunnya perhitungan rasio X5. 2 rasio lainnya yang terdiri dari rasio X2 dan X4 nilainya meningkat di tahun 2012. Rasio X2 meningkat 0.03 dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 0.26. Kenaikan ini dipicu oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 24,793 juta menjadi Rp. 29,280 juta. Pada rasio X4, di tahun 2011 sebesar 1.05 menjadi 1.24. Naiknya harga saham dari 181 menjadi 224 mempengaruhi kenaikan rasio X4, meskipun total liabilitas juga ikut meningkat. Perhitungan Z-score perusahaan secara keseluruhan, meningkat dari 2.29 menjadi 2.35 di tahun 2012.

c. PT. Perdana Gapura Prima Tbk

Perhitungan Z-score perusahaan meningkat sebesar 0.18 dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 1.99 pada tahun 2012. Perbaikan perhitungan keseluruhan ditunjang oleh kenaikan 3 rasio keuangan Altman yang terdiri dari rasio X2, X3, dan X4. Rasio X2 mengalami kenaikan dari 0.14 menjadi 0.18. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya *retained earning* sebesar Rp. 49,176 juta dari tahun sebelumnya. Rasio kedua yang mengalami kenaikan dari 0.21 menjadi 0.25 adalah rasio X3. Naiknya jumlah laba usaha yang diterima sebesar Rp. 21,708 juta mempengaruhi kenaikan rasio X3. Pada rasio X4 yang meningkat sebesar 0.17 di tahun 2012 menjadi 0.65 disebabkan oleh naiknya harga saham sebesar Rp. 8 dan jumlah lembar saham yang beredar sebanyak 1,069 juta lembar, meskipun total liabilitas juga ikut meningkat. Rasio X1 yang mengalami penurunan disebabkan oleh kenaikan aset lancar sebesar Rp. 27,229 juta tidak sebanding dengan kenaikan total asetnya yang sebesar Rp. 73,895 juta,

dan untuk rasio X5 disebabkan oleh turunnya pendapatan tahun 2012 dari Rp. 389,474 juta menjadi Rp. 356,609 juta.

d. PT. Lippo Cikarang Tbk

Empat dari lima rasio keuangan Altman perusahaan meningkat nilainya di tahun 2012, yang terdiri dari rasio X1, X2, X3, dan X4, sementara rasio X5 mengalami penurunan nilai. Rasio X1 meningkat dari 0.25 menjadi 0.37, disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 884,725 juta lebih besar dibandingkan kenaikan total aset yang sebesar Rp. 790,042 juta. Kenaikan jumlah *retained earning* yang besar dari Rp. 433,989 juta menjadi Rp. 841,011 juta, mempengaruhi kenaikan rasio X2 sebesar 0.12 di tahun 2012 menjadi 0.42. Pada rasio X3, kenaikan laba usaha sebesar Rp. 145,490 juta dibandingkan tahun sebelumnya, mempengaruhi kenaikan rasio X3 sebesar 0.03 dari 0.49 di tahun 2011. Kenaikan sebesar 0.29 pada rasio X4 dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0.52, disebabkan oleh naiknya harga saham yang cukup baik dari Rp. 1,531 menjadi Rp. 3,121. Turunnya perhitungan rasio X5 sebesar 0.08 dari 0.44 pada tahun 2011, dipengaruhi oleh kenaikan total aset sebesar Rp. 790,042 juta lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan di tahun 2012 yang hanya Rp. 110,614 juta. Perhitungan Z-score secara keseluruhan meningkat dari 2.00 menjadi 2.47 di tahun 2012.

e. PT. Lippo Karawaci Tbk

Perhitungan Z-score keseluruhan menurun sebesar 0.04 dibandingkan tahun 2011, menjadi 2.39 di tahun 2012. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya nilai rasio X2 dan X4. Rasio X2 menurun dari 0.22 menjadi 0.21, disebabkan oleh kenaikan *retained earning* sebesar Rp. 882,722 juta tidak sebanding dengan kenaikan total aset yang hanya sebesar Rp. 6,610,124 juta. Sama halnya dengan yang terjadi pada rasio X4, kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan total liabilitas menyebabkan nilai X4 menurun 0.11 dari tahun 2011 menjadi 0.95. Tiga rasio yang lain mengalami

kenaikan perhitungan, namun kenaikan ini tidak dapat mengimbangi penurunan yang terjadi. Pertama, rasio X1 dari 0.75 menjadi 0.77, dipengaruhi oleh kenaikan aset lancar sebesar Rp. 5,871,046 juta lebih besar daripada liabilitas lancarnya yang hanya sebesar Rp. 1,225,116 juta. Kedua, rasio X3 dari 0.18 menjadi 0.21, kenaikan laba usaha di tahun 2012 mempengaruhi naiknya nilai X3. Ketiga, kenaikan pendapatan dari Rp. 4,189,580 juta menjadi Rp. 6,160,214 juta mempengaruhi naiknya nilai X5 dari 0.23 menjadi 0.25 di tahun 2012.

f. PT. Pudjiati Prestige Tbk

Kenaikan yang terjadi pada rasio X3 dan X4 mempengaruhi perhitungan Z-score tahun 2012 yang juga ikut meningkat dari 2.03 menjadi 2.39. Naiknya laba usaha yang di terima tahun 2012 dari Rp. 13,336 juta menjadi Rp. 24,251 juta, mempengaruhi kenaikan rasio X3 dari 0.13 menjadi 0.22. Pada rasio X4 yang mengalami kenaikan dari 0.84 menjadi 1.18 dipengaruhi oleh kenaikan harga saham sebesar Rp. 186 dari tahun sebelumnya, meskipun total liabilitas juga meningkat tapi tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada harga saham. Tiga rasio yang lain mengalami penurunan di tahun 2012, yang terdiri dari rasio X1, X2 dan X5. Jumlah aset lancar dan liabilitas lancar mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp. 14,387 juta dan Rp. 13,941 juta tapi jumlah total aset meningkat sebesar Rp. 20,431 juta, inilah yang menyebabkan nilai X1 menurun dari 0.20 menjadi 0.19. Rasio X2 yang menurun sebesar 0.06 dari tahun 2011 menjadi 0.54 disebabkan oleh turunnya jumlah *retained earning* tahun 2012 dari Rp. 145,503 juta menjadi Rp. 138,498 juta. Kenaikan pendapatan yang sebesar Rp. 4,623 juta tidak sebanding dengan kenaikan total asetnya, hal ini mempengaruhi nilai X5 yang menurun dari 0.261 menjadi 0.258.

g. PT. Pikko Land Development Tbk

Perhitungan Z-score perusahaan meningkat dari 1.93 menjadi 2.76 yang dipengaruhi oleh kenaikan semua rasio keuangan Altman.



Pertama, rasio X1 meningkat sebesar 0.20 menjadi 0.30 pada tahun 2012 yang disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar dari Rp. 510,882 juta menjadi Rp. 843,952 juta dan turunnya jumlah liabilitas lancar dari Rp. 330,758 juta menjadi Rp. 238,747 juta. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* sebesar Rp. 70,671 juta dari tahun 2011 mempengaruhi kenaikan nilai X2 dari 0.01 menjadi 0.05 di tahun 2012. Ketiga, nilai X3 yang negatif di tahun 2011 sebesar -0,0002 disebabkan oleh kerugian sebesar Rp. 151 juta, kemudian di tahun 2012 menerima laba usaha sebesar Rp. 33,425 juta dan nilai X3 menjadi 0.05. Keempat, naiknya harga saham dari Rp. 175 menjadi Rp. 303, mempengaruhi kenaikan nilai X4 dari 1.75 menjadi 2.29 di tahun 2012. Kelima, rasio X5 meningkat dari 0.08 menjadi 0.09, disebabkan oleh pendapatan yang mengalami kenaikan sebesar Rp. 40,820 juta dari tahun 2011, menjadi Rp. 210,413 juta.

h. PT. Summarecon Agung Tbk

Dari lima rasio keuangan Altman, hanya rasio X1 yang mengalami penurunan nilai dari 0.20 menjadi 0.07. Hal ini disebabkan oleh jumlah aset lancar dan liabilitas lancarnya di tahun 2012 tidak berbeda jauh yaitu Rp. 5,845,928 juta dan Rp. 5,197,489 juta, tapi lebih besar jumlah aset lancarnya. Kenaikan yang terjadi pada rasio X2 dari 0.26 menjadi 0.28, dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 639,732 juta dari tahun sebelumnya, menjadi Rp. 2,171,201 juta di tahun 2012. Naiknya laba usaha yang diterima dari Rp. 564,474 juta menjadi Rp. 1,010,901 juta, menyebabkan rasio X3 pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari 0.23 menjadi 0.31. Rasio X4 mengalami peningkatan sebesar 0.21 dari tahun 2011, menjadi 1.04, yang dipengaruhi oleh kenaikan harga saham dari Rp. 1,133 menjadi Rp. 1,693 di tahun 2012. Pendapatan yang diterima tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.103.833 juta, membuat X5 juga ikut meningkat nilainya dari 0.29 menjadi 0.32. Nilai Z-score

perusahaan meningkat dari 1.81 menjadi 2.01 di tahun 2012 dan kondisi perusahaan masih sama di *grey area*.

Penurunan kondisi perusahaan dari *grey area* menjadi berpotensi untuk bangkrut dialami oleh:

a. PT. Bukit Darmo Property Tbk

Kondisi perusahaan yang menurun dari *grey area* menjadi berpotensi untuk bangkrut disebabkan oleh turunnya nilai kelima rasio Altman di tahun 2012. Pertama, jumlah aset lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 60,428 juta sementara jumlah liabilitas lancar meningkat sebesar Rp. 35,027 juta, hal ini menyebabkan perhitungan X1 menurun dari 0.32 menjadi 0.22. Kedua, semakin defisitnya jumlah *retained earning* di tahun 2012 yaitu dari Rp. 44,275 juta menjadi Rp. 102,632 juta mempengaruhi turunnya nilai X2 dari -0.06 menjadi -0.16. Ketiga, kerugian tahun 2012 sebanyak Rp. 56,927 juta lebih besar daripada tahun 2011 yang hanya Rp. 19,631 juta, hal ini membuat rasio X3 menurun nilainya dari -0.07 menjadi -0.21. Keempat, turunnya harga saham sebesar Rp. 14 di tahun 2012, menyebabkan rasio X4 menurun dari 1.77 menjadi 1.67. Kelima, pendapatan yang diperoleh tahun 2012 sebesar Rp. 13,399 juta lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 17,719 juta, mengakibatkan rasio X5 juga menurun nilainya dari 0.02 menjadi 0.01. Nilai Z-score perusahaan secara keseluruhan menurun dari 1.98 di tahun 2011 menjadi 1.54 pada tahun 2012, menyebabkan kondisi perusahaan juga menurun.

b. PT. Ciputra Development Tbk

Nilai Z-score perusahaan dari 1.86 di tahun 2011 menjadi 1.73, mengakibatkan kondisi perusahaan juga menurun menjadi berpotensi untuk bangkrut pada tahun 2012. Rasio X1 mengalami penurunan nilai sebesar 0.11 di tahun 2012, menjadi 0.20, yang disebabkan oleh tidak sebandingnya kenaikan jumlah aset lancar dengan kenaikan jumlah

total aset. Rasio yang juga mengalami penurunan adalah X4, yaitu dari 1.15 menjadi 1.01 di tahun 2012, ini dipengaruhi oleh tidak seimbangnya kenaikan harga saham dari Rp. 490 menjadi Rp. 723 dengan kenaikan total liabilitas yang cukup besar dari Rp. 3,877,432 juta menjadi Rp. 6,543,646 juta. Kenaikan jumlah *retained earning* sebesar Rp. 482,939 juta pada tahun 2012 berpengaruh pada naiknya nilai X2 dari 0.05 menjadi 0.09. Rasio X3 juga mengalami kenaikan dari 0.15 menjadi 0.22, disebabkan oleh naiknya laba usaha dari Rp. 539,459 juta menjadi Rp. 980,372 juta di tahun 2012. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1,144,358 juta pada tahun 2012 menjadi Rp. 3,322,669 juta, membuat nilai X5 juga meningkat dari 0.19 menjadi 0.22. Namun, kenaikan ketiga rasio tersebut tidak mampu menutupi penurunan 2 rasio yang lainnya.

Perbaikan kondisi perusahaan yang sangat baik yakni dari berpotensi bangkrut menjadi sehat dialami oleh 1 perusahaan yakni, PT. Gading Development Tbk. Kelima perhitungan rasio Altman mengalami kenaikan di tahun 2012. Rasio X1 meningkat sebanyak 0.13 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar -0.05, menjadi 0.08. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar lebih besar daripada jumlah liabilitas lancarnya. Pada rasio X2, nilainya menjadi 0.02 di tahun 2012, sementara tahun sebelumnya sebesar 0.01. Meningkatnya jumlah *retained earning* dari Rp. 9,949 juta menjadi Rp. 14,373 juta ini yang mempengaruhi naiknya perhitungan rasio X2. Naiknya jumlah laba yang diterima dari Rp. 4,214 juta menjadi Rp. 9,432 juta membuat perhitungan rasio X3 di tahun 2012 meningkat 0.02 dibandingkan dengan tahun lalu menjadi 0.03. Rasio X4 meningkat cukup besar yakni dari 0.86 menjadi 2.91, hal ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah lembar saham yang beredar, walaupun harga saham turun dari Rp 500 menjadi Rp 100. Tahun 2011, jumlah lembar saham yang beredar hanya 1,201 juta lembar, tapi di tahun 2012 meningkat 8804 juta lembar. Selain jumlah lembar saham yang beredar, jumlah liabilitas yang menurun dari Rp. 421,271 juta menjadi Rp. 206,411 juta juga mempengaruhi kenaikan rasio X4. Kenaikan pendapatan yang diterima tahun 2012, mempengaruhi naiknya

rasio X5 dari 0.05 menjadi 0.06. Pendapatan meningkat sebesar Rp. 18,490 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi Rp. 74,569 juta.

4 perusahaan yang berpotensi bangkrut pada tahun 2011 menjadi *grey area* ditahun 2012, terdiri atas:

a. PT. Ciputra Surya Tbk

Empat dari lima rasio Altman mengalami kenaikan nilai di tahun 2012. Rasio pertama, X1 mengalami kenaikan dari 0.11 menjadi 0.12 yang disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar sebesar Rp. 285,562 juta lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah liabilitas lancar sebesar Rp. 166,505 juta di tahun 2012. Rasio kedua yang mengalami kenaikan adalah X3, naiknya jumlah laba usaha tahun 2012 dari Rp. 247,046 juta menjadi Rp. 342,573 juta, membuat nilai X3 meningkat sebesar 0.03 dari tahun 2011 menjadi 0.26. Rasio ketiga, X4 mengalami kenaikan dari 0.60 menjadi 1.00, dipengaruhi oleh naiknya harga saham yang cukup besar di tahun 2012, yaitu dari Rp. 793 menjadi Rp. 1,856. Rasio terakhir yang meningkat nilainya adalah rasio X5, dari 0.23 menjadi 0.24, disebabkan oleh naiknya pendapatan yang diterima tahun 2012 sebesar Rp. 243,691 juta dari Rp. 804,768 juta pada tahun 2011. Sementara itu rasio X2 mengalami penurunan nilai dari 0.46 menjadi 0.44. Kenaikan jumlah *retained earning* sebesar Rp. 224,849 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan total aset yang sebesar Rp. 899,182 juta, sehingga nilai X2 menurun di tahun 2012. Nilai Z-score perusahaan di tahun 2012 meningkat dari 1.03 menjadi 2.05, dan kondisi perusahaan membaik menjadi *grey area*.

b. PT. Fortune Mate Indonesia Tbk

Perbaikan kondisi perusahaan dipengaruhi oleh naiknya perhitungan empat rasio Altman di tahun 2012. Rasio X2 meningkat nilainya dari -0.17 menjadi -0.16. Jumlah defisit *retained earning* sebesar Rp. 41,716 juta di tahun 2012 lebih kecil dibandingkan tahun

sebelumnya yang sebesar Rp. 42,739 juta. Naiknya jumlah laba usaha dari Rp. 350 juta menjadi Rp. 4,823 juta di tahun 2012, mempengaruhi naiknya rasio X3 dari 0.003 menjadi 0.04. Rasio X4 meningkat cukup baik dari 1.51 menjadi 2.92, disebabkan oleh naiknya harga saham dari Rp. 95 menjadi Rp. 181 di tahun 2012. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 13,531 dari tahun 2011 menjadi Rp. 37,314 membuat nilai X5 juga meningkat dari 0.07 menjadi 0.10. Menurunnya nilai rasio X1 dari -0.005 menjadi -0.02, dipengaruhi oleh jumlah aset lancar yang menurun dan liabilitas lancar meningkat. Jumlah aset lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan liabilitas lancar, mengakibatkan nilai negatif pada rasio X1. Kenaikan pada empat rasio yang lain, dapat menutupi penurunan yang terjadi pada rasio X1, sehingga nilai Z-score perusahaan menjadi meningkat dari 1,40 menjadi 2.88 di tahun 2012. Peningkatan ini juga berdampak pada penilaian kondisi perusahaan yang membaik dari berpotensi untuk bangkrut menjadi *grey area*.

c. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk

Kenaikan jumlah aset lancar sebesar Rp. 1,016,582 juta lebih besar dibandingkan dengan kenaikan liabilitas lancar yang hanya Rp. 259,024 juta, menyebabkan naiknya rasio X1 dari 0.52 menjadi 0.54 di tahun 2012. Rasio X2 mengalami peningkatan sebesar 0.04 dari tahun 2011 menjadi 0.18. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 544,013 juta menjadi Rp. 924,042 juta di tahun 2012. Kenaikan jumlah laba usaha sebesar Rp. 8,940 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan total aset yang mencapai Rp. 1,480,460 juta, sehingga nilai rasio X3 menurun dari 0.26 menjadi 0.21 pada tahun 2012. Nilai rasio X4 meningkat dari 0.65 menjadi 0.78, disebabkan oleh kenaikan harga saham sebesar Rp. 39 dan lembar saham yang beredar sebanyak 6,034 juta lembar. Kenaikan pendapatan dari Rp. 1,143,296 juta menjadi Rp. 1,400,611 juta di tahun 2012, lebih sedikit dibandingkan kenaikan total aset sebesar Rp. 1,480,460 juta, mengakibatkan nilai X5 menurun dari 0.205 menjadi 0.197.

Namun, penurunan yang terjadi pada X3 dan X5 lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan X1, X2, dan X4, sehingga nilai Z-score dapat meningkat sebanyak 0.14 di tahun 2012, menjadi 1.92 dan kondisi perusahaan dapat membaik ke *grey area*.

d. PT. Dadanayasa Arthatama Tbk

Pertama, meningkatnya jumlah aset lancar dan menurunnya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 meningkat dari 0.02 menjadi 0.10 di tahun 2012. Kedua, jumlah defisit *retained earning* yang menurun sebesar Rp. 22,472 juta, berpengaruh pada naiknya nilai X2 yang meningkat dari -0.12 menjadi -0.11 di tahun 2012. Nilai X2 masih tetap negatif dikarenakan jumlah *retained earning* yang defisit. Ketiga, kenaikan laba usaha sebesar Rp. 634 juta lebih sedikit dibandingkan kenaikan total aset yang sebesar Rp. 80,458 juta, hal ini mempengaruhi turunnya nilai X3 dari 0.105 menjadi 0.103 di tahun 2012. Keempat, naiknya harga saham sebesar Rp. 263 dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 500, menyebabkan nilai X4 juga meningkat dari 1.14 menjadi 1.69. Kelima, turunnya pendapatan yang diperoleh tahun 2012 menyebabkan nilai X5 menurun dari 0.20 menjadi 0.19. Penurunan yang terjadi pada rasio X3 dan X5 lebih kecil dibandingkan kenaikan pada tiga rasio lainnya. Nilai Z-score tahun 2012 meningkat dari 1.34 menjadi 1.97 dan kondisi perusahaan juga ikut membaik dari berpotensi untuk bangkrut menjadi berada pada *grey area*.

Sedangkan 12 perusahaan yang kondisinya masih berpotensi bangkrut dari tahun 2011 sampai 2012 yaitu:

a. PT. Agung Podomoro Land Tbk

Di tahun 2012, rasio keuangan Altman yang meningkat hanya 1, yaitu rasio X2. Kenaikan rasio X2 ini sebesar 0.03 dari tahun 2011 yang sebesar 0.11. Kenaikan ini dipengaruhi kenaikan jumlah *retained earning* yang cukup besar dari Rp. 863,011 juta menjadi Rp. 1,552,096

juta. Sementara empat rasio yang lain menurun nilainya. Pertama, rasio X1, menurun dari 0.24 menjadi 0.19. Kenaikan jumlah aset lancar sebesar Rp. 2,030,728 juta lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total asetnya yang sebesar Rp. 4,356,822 juta, hal ini membuat nilai rasio X1 menurun. Kedua, kenaikan laba usaha yang diterima sebesar Rp. 209,322 juta dengan kenaikan total aset yang tidak sebanding membuat nilai X2 menurun nilainya sebesar 0.03 dari tahun 2011, menjadi 0.24. Ketiga, kenaikan harga saham yang sebesar Rp 17 tidak sebanding dengan kenaikan total liabilitas sebesar Rp. 3,039,185 juta, hal inilah yang membuat nilai X4 menurun dari 0.72 menjadi 0.49 di tahun 2012. Keempat, pendapatan mengalami kenaikan sebesar Rp. 865,330 juta lebih kecil dibandingkan dengan total aset membuat nilai X5 menurun nilainya dari 0.35 menjadi 0.31 di tahun 2012. Penurunan yang terjadi di keempat rasio itulah yang membuat kondisi perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

b. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk

Empat dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan nilai dibandingkan dengan tahun 2011. Hanya rasio X2 yang nilainya menurun dari -5.36 menjadi -6.04. Defisitnya jumlah *retained earning* perusahaan yang besar dibandingkan tahun sebelumnya, membuat nilai X2 semakin menurun, karena jumlah *retained earning*-nya defisit, nilai rasio X2 menjadi negatif. Rasio X1 meningkat cukup baik dari -0.47 menjadi 0.22 di tahun 2012. Nilai X1 yang negatif di tahun 2011 dipengaruhi oleh jumlah aset lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan liabilitas lancarnya. Di tahun 2012, aset lancarnya meningkat dan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan liabilitas lancarnya yang juga mengalami penurunan, menyebabkan nilai X1 tahun 2012 hasilnya positif. Turunnya jumlah kerugian dari Rp. 20,183 juta menjadi Rp. 15,769 juta berdampak pada naiknya rasio X3 dari -0.34 menjadi -0.29 di tahun 2012. Rasio X4 mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu dari 0.41 menjadi 1.18 yang

dipengaruhi oleh kenaikan harga saham dari Rp. 51 menjadi Rp 97 dan turunnya jumlah total liabilitas sebesar Rp. 29,304 juta. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 4,697 juta mempengaruhi kenaikan X5 dari 0.13 menjadi 0.16 di tahun 2012. Nilai Z-score meningkat dari -5.63 menjadi -4,76. Meskipun nilai Z-score meningkat, perusahaan masih tetap berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut.

c. PT. Cowell Development Tbk

Rasio X1, X2, X3, dan X5 mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2012. Rasio X1 menurun dari 0.16 menjadi 0.08 disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar sebesar Rp. 172,338 juta tidak sebanding dengan kenaikan total aset yang cukup tinggi yakni sebesar Rp. 1,392,747 juta. Kenaikan *retained earning* sebesar Rp. 66,335 juta lebih kecil dari pada kenaikan total aset membuat nilai X2 menurun dari 0.29 menjadi 0.11. Sama halnya dengan kenaikan laba usaha Rp. 42,897 juta tidak sebanding dengan kenaikan total aset, mempengaruhi turunnya nilai rasio X3 dari 0.36 menjadi 0.16. Rasio X5 juga mengalami penurunan yang cukup besar dari 0.47 menjadi 0.17, disebabkan oleh naiknya pendapatan sebesar Rp. 130,252 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan total aset. Hanya rasio X4 yang mengalami kenaikan di tahun 2012 yaitu dari 0.43 menjadi 0.98. Naiknya harga saham sebesar Rp. 5 dan jumlah lembar saham yang beredar sebesar 4,116 juta lembar, berpengaruh pada kenaikan rasio X4. Nilai z-score perusahaan menurun dari 1.71 menjadi 1.51 di tahun 2012, membuat kondisi perusahaan tetap berpotensi bangkrut.

d. PT. Duta Anggada Realty Tbk

Semua rasio keuangan Altman di tahun 2012 meningkat nilainya. Pertama, rasio X1 yang meningkat dari -0.12 menjadi 0.03 di tahun 2012. Nilai rasio X1 di tahun 2011 yang negatif disebabkan oleh jumlah aset lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan liabilitas lancarnya. Di tahun 2012, jumlah aset lancar dan liabilitas lancar mengalami penurunan tapi jumlah aset lancar lebih besar daripada



liabilitas lancarnya, ini yang membuat perhitungan rasio X1 tahun 2012 menjadi positif nilainya. Kedua, kenaikan *retained earning* yang cukup baik dari Rp. 3,131 juta menjadi Rp. 183,959 juta, berdampak pada naiknya nilai X2 dari 0.001 menjadi 0.06 di tahun 2012. Ketiga, laba usaha yang diterima tahun 2012 lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini berdampak pada naiknya nilai X3 dari 0.12 menjadi 0.22. Keempat, rasio X4 meningkat cukup besar dari 0.33 menjadi 0.90 di tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh naiknya harga saham yang juga cukup baik, yaitu dari Rp. 360 menjadi Rp. 696 dan turunnya total liabilitas sebesar Rp. 405,013 juta. Kelima, pendapatan yang meningkat cukup tinggi dari Rp. 418,674 juta menjadi Rp. 845,718 juta, berpengaruh pada naiknya nilai X5 dari 0.10 menjadi 0.20 di tahun 2012. Naiknya nilai Z-score di tahun 2012 dari 0.44 menjadi 1.41, memperlihatkan perbaikan kinerja perusahaan, namun kondisi perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* Altman.

e. PT. Intiland Development Tbk

Empat rasio Altman di tahun 2012 mengalami kenaikan, yang terdiri dari rasio X2, X3, X4 dan X5, sementara rasio X1 menurun nilainya. Rasio X1 mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu dari 0.19 menjadi -0.10 di tahun 2012, dipengaruhi oleh turunnya jumlah aset lancar dan liabilitas lancar, serta kenaikan total aset perusahaan. Jumlah aset lancar sebesar Rp. 660,116 juta lebih kecil dibandingkan dengan liabilitas lancar yang sebesar Rp. 1,145,868 juta, inilah yang membuat nilai X1 tahun 2012 menjadi minus. Rasio X2 mengalami kenaikan dari 0.02 menjadi 0.05 di tahun 2012, disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* yang cukup baik dari Rp. 80,147 juta menjadi Rp. 230,369 juta. Kenaikan laba usaha sebesar Rp. 116,029 juta di tahun 2012 menjadi Rp. 303,663 juta, berdampak pada kenaikan nilai X3 dari 0.11 menjadi 0.16. Rasio X4 meningkat dari 0.95 menjadi 0.98 di tahun 2012. Harga saham yang mengalami

peningkatan dari Rp. 288 menjadi Rp. 336 memacu naiknya nilai X4. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 322,874 juta dari pada tahun 2011 yang sebesar Rp. 939,161 juta berdampak pada naiknya nilai X5 dari 0.16 menjadi 0.21. Meskipun empat dari lima rasio keuangan Altman mengalami kenaikan, nilai Z-score tahun 2012 mengalami penurunan dari 1.43 menjadi 1.30, sehingga kondisi perusahaan dinilai masih berpotensi untuk bangkrut menurut Altman.

f. PT. Bakrieland Development Tbk

Turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar, berpengaruh pada turunnya nilai X1 dari 0.10 menjadi -0.05. Di tahun 2012, jumlah aset lancar sebesar Rp. 3,826,637 juta lebih kecil daripada jumlah liabilitas lancarnya yang sebesar Rp. 4,470,431 juta, inilah yang membuat X1 nilainya minus. Defisitnya jumlah *retained earning* di tahun 2012, membuat nilai X2 menurun dari 0.08 menjadi -0.02. Di tahun 2011 jumlah *retained earning* sebesar Rp. 989,318 juta dan menurun cukup tinggi sehingga menjadi defisit sebesar Rp. 212,796 juta tahun 2012. Kerugian usaha di tahun 2012 berdampak pada nilai rasio X3 yang nilainya positif di tahun sebelumnya menjadi negatif. Tahun 2011, perusahaan menerima laba sebesar Rp. 107,400 juta, di tahun berikutnya, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 736,304 juta, inilah yang membuat nilai X3 dari 0.02 menjadi -0.16. Rasio X4 juga mengalami penurunan sebesar 0.10 dari tahun sebelumnya dan menjadi 0.36 di tahun 2012. Turunnya harga saham dari Rp. 131 menjadi Rp. 83 dan mempengaruhi turunnya nilai X4. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 908,995 juta di tahun 2012, berdampak pada kenaikan rasio X5 dari 0.11 menjadi 0.19. Penurunan di empat rasio Altman perusahaan mengakibatkan turunnya nilai Z-score yang cukup besar, yaitu dari 0.77 menjadi 0.32. Dengan nilai sebesar 0.32, perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut di tahun 2012.

g. PT. Megapolitan Development Tbk

Penurunan jumlah aset lancar sebesar Rp. 15,657 juta lebih kecil dibandingkan penurunan liabilitas lancarnya yang sebanyak Rp. 79,918 juta, hal ini membuat nilai X1 meningkat dari 0.18 menjadi 0.27 di tahun 2012. Rasio X2 juga mengalami penurunan sebesar 0.03 dari tahun sebelumnya, menjadi 0.05. Penurunan rasio X2 ini disebabkan oleh turunnya jumlah *retained earning* dari Rp. 51,786 juta menjadi Rp. 31,152 di tahun 2012. Turunnya harga saham sebesar Rp. 23 dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 158, berdampak pada turunnya nilai X4 dari 0.84 menjadi 0.75 pada tahun 2012. 2 rasio lainnya yang terdiri dari rasio X3 dan X5 nilainya meningkat. Peningkatan rasio X3 sebesar 0.01 dari 0.03 di tahun 2011, dipicu oleh naiknya laba usaha yang diterima dari Rp. 7,499 juta menjadi Rp. 11,753 juta. Pada rasio X5, kenaikan pendapatan sebesar Rp. 9,437 dari tahun sebelumnya, menyebabkan naiknya nilai X5 dari 0.11 menjadi 0.12 di tahun 2012. Nilai Z-score perusahaan menurun 0.01 di tahun 2012 menjadi 1.23, dan perusahaan masih tetap di kondisi berpotensi untuk bangkrut.

h. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 297,953 juta lebih besar dibandingkan kenaikan liabilitas lancarnya yang sebesar Rp. 191,091 juta, berpengaruh pada naiknya nilai X1 yang cukup baik dari 0.06 menjadi 0.18 di tahun 2012. Kedua, jumlah *retained earning* meningkat sebesar Rp. 60,514 juta dari tahun 2011 yang hanya Rp. 122,672 juta. Kenaikan jumlah *retained earning* lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kenaikan total aset perusahaan yang sebanyak Rp. 413,403 juta, inilah yang membuat nilai X2 mengalami penurunan dari 0.35 menjadi 0.28. Ketiga, naiknya laba usaha yang hanya sebesar Rp. 7,731 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan jumlah total aset, berdampak pada turunnya nilai X3 sebesar 0.16 di tahun 2012 menjadi 0.24. Keempat, kenaikan harga saham sebesar Rp. 165 tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas yang sebanyak Rp.

352,888 juta, dan mengakibatkan rasio X4 menurun cukup besar dari 0.39 menjadi 0.06 saja. Kelima, kenaikan pendapatan yang hanya Rp. 50,669 juta tidak sebanding dengan kenaikan total aset, membuat nilai X5 di tahun 2012 juga menurun nilainya dari 0.39 menjadi 0.27. Nilai Z-score secara keseluruhan juga menurun sebesar 0.26 dibandingkan tahun 2011 yang mencapai 1.29 dan kondisi perusahaan masih tetap berpotensi untukj bangkrut.

i. PT. Lamicitra Nusantara Tbk

Tiga dari lima rasio keuangan Altman mengalami peningkatan yaitu rasio X1, X2, dan X4, sementara rasio X3 dan X5 menurun nilainya. Peningkatan rasio X1 sebesar 0.08 dari tahun 2011 yang hanya 0.01, terjadi karena jumlah aset lancar meningkat sementara jumlah liabilitas menurun. Kenaikan jumlah *retained earning* dari Rp. 98,839 juta menjadi Rp. 117,747 juta membuat rasio X2 meningkat 0.05 dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 0.28 di tahun 2012. Rasio X4 meningkat dari 0.55 menjadi 0.73 disebabkan oleh naiknya harga saham sebesar Rp. 59 dan turunnya total liabilitas perusahaan sebesar Rp. 19,373 juta pada tahun 2012. Penurunan nilai rasio X3 sebesar 0.10 dari tahun 2011, menjadi 0.26, disebabkan oleh turunnya laba usaha yang diterima dari Rp. 64,405 juta menjadi Rp. 47,512 juta. Turunnya pendapatan perusahaan sebesar Rp. 27,388 juta, menyebabkan nilai X5 juga menurun dari 0.27 menjadi 0.22 ditahun 2012. Nilai Z-score perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.16 dibandingkan tahun sebelumnya, namun perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* yang di tetapkan Altman.

j. PT. Modernland Realty Tbk

Di tahun 2011, rasio X1 sebesar -0.08 karena jumlah aset lancarnya lebih kecil dibandingkan liabilitas lancarnya, kemudian nilai X1 meningkat menjadi 0.11 pada tahun berikutnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 1,113,889 juta lebih besar daripada kenaikan liabilitas lancarnya yang hanya Rp.

531,335 juta. Tahun 2012, nilai X1 yang menjadi positif karena jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan liabilitas lancarnya. Defisitnya *retained earning* tahun 2011 sebesar Rp. 353,648 juta, menurun menjadi Rp. 93,128 juta. Jumlah defisit *retained earning* yang semakin sedikit berdampak pada naiknya nilai X2 dari -0.20 menjadi -0.03 di tahun 2012. Meningkatnya laba usaha yang cukup baik dari Rp. 15,032 juta menjadi Rp. 346,990 juta membuat nilai X3 juga meningkat cukup besar yakni sebesar 0.23 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0.02 saja. Rasio X4 juga ikut meningkat cukup tinggi dari 0.38 menjadi 0.81 di tahun 2012, disebabkan oleh naiknya harga saham sebesar Rp. 230 dan bertambahnya lembar saham yang beredar sebanyak 3,209 juta lembar. Kenaikan pendapatan yang juga cukup besar yaitu dari Rp. 504,637 juta menjadi Rp. 1,012,520 juta, berdampak pada kenaikan nilai X5 dari 0.20 menjadi 0.22 pada tahun 2012. Kenaikan yang terjadi pada seluruh rasio keuangan Altman, meningkatkan nilai Z-score perusahaan dari 0.32 menjadi 1.36, tapi kondisi perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

k. PT. Indonesia Prima Property Tbk

Pertama, jumlah aset lancar yang masih lebih kecil dibandingkan jumlah liabilitas lancarnya membuat nilai X1 perusahaan tetap minus. Nilai X1 meningkat dari -0.10 menjadi -0.09 di tahun 2012. Kedua, jumlah defisit *retained earning* sebesar Rp. 239,547 juta di tahun 2012 lebih kecil dari pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 279,460 juta, menyebabkan nilai X2 meningkat dari -0.53 menjadi -0.43. Ketiga, menurunnya jumlah laba usaha di tahun 2012 dari Rp. 113,201 juta menjadi Rp. 58,288 juta, berpengaruh pada turunnya rasio X3 yang cukup besar, yaitu dari 0.51 menjadi 0.25. Keempat, naiknya harga saham sebesar Rp. 65 dan turunnya total liabilitas perusahaan sebesar Rp. 4,099 juta di tahun 2012, menyebabkan naiknya nilai X4 dari 1.10 menjadi 1.41. Kelima, nilai rasio X5 menurun sebanyak 0.10 dari tahun 2011 yang sebesar 0.48, hal ini dipengaruhi oleh turunnya

jumlah pendapatan perusahaan dari Rp. 356,344 juta menjadi Rp. 297,872 juta pada tahun 2012. Nilai Z-score perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 0.07 dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 1.53. Dengan nilai 1.53, perusahaan masih tetap berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut.

1. PT. Suryamas Dutamakmur Tbk

Empat dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami peningkatan di tahun 2012. Rasio X1 meningkat cukup tinggi nilainya dari -0.07 menjadi 0.29. Kenaikan jumlah aset lancar yang cukup besar dan jumlah liabilitas yang mengalami penurunan membuat nilai X1 meningkat di tahun 2012. Jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan liabilitas lancarnya, membuat nilai X1 menjadi positif. Rasio X2 mengalami peningkatan sebesar 0.01 dari tahun sebelumnya, menjadi 0.02. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 20,214 juta menjadi Rp. 57,562 juta. Naiknya jumlah laba usaha yang diterima sebesar Rp. 11,233 juta pada tahun 2012 membuat nilai X3 juga meningkat dari 0.06 menjadi 0.07. Kenaikan nilai X4 sebanyak 0.10 daripada tahun 2011 yang hanya 0.78, dipengaruhi oleh naiknya harga saham dari Rp. 130 menjadi Rp. 192. Hanya rasio X5 yang mengalami penurunan sebesar 0.01 di tahun 2012 menjadi 0.10. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya jumlah pendapatan dari Rp. 269,786 juta menjadi Rp. 267,813 juta. Perhitungan nilai Z-score perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.47 pada tahun 2012 menjadi 1.37, namun kondisi perusahaan masih berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut.

**4.4.2 Tahun 2012-2013.**

**Tabel 4.13**  
**Tabulasi Silang Perhitungan Altman tahun 2012-2013**

2012 \ 2013	Sehat	Grey Area	Potensi Bangkrut	Jumlah
Sehat	11	2	1	14

<i>Grey Area</i>	4	5	3	12
Potensi Bangkrut	0	3	11	14
Jumlah	15	10	15	40

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

11 perusahaan yang tetap berada dalam kondisi sehat selama tahun 2012 sampai 2013, sebagai berikut:

a. PT. Bumi Serpong Damai Tbk

Perhitungan nilai Z-score perusahaan meningkat di tahun 2013, dari 3.12 menjadi 3.17 didukung oleh kenaikan 3 rasio yang terdiri dari rasio X2, X3 dan X5, sementara 2 rasio lainnya mengalami penurunan nilai. Rasio X2 di tahun 2013 meningkat sebanyak 0.08 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0.25. Naiknya jumlah *retained earning* cukup tinggi dari Rp. 2,940,042 juta menjadi Rp. 5,368,884 juta mempengaruhi kenaikan rasio X2. Kenaikan laba usaha yang juga cukup baik yaitu dari Rp. 1,412,442 juta menjadi Rp. 2,909,627 juta di tahun 2013, mempengaruhi kenaikan rasio X3 sebanyak 0.15 dari tahun 2012 yang hanya 0.28. Rasio X5 juga mengalami kenaikan, tapi tidak sebanyak rasio sebelumnya, kenaikan X5 hanya sebanyak 0.03 di tahun 2012, menjadi 0.25. Kenaikan X5 ini disebabkan oleh naiknya pendapatan dari Rp. 3,727,811 juta menjadi Rp. 5,741,264 juta. Kemudian, rasio yang menurun nilainya ada rasio X1 dan X4, rasio X1 menurun dari 0.40 menjadi 0.39 dan X4 menurun dari 1.98 menjadi 1.76. Kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 3,390,905 juta tidak sebanding dengan kenaikan total aset yang sebesar Rp. 5,815,441 juta, mengakibatkan penurunan nilai X1. Penurunan pada rasio X5 dipengaruhi oleh kenaikan harga saham hanya sebanyak Rp. 363 dan kenaikan total liabilitas yang sebesar Rp. 2,931,948 juta, tidak sebanding. Dengan nilai Z-score sebesar 3.17, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

b. PT. Duta Pertiwi Tbk

Di tahun 2013, naiknya jumlah total aset sebanyak Rp. 881,342 juta lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancarnya yang hanya sebesar Rp. 151,516 juta, hal ini berdampak pada turunnya rasio X1 dari 0.38 menjadi 0.37. Rasio X3 juga menurun nilainya sebesar 0.03 dari tahun sebelumnya yang mencapai 0.30. Penurunan ini dipengaruhi oleh kenaikan total aset lebih besar dibandingkan kenaikan laba usaha yang hanya sebesar Rp. 17,855 juta pada tahun 2013. Sama halnya dengan yang terjadi pada rasio X5, kenaikan total aset lebih besar daripada kenaikan pendapatan perusahaan yang sebanyak Rp. 8,539 juta saja, menyebabkan nilai X5 turun dari 0.24 menjadi 0.21 di tahun 2013. Tetapi, kenaikan nilai terjadi pada 2 rasio lainnya yaitu rasio X2 dan X4. Naiknya rasio X2 sebesar 0.07 dari tahun sebelumnya, menjadi 0.55, dipengaruhi oleh kenaikan *retained earning* dari Rp. 2,275,972 juta menjadi Rp. 2,934,829 juta. Kenaikan harga saham yang cukup tinggi, yaitu dari Rp. 2,683 menjadi Rp. 3,975 membuat rasio X4 juga meningkat sebesar 1.02 dari tahun 2012 yang hanya sebesar 2.07. Secara keseluruhan, nilai Z-score perusahaan di tahun 2013 meningkat sebesar 1.02 menjadi 4.50, dengan nilai tersebut perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

c. PT. Gading Development Tbk

Kenaikan perhitungan terjadi pada seluruh rasio keuangan Altman. Pertama, naiknya jumlah aset lancar sebanyak Rp. 184,470 juta lebih besar dibandingkan kenaikan liabilitas lancar yang hanya sebesar Rp. 49,742 juta, inilah yang menyebabkan rasio X1 meningkat cukup baik dari 0.08 menjadi 0.20. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* sebanyak Rp. 19,964 juta di tahun 2013, menjadi Rp. 34,337 juta, berdampak pada naiknya nilai X2 dari 0.02 menjadi 0.04. Ketiga, jumlah laba usaha yang diterima meningkat cukup tinggi di tahun 2013, yaitu dari Rp. 9,432 juta menjadi Rp. 23,652 juta. Kenaikan tersebut mempengaruhi naiknya rasio X3 dari 0.03 menjadi 0.06. Keempat, naiknya harga saham dari Rp. 100 menjadi Rp. 223



berdampak pada naiknya nilai X4 sebesar 2.53 dari tahun sebelumnya, menjadi 5.44 pada tahun 2013. Kelima, naiknya pendapatan sebesar Rp. 46,356 juta mempengaruhi kenaikan X5 dari 0.06 menjadi 0.09. Nilai Z-score meningkat cukup tinggi yaitu dari 3.09 menjadi 5.83 di tahun 2013, membuat perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat.

d. PT. Greenwood Sejahtera Tbk

Tahun 2013, jumlah aset lancar perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp.25,874 juta dan liabilitas lancarnya menurun sebanyak Rp. 204,748 juta. Lebih besarnya penurunan liabilitas lancar, membuat nilai X1 meningkat dari 0.36 menjadi 0.47. Naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 141,049 dari tahun 2012 yang sebesar Rp. 615,845 juta, hal ini berdampak pada naiknya nilai X2 sebesar 0.10 di tahun 2013 menjadi 0.52. Rasio terakhir yang mengalami kenaikan di tahun 2013, adalah rasio X4 yang meningkat dari 2.69 menjadi 3.84 dipengaruhi oleh turunnya harga saham sebesar Rp. 38 lebih kecil dibandingkan turunnya jumlah total liabilitas perusahaan sebanyak Rp. 173,511 juta. Rasio yang mengalami penurunan nilai di tahun 2013, yaitu rasio X3 dan X5. Rasio X3 menurun nilainya dari 0.75 menjadi 0.25 dan rasio X5 menurun dari 0.34 menjadi 0.04 saja. Penurunan cukup besar yang terjadi pada rasio X3 disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha dari Rp. 474,288 juta menjadi hanya sebesar Rp. 154,311 juta di tahun 2013. Turunnya nilai X5 dipengaruhi oleh turunnya jumlah pendapatan yang cukup besar yaitu dari Rp. 713,853 juta menjadi Rp. 91,916 juta saja. Penurunan pada 2 rasio tersebut tidak mempengaruhi nilai Z-score yang tetap meningkat dari 4.57 menjadi 5.13 pada tahun 2013. Nilai sebesar 5.13 mengindikasikan perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat.

e. PT. Jaya Real Property Tbk

Di tahun 2013, rasio keuangan Altman yang mengalami peningkatan adalah rasio X2 dan X3, sementara rasio X1, X4 dan X5 mengalami penurunan nilai. Rasio X2 meningkat dari 0.458 menjadi

0.465 di tahun 2013. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 407,090 juta di tahun 2013 menjadi Rp. 2,045,481 juta. Sementara naiknya rasio X3 didukung oleh kenaikan jumlah laba usaha yang diterima dari Rp. 441,613 juta menjadi Rp. 580,577 juta di tahun 2013, dan rasio X3 mengalami peningkatan sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.29. Pada rasio X1 yang mengalami penurunan nilai dari -0.07 menjadi -0.18 disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 81,958 juta lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan liabilitas lancarnya yang sebesar Rp. 696,617 juta. Selain itu, lebih besarnya jumlah liabilitas lancar dibandingkan dengan aset lancarnya, membuat nilai X1 tetap minus nilainya. Turunnya harga saham sebesar Rp. 380 dan naiknya jumlah total liabilitas sebanyak Rp. 702,698 juta mengakibatkan nilai X4 turun dari 7.95 menjadi 5.44. Kenaikan total aset sebanyak Rp. 1,164,917 juta lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang hanya sebesar Rp. 213,859 juta ditahun 2013, membuat nilai X5 juga menurun dari 0.22 menjadi 0.21. Nilai Z-score perusahaan menurun dari 8.85 menjadi 6.25 pada tahun 2013. Dengan nilai sebesar 6.25, perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat menurut *cut-off* yang ditetapkan Altman.

f. PT. Laguna Cipta Griya Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 141,901 juta menjadi Rp. 1,606,896 juta berdampak pada naiknya nilai X1 sebesar 0.28 dari tahun 2012 yang hanya sebesar 0.87. Kedua, nilai X2 meningkat dari -0.04 menjadi -0.01, hal ini dipengaruhi oleh kenaikan jumlah defisit *retained earning* dan total aset perusahaan. Ketiga, semakin besarnya jumlah kerugian yang harus ditanggung perusahaan mengakibatkan turunnya nilai X3 dari -0.004 menjadi -0.01 di tahun 2013. Keempat, kenaikan harga saham dan jumlah lembar saham beredar yang cukup besar jumlahnya mengakibatkan nilai X4 meningkat cukup tinggi dari 26.63 menjadi 123.86. Jumlah nilai X4 yang besar ini dipengaruhi oleh total liabilitas

perusahaan yang masih sangat kecil. Kelima, turunnya nilai X3 dari 0.07 menjadi 0.01 disebabkan oleh turunnya pendapatan sebesar Rp. 1,089 juta di tahun 2013. Nilai Z-score yang meningkat cukup tinggi dari 27.52 menjadi 124.99 membuat perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat.

g. PT. Metropolitan Kentjana Tbk

Di tahun 2013, terdapat 2 rasio yang mengalami penurunan perhitungan, yaitu rasio X1 dan X3, sementara 3 rasio lainnya mengalami kenaikan. Rasio X1 menurun nilainya sebesar 0.08 dari tahun sebelumnya dan menjadi -0.15. Turunnya rasio X1 dipengaruhi oleh kenaikan jumlah liabilitas lancar dari Rp. 472,229 juta menjadi Rp. 566,002 juta dan turunnya jumlah aset lancar dari Rp. 313569 juta menjadi Rp. 220,518 juta. Lebih besarnya jumlah liabilitas lancar dibandingkan jumlah asetnya mengakibatkan nilai X1 masih tetap minus di tahun 2013. Kenaikan jumlah laba usaha sebanyak Rp. 35,943 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan jumlah total aset yang sebesar Rp. 285,612 juta, hal ini berdampak pada penurunan rasio X3 dari 0.58 menjadi 0.57. 3 rasio yang meningkat terdiri dari rasio X2, X4, dan X5. Rasio X2 meningkat dari 0.956 menjadi 0.963, rasio X4 meningkat dari 4.47 menjadi 16.97, dan rasio X5 dari 0.347 menjadi 0.351 pada tahun 2013. Naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 209,110 juta menjadi Rp. 1,954,138 mempengaruhi kenaikan rasio X2. Harga saham yang meningkat dari Rp. 3,566 menjadi Rp. 7,633 mempengaruhi kenaikan rasio X4 juga. Kenaikan rasio X5 disebabkan oleh naiknya pendapatan yang diterima tahun 2013. Kenaikan 3 rasio tersebut mempengaruhi naiknya jumlah Z-score perusahaan dari 10.46 menjadi 18.71 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat pada tahun 2013.

h. PT. Metropolitan Land Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 305,637 juta lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset yang sebesar

Rp. 818,731 juta, hal ini mempengaruhi turunnya nilai X1 dari 0.52 menjadi 0.35 pada tahun 2013. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* Rp. 200,478 juta lebih kecil daripada total aset, juga berdampak pada turunnya nilai X2 dari 0.361 menjadi 0.356. Ketiga, kenaikan jumlah *retained earning* sebesar Rp. 49,544 juta juga lebih kecil dibandingkan kenaikan total aset, dan mempengaruhi turunnya nilai X3 dari 0.40 menjadi 0.34. Keempat, naiknya harga saham sebanyak Rp. 19 lebih kecil dibandingkan kenaikan total liabilitas perusahaan yang sebesar Rp. 607,795 juta, dan berdampak pada turunnya nilai X4 dari 4.47 menjadi 2.01 di tahun 2013. Kelima, kenaikan jumlah pendapatan sebesar Rp. 176,244 juta tidak sebanding dengan kenaikan total asetnya dan membuat nilai X5 juga menurun dari 0.34 menjadi 0.30. Nilai Z-score perusahaan secara keseluruhan juga mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu dari 6.08 menjadi 3.35 pada tahun 2013, namun perusahaan masih dalam kondisi sehat.

i. PT. Metro Realty Tbk

Dari 5 rasio keuangan Alrman, 4 rasio mengalami kenaikan, dan hanya 1 rasio yang menurun adalah rasio X2. Rasio X2 mengalami penurunan sebesar 0.02 dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0.32. Penurunan rasio X2 dipengaruhi oleh jumlah *retained earning* yang juga menurun di tahun 2013. Empat rasio yang mengalami kenaikan, pertama adalah rasio X1. Rasio X1 meningkat dari 0.73 menjadi 0.91, dipengaruhi oleh kenaikan jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar perusahaan. Kedua, meningkatnya jumlah laba yang diterima tahun 2013 dari Rp. 4,261 juta menjadi Rp. 6,530 juta menyebabkan rasio X3 mengalami kenaikan sebesar 0.09 dari tahun 2012 yang hanya sebesar 0.13. Ketiga, rasio X4 mengalami kenaikan dari 4.13 menjadi 6.20. Kenaikan yang cukup baik ini dipengaruhi oleh naiknya harga saham sebesar Rp. 77 dan turunnya jumlah liabilitas perusahaan sebesar Rp. 5,202 juta. Keempat, meningkatnya pendapatan ditahun 2013 dari Rp. 23,082 juta menjadi

Rp. 39,096 juta, menyebabkan nilai X5 mengalami kenaikan sebesar 0.18 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0.22. Naiknya perhitungan keempat rasio tersebut mempengaruhi kenaikan nilai Z-score perusahaan dari 5.53 menjadi 8.03 dan perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat di tahun 2013.

j. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk

Empat dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami penurunan perhitungan, hanya 1 rasio yang meningkat nilainya yaitu rasio X4. Meningkatnya rasio X4 dari 3.02 menjadi 3.81 dipengaruhi oleh kenaikan harga saham sebesar Rp. 487 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp. 2,060 di tahun 2013. Empat rasio yang mengalami penurunan adalah rasio X1, X2, X3 dan X5. Nilai X1 menurun dari 0.03 menjadi 0.02, X2 dari 0.53 menjadi 0.47, X3 dari 0.28 menjadi 0.11 dan X5 dari 0.42 menjadi 0.34 pada tahun 2013. Kenaikan jumlah aset lancar sebesar Rp. 171,315 juta lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan liabilitas lancarnya yang sebanyak Rp. 205,765 juta, hal ini berdampak pada turunnya nilai X1. Turunnya jumlah *retained earning* dari Rp. 1,494,940 juta menjadi Rp. 1,384,612 juta berdampak pada turunnya nilai X2. Nilai X3 yang menurun disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha yang cukup besar dari Rp. 336,236 juta menjadi Rp. 134,545 juta di tahun 2013. Jumlah pendapatan yang menurun sebesar Rp. 316,784 juta, berdampak pada turunnya nilai X5 di tahun 2013. Namun, turunnya nilai keempat rasio tersebut tidak berdampak pada hitungan Z-score perusahaan yang malah meningkat dari 4.30 menjadi 4.75 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat di tahun 2013.

k. PT. Roda Vivatex Tbk

Empat dari lima rasio keuangan Altman mengalami penurunan perhitungan, hanya ada 1 rasio yang mengalami kenaikan, yaitu rasio X3. Rasio X3 meningkat dari 0.39 menjadi 0.49 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah laba yang diterima sebesar Rp. 90,127 juta dari tahun

sebelumnya yang hanya sebesar Rp. 142,026 juta. Empat rasio yang menurun perhitungannya terdiri dari rasio X1, X2, X4 dan X5. Turunnya jumlah aset lancar dari Rp. 121,074 juta menjadi Rp. 80,957 juta sementara jumlah liabilitas lancarnya meningkat cukup tinggi yaitu dari Rp. 198,173 juta menjadi Rp. 336,618 juta, mengakibatkan turunnya nilai X1 sebesar 0.11 menjadi -0.20 di tahun 2013. Lebih besarnya jumlah liabilitas lancar daripada aset lancar yang membuat nilai X1 minus. Pada rasio X2, kenaikan jumlah total aset sebanyak Rp. 341,796 juta lebih besar dibandingkan kenaikan *retained earning* yang hanya sebesar Rp. 198,774 juta, hal ini menyebabkan rasio X2 menurun nilainya dari 0.94 menjadi 0.91. Turunnya rasio X4 dari 1.89 menjadi 1.81 dipengaruhi oleh kenaikan harga saham sebesar Rp. 1,533 tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas perusahaan yang sebanyak Rp. 147,658 juta. Naiknya pendapatan sebesar Rp. 88,560 juta tidak sebanding dengan kenaikan total aset perusahaan dan menyebabkan nilai X5 menurun dari 0.273 menjadi 0.269. Penurunan yang terjadi pada keempat rasio Altman berdampak pada nilai Z-score perusahaan yang menurun dari 3.42 menjadi 3.29, namun perusahaan masih tetap berada dalam kondisi sehat.

Sementara itu, 2 perusahaan yang mengalami penurunan kondisi dari sehat menjadi *grey area*, yakni:

a. PT. Sentul City Tbk

Penurunan yang terjadi disebabkan oleh penurunan rasio X3, X4 dan X5. Rasio X3 pada tahun 2012 sebesar 0.13, kemudian menurun menjadi 0.02 di tahun 2013. Penurunan rasio X3 ini dipengaruhi oleh turunnya laba usaha yang diterima dan naiknya total aset yang cukup besar. Laba usaha tahun 2012 sebesar Rp. 233,740 juta, sedangkan di tahun 2013 hanya sebesar Rp. 68,818 juta. Total aset yang dimiliki perusahaan tahun 2012 sebesar Rp. 6,154,231 juta dan meningkat menjadi Rp. 10,665,713 juta di tahun 2013. Kenaikan

total aset yang cukup tinggi sementara laba usaha mengalami penurunan inilah yang menyebabkan rasio X3 menjadi menurun. Rasio X4 mengalami penurunan yang cukup besar, dari 3.13 menjadi 1.08 di tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga saham dan kenaikan cukup tinggi dari total liabilitas yang dimiliki. Di tahun 2012, harga saham sebesar Rp. 235 kemudian menurun menjadi Rp 218 pada tahun 2013. Total liabilitas pada tahun 2012 Rp. 1,337,823 menjadi Rp. 3,785,870 di tahun 2013. Penurunan yang terjadi pada rasio X5 tidak sebesar rasio X3 dan X4, hanya sebesar 0.01, dari 0.10 di tahun 2012 menjadi 0.09 di tahun 2013. Penurunan ini terjadi karena kenaikan pendapatan tidak sebanding dengan kenaikan pada total aset perusahaan.

b. PT. Pakuwon Jati Tbk

Penurunan kondisi perusahaan disebabkan oleh turunnya rasio X4. Rasio X4 di tahun 2012 sebesar 2.75 menjadi 1.70 di tahun 2013. Penurunan rasio X4 disebabkan oleh turunnya harga saham tapi total liabilitas mengalami kenaikan. Harga saham dari Rp 421 menjadi Rp 305 di tahun 2013. Total liabilitas di tahun 2012 sebesar Rp. 4,431,284 meningkat menjadi Rp. 5,195,736 pada tahun 2013.

PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk mengalami penurunan kondisi perusahaan yang cukup buruk yakni dari sehat di tahun 2012 menjadi berpotensi untuk bangkrut di tahun 2013. Hal ini disebabkan kelima rasio PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk mengalami penurunan di tahun 2013. Rasio X1 dari 0.45 menjadi 0.43, X2 dari 0.0031 menjadi -0.12, X3 dari 0.20 menjadi 0.03, X4 dari 3.06 menjadi 0.70, dan X5 dari 0.27 menjadi 0.13. Meski kelima rasio mengalami penurunan, aset lancar, liabilitas lancar, total aset dan total liabilitas PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk mengalami kenaikan di tahun 2013. Sementara *retained earning*, laba usaha, harga saham dan pendapatan PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk mengalami penurunan di tahun 2013.

PT. Fortune Mate Indonesia Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk, PT. Pikko Land Development Tbk, dan PT. Dadanayasa Arthatama Tbk mengalami perbaikan kondisi dari *grey area* menjadi sehat di tahun 2013. Rasio X2, X3, X4, dan X5 ke empat perusahaan tersebut, meningkat di tahun 2013. Rasio X1 PT. Fortune Mate Indonesia Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk dan PT. Dadanayasa Arthatama Tbk juga mengalami kenaikan, tapi PT. Pikko Land Development Tbk mengalami penurunan di tahun 2013.

5 perusahaan yang berada dalam *grey area* di tahun 2012 dan 2013, yakni:

a. PT. Perdana Gapura Prima Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar perusahaan di tahun 2013 mempengaruhi kenaikan rasio X1 dari 0.64 menjadi 0.74. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* dari Rp. 169,860 juta menjadi Rp. 260,037 juta menyebabkan nilai X2 meningkat dari 0.18 menjadi 0.27. Ketiga, naiknya jumlah laba yang diperoleh tahun 2013 mempengaruhi kenaikan nilai X3 sebesar 0.16 dibandingkan tahun 2012 yang hanya sebesar 0.25. Keempat, naiknya harga saham dan menurunnya jumlah liabilitas perusahaan membuat nilai X4 meningkat nilainya dari 0.65 menjadi 0.80. Kelima, meningkatnya jumlah pendapatan dari Rp. 356,609 juta menjadi Rp. 518,770 juta berpengaruh pada peningkatan nilai X5 sebesar 0.12 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 0.39. Nilai Z-score perusahaan mengalami peningkatan dari 1.99 menjadi 2.41, namun perusahaan masih tetap berada dalam kondisi *grey area*.

b. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk

Tiga dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami penurunan, dan 2 rasio lainnya mengalami peningkatan. Rasio yang menurun, pertama adalah rasio X1, yaitu dari 0.54 menjadi 0.48. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total aset lebih besar dibandingkan kenaikan aset lancarnya. Kedua, rasio X2 yang menurun nilainya sebesar 0.03 dari tahun 2012 yang sebesar 0.18, disebabkan oleh



turunnya jumlah *retained earning* di tahun 2013. Ketiga, rasio X3 menurun cukup tinggi dari 0.21 menjadi 0.08 yang dipengaruhi oleh turunnya jumlah laba usaha yang juga cukup besar di tahun 2013, yaitu dari Rp. 457,791 juta menjadi Rp. 204,165 juta. Kemudian rasio yang meningkat perhitungannya adalah rasio X4 dan X5. Rasio X4 meningkat dari 0.785 menjadi 0.786, dan rasio X5 dari 0.20 menjadi 0.33. Kenaikan rasio X4 didukung oleh kenaikan harga saham dan naiknya jumlah lembar saham beredar. Sementara kenaikan X5 dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan yang cukup tinggi jumlahnya di tahun 2013. Namun kenaikan 2 rasio tersebut tidak mampu meningkatkan nilai Z-score perusahaan. Nilai Z-score perusahaan menurun dari 1.92 menjadi 1.83 dan perusahaan masih berada dalam kondisi *grey area*.

c. PT. Lippo Karawaci Tbk

Hanya ada 1 rasio keuangan yang meningkat di tahun 2013, yaitu rasio X4, sementara empat rasio lainnya mengalami penurunan perhitungan. Rasio X4 meningkat dari 0.95 menjadi 0.97 yang dipengaruhi oleh kenaikan harga saham dari Rp. 923 menjadi Rp. 1,203. Rasio pertama yang mengalami penurunan, yaitu rasio X1 yang menurun dari 0.77 menjadi 0.74 disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar sebesar Rp. 4,533,677 juta tidak sebanding dengan total aset perusahaan yang sebanyak Rp. 6,431,067 juta. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* hanya sebesar Rp. 958,230 juta dari tahun sebelumnya tapi kenaikan tersebut tidak sebanding dengan kenaikan total aset, sehingga rasio X2 menurun dari 0.213 menjadi 0.212. Ketiga, rasio X3 menurun sebanyak 0.01 dari tahun 2012, menjadi 0.20 yang disebabkan oleh kenaikan laba usaha perusahaan sebesar Rp. 393,827 juta, lebih kecil dibandingkan kenaikan total aset perusahaan. Keempat, pendapatan yang diterima tahun 2013 meningkat sebesar Rp. 506,000 juta, namun kenaikan pada total aset lebih besar dan membuat nilai X5 menurun dari 0.25 menjadi 0.21.

Rasio X4 yang nilainya meningkat dari 0.95 menjadi 0.97 disebabkan oleh naiknya harga saham pada tahun 2013, yaitu dari Rp. 923 menjadi Rp. 1,203. Nilai Z-score perusahaan mengalami penurunan sebanyak 0.05, menjadi 2.34 di tahun 2013, dan membuat perusahaan masih berada dalam kondisi *grey area*.

d. PT. Pudjiati Prestige Tbk

Pertama, penurunan yang terjadi pada jumlah aset lancar sebesar Rp. 13,394 juta lebih banyak daripada penurunan liabilitas lancar yang hanya Rp. 11,469 juta. Hal ini berdampak pada turunnya nilai X1 dari 0.19 menjadi 0.18 di tahun 2013. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 138,498 juta menjadi Rp. 152,216 juta, menyebabkan nilai X2 mengalami peningkatan sebesar 0.04 dari tahun sebelumnya, menjadi 0.58. Ketiga, rasio X3 meningkat dari 0.22 menjadi 0.26 yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah laba usaha sebesar Rp. 5,109 juta di tahun 2013. Keempat, turunnya harga saham dari Rp. 684 menjadi Rp. 526 menyebabkan rasio X4 mengalami penurunan juga walaupun hanya sebesar 0.02 dari tahun 2012, menjadi 1.16. Kelima, pendapatan yang meningkat sebesar Rp. 1,493 juta, mempengaruhi kenaikan nilai X5 dari 0.2587 menjadi 0.2589 pada tahun 2013. Kenaikan yang terjadi pada 3 rasio diatas, lebih besar dibandingkan dengan penurunan pada 2 rasio lainnya, dan membuat nilai Z-score perusahaan meningkat sebanyak 0.06 dari tahun sebelumnya, menjadi 2.45. Dengan nilai tersebut, kondisi perusahaan tetap berada dalam *grey area* di tahun 2013.

e. PT. Summarecon Agung Tbk

Pada tahun 2013, 4 rasio mengalami peningkatan, terdiri dari rasio X1, X2, X3, dan X4, sementara rasio X5 mengalami penurunan. Kenaikan pada rasio X1 dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar sehingga nilai X1 meningkat dari 0.07 menjadi 0.12. Rasio X2 meningkat sebesar 0.02 dari tahun 2012 yang sebesar 0.28, disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning*

dari Rp. 2,171,201 juta menjadi Rp. 2,963,202 juta. Kenaikan jumlah laba usaha yang diterima sebesar Rp. 336,236 juta di tahun 2013, mempengaruhi kenaikan rasio X3 dari 0.31 menjadi 0.33. Naiknya nilai rasio X4 sebanyak 0.40 pada tahun 2013 menjadi 1.44, disebabkan oleh kenaikan jumlah lembar saham beredar yang cukup baik, yakni dari 7,213 juta lembar menjadi 14,426 juta lembar meskipun harga saham menurun sebesar Rp. 197 dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 1,693. Turunnya nilai X5 sebanyak 0.02 di tahun 2013 menjadi 0.30, disebabkan oleh kenaikan pendapatan yang sebesar Rp. 630,626 juta tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset yang sebanyak Rp. 2,782,750 juta. Kenaikan 4 rasio tersebut lebih besar dibandingkan penurunan nilai X5, sehingga nilai Z-score perusahaan meningkat dari 2.01 menjadi 2.49, namun menurut *cut-off* Altman perusahaan masih berada dalam kondisi *grey area*.

3 perusahaan yang berada di *grey area* tahun 2012 dan menjadi berpotensi untuk bangkrut di tahun 2013, adalah:

a. PT. Alam Sutera Reality Tbk

Penurunan kondisi PT. Alam Sutera Reality Tbk disebabkan oleh turunnya Rasio X1, X3 dan X4. Rasio X1 dari 0.08 menjadi -0.08 di tahun 2013. Turunnya jumlah aset lancar, dan naiknya jumlah liabilitas lancar juga total aset menyebabkan rasio X1 di tahun 2013 menjadi minus. Rasio X3 di tahun 2012 sebesar 0.62 menjadi 0.35 pada tahun 2013. Laba usaha yang menurun sedangkan total aset yang meningkat menyebabkan rasio X3 menurun di tahun 2013. Rasio X4 dari 1.04 menjadi 0.87 di tahun 2013. Kenaikan total liabilitas yang tidak sebanding dengan kenaikan harga saham PT. Alam Sutera Reality Tbk membuat rasio X4 menurun di tahun 2013.

b. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk

Sementara pada PT. Bekasi Asri Pemula Tbk hanya rasio X4 yang mengalami penurunan. Rasio X4 dari 1.24 di tahun 2012 menjadi

0.45 di tahun 2013. Turunnya harga saham yang cukup tinggi dan naiknya total liabilitas PT. Bekasi Asri Pemula Tbk di tahun 2013 menyebabkan perhitungan rasio X4 menurun. Harga saham PT. Bekasi Asri Pemula Tbk dari Rp. 224 menurun menjadi Rp. 94 di tahun 2013. Sementara total liabilitas perusahaan dari Rp. 71,619 juta menjadi Rp. 83,135 juta di tahun 2013.

c. PT. Ciputra Surya Tbk.

Pada PT. Ciputra Surya Tbk rasio X1, X2, X4 dan X5 mengalami penurunan di tahun 2013. Rasio X1 menurun dari 0.12 menjadi 0.09, X2 dari 0.44 menjadi 0.42, X4 dari 1.00 menjadi 0.78 dan X5 dari 0.24 menjadi 0.22 di tahun 2013. Walaupun perhitungan rasio Altman pada PT. Ciputra Surya Tbk menurun, tapi aset lancar, liabilitas lancar, total aset, *retained earning*, laba usaha, harga saham, total liabilitas dan pendapatan di tahun 2013 meningkat.

Perusahaan yang kondisinya meningkat dari berpotensi bangkrut di tahun 2012 menjadi *grey area* pada tahun 2013 ada 3 perusahaan yang terdiri dari, PT. Cowell Development Tbk, PT. Lamicitra Nusantara Tbk, dan PT. Modernland Realty Tbk. Di tahun 2013, kenaikan perhitungan rasio X1 dialami oleh PT. Lamicitra Nusantara Tbk, sementara perhitungan PT. Cowell Development Tbk dan PT. Modernland Realty Tbk mengalami penurunan. Rasio X2 ketiga perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2013. Rasio X3 PT. Lamicitra Nusantara Tbk di tahun 2013 mengalami peningkatan, sedangkan 2 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Pada rasio X4, PT. Lamicitra Nusantara Tbk menurun, sementara 2 perusahaan lainnya mengalami kenaikan. Tahun 2013, rasio X5 ketiga perusahaan mengalami penurunan. Jumlah aset lancar dan laba usaha PT. Cowell Development Tbk di tahun 2013 menurun, sementara liabilitas lancar, total aset, *retained earning*, harga saham, total liabilitas dan pendapatan meningkat. Pada PT. Lamicitra Nusantara Tbk jumlah liabilitas lancar, harga saham, dan total liabilitas di tahun 2013 menurun, sedangkan jumlah aset lancar, total aset, *retained earning*, laba usaha dan pendapatan meningkat. Jumlah aset lancar, liabilitas lancar, total aset, *retained earning*, laba usaha, harga saham, total

liabilitas, dan pendapatan PT. Modernland Realty Tbk pada tahun 2013 meningkat.

11 perusahaan yang tetap berada di kondisi berpotensi untuk bangkrut terdiri dari:

a. PT. Agung Podomoro Land Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar sebanyak Rp. 2,029,987 juta, lebih besar dari kenaikan liabilitas lancar yang hanya sebesar Rp. 909,796, membuat nilai X1 meningkat dari 0.19 menjadi 0.22 di tahun 2013. Kedua, rasio X2 juga mengalami peningkatan dari 0.14 menjadi 0.16 yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah *retained earning* sebesar Rp. 728,430 juta. Ketiga, kenaikan laba usaha tidak sebanding dengan kenaikan total aset perusahaan, hal ini berdampak pada turunnya nilai X3 sebanyak 0.04 dari tahun 2012 yang sebesar 0.24. Keempat, turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan berdampak pada penurunan rasio X4 dari 0.49 menjadi 0.31 di tahun 2013. Kelima, meningkatnya pendapatan dan jumlah aset perusahaan juga tidak sebanding, membuat rasio X5 mengalami penurunan sebanyak 0.06 di tahun 2013 menjadi 0.25. Karena penurunan-penurunan tersebut, nilai Z-score perusahaan juga mengalami penurunan dari 1.37 menjadi 1.14, dan perusahaan masih berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut pada tahun 2013.

b. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk

Nilai Z-score perusahaan di tahun 2012 sebesar -4.76 meningkat menjadi -0.28 pada tahun 2013. Rasio X1 mengalami penurunan yang cukup tinggi, dari 0.22 menjadi -0.06 yang disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar dan liabilitas lancar, namun jumlah aset lancar lebih kecil dibandingkan liabilitas lancarnya, sehingga nilai X1 menjadi minus di tahun 2013. Nilai X2 meningkat dari -6.04 menjadi -1.66 dipengaruhi oleh turunnya jumlah defisit *retained earning* sebesar Rp. 109,372 juta dan kenaikan total aset dari Rp.

178,403 juta menjadi Rp. 557,633 juta. Kenaikan total aset yang signifikan tersebut juga membantu naiknya rasio X3 sebesar 0.11 dari tahun sebelumnya, menjadi -0.10. Karena perusahaan masih mengalami kerugian di tahun 2013, menyebabkan nilai minus pada rasio X3. Naiknya harga saham sebanyak Rp. 3 dan kenaikan jumlah lembar saham beredar yang cukup tinggi yaitu dari 1,905 juta lembar menjadi 3,032 juta lembar, mempengaruhi kenaikan rasio X4 sebanyak 0.25 dari tahun 2012 yang hanya sebesar 1.18. Namun, kenaikan jumlah total aset yang cukup besar tersebut tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan perusahaan sehingga nilai X5 menurun dari 0.17 menjadi 0.10 di tahun 2013. Dengan nilai Z-score sebesar -0.28, perusahaan masih berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* Altman.

c. PT. Bukit Darmo Property Tbk

4 dari 5 rasio keuangan Altman perusahaan mengalami penurunan perhitungan dan hanya ada 1 rasio yang mengalami kenaikan yaitu rasio X1. Rasio X1 meningkat sebesar 0.01 dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 0.23, dipengaruhi oleh penurunan jumlah aset sebanyak Rp. 54,461 juta, lebih besar dibandingkan turunnya jumlah aset yang hanya Rp. 37,000 juta. Rasio pertama yang mengalami penurunan adalah rasio X2, yaitu dari -0.16 menjadi -0.20, disebabkan oleh naiknya jumlah defisit *retained earning* di tahun 2013. Kedua, rasio X3 yang menurun 0.02 dari tahun 2012, menjadi -0.23 yang dipengaruhi oleh meningkatnya kerugian perusahaan di tahun 2013. Ketiga, turunnya harga saham dan meningkatnya jumlah liabilitas perusahaan berdampak pada turunnya nilai X4 dari 1.67 menjadi 1.43. Rasio terakhir yang mengalami penurunan adalah rasio X5, yaitu dari 0.015 menjadi 0.013, disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan di tahun 2013. Penurunan yang terjadi pada 4 rasio tersebut berdampak pada turunnya perhitungan

nilai Z-score perusahaan dari 1.54 menjadi 1.18 dan perusahaan masih tetap berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut.

d. PT. Ciputra Development Tbk

Kenaikan jumlah aset lancar sebanyak Rp. 2,628,640 juta di tahun 2013, lebih kecil dari kenaikan jumlah total aset yang sebesar Rp. 5,091,480 juta, hal ini berdampak pada turunnya rasio X1 dari 0.20 menjadi 0.15. Naiknya jumlah *retained earning* mempengaruhi kenaikan rasio X2 sebesar 0.03 dari tahun 2012, yang hanya sebesar 0.09. Kemudian, kenaikan laba usaha yang diterima perusahaan berdampak pada naiknya rasio X3 dari 0.22 menjadi 0.27. Naiknya harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas perusahaan menyebabkan rasio X4 menurun sebanyak 0.10 dan menjadi 0.91 di tahun 2013. Dan naiknya pendapatan yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 3,322,669 juta menjadi Rp. 5,077,062 juta mempengaruhi kenaikan nilai X5 dari 0.22 menjadi 0.25. Kenaikan pada 3 rasio tersebut tidak mampu menutupi penurunan di 2 rasio lainnya dan menyebabkan nilai Z-score perusahaan menurun sebanyak 0.03 menjadi 1.70 di tahun 2013, membuat perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

e. PT. Duta Anggada Realty Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar dan menurunnya jumlah liabilitas lancar menyebabkan nilai X1 mengalami kenaikan dari 0.03 menjadi 0.13 di tahun 2013. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* yang cukup baik, yaitu dari Rp. 183,959 juta menjadi Rp. 904,058 juta, mempengaruhi kenaikan rasio X2 yang baik juga, yakni dari 0.06 menjadi 0.27. Ketiga, jumlah laba usaha yang meningkat pada tahun 2013, berdampak pada naiknya nilai X3 sebesar 0.02 dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0.22. Keempat, turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan menyebabkan nilai X4 menurun dari 0.90 menjadi 0.65. Kelima, turunnya pendapatan di tahun 2013, mempengaruhi perhitungan rasio X5 yang menurun

sebesar 0.03 dari tahun sebelumnya, menjadi 0.17. Kenaikan 3 rasio tersebut mampu menutupi penurunan yang terjadi pada 2 rasio lainnya, menyebabkan nilai Z-score perusahaan meningkat dari 1.41 menjadi 1.46. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut pada tahun 2013.

f. PT. Intiland Development Tbk

3 dari 5 rasio keuangan Altman mengalami kenaikan ditahun 2013, yang terdiri dari rasio X1, X2 dan X3. Rasio X1 meningkat dari -0.10 menjadi -0.06, X2 dari 0.05 menjadi 0.09, dan X3 dari 0.16 menjadi 0.18. Sementara 2 rasio lainnya mengalami penurunan, yaitu rasio X4 dan X5. Rasio X4 menurun dari 0.98 menjadi 0.73 dan X5 dari 0.21 menjadi 0.20. Nilai minus pada X1 disebabkan oleh lebih besarnya jumlah aset lancar dibandingkan jumlah liabilitas lancarnya. Semua item perusahaan selama tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah. Namun, nilai Z-score perusahaan menurun dari 1.30 menjadi 1.15, membuat perusahaan masih dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut.

g. PT. Bakrieland Development Tbk

Turunnya jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas lancarnya berpengaruh pada menurunnya perhitungan rasio X1 dari -0.05 menjadi -0.16. Nilai minus ini disebabkan oleh lebih besarnya jumlah liabilitas lancar daripada jumlah aset lancarnya. Semakin besarnya jumlah defisit *retained earning* menyebabkan nilai X2 menurun dari -0.02 menjadi -0.05. Harga saham yang menurun juga mempengaruhi turunnya rasio X4 sebesar 0.08 dari tahun 2012 yang sebesar 0.36. Sementara rasio X3 dan X5 mengalami kenaikan ditahun 2013. Rasio X3 meningkat dari -0.16 menjadi -0.01 dan X5 dari 0.19 menjadi 0.27. Semakin kecilnya kerugian yang dialami perusahaan berdampak pada naiknya perhitungan rasio X3. Naiknya pendapatan yang diterima pada tahun 2013 menyebabkan rasio X5 mengalami peningkatan. Nilai Z-score perusahaan ditahun 2013



sebesar 0.33, dengan nilai tersebut perusahaan dinilai masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

h. PT. Megapolitan Development Tbk

1 dari 5 rasio keuangan Altman perusahaan yang mengalami penurunan, yaitu rasio X4 dari 0.75 menjadi 0.62. Hal ini dipengaruhi oleh turunnya harga saham di tahun 2013 dari Rp. 135 menjadi Rp. 118 dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan. Sementara itu, 4 rasio yang mengalami kenaikan, pertama adalah rasio X1. Rasio X1 meningkat sebesar 0.04 dari tahun 2012 menjadi 0.31. Turunnya jumlah liabilitas lancar dan naiknya jumlah aset lancar inilah yang mempengaruhi naiknya rasio X1. Kedua, rasio X2 mengalami peningkatan dari 0.05 menjadi 0.10 di tahun 2013. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* yang cukup baik, yakni dari Rp. 31,152 juta menjadi Rp. 64,838 juta. Ketiga, laba usaha perusahaan yang juga cukup tinggi yaitu dari Rp. 11,753 juta menjadi Rp. 47,551 juta, berdampak pada naiknya nilai X3 sebesar 0.10 di tahun 2013, menjadi 0.17. Keempat, rasio X5 meningkat dari 0.12 menjadi 0.24 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah pendapatan yang signifikan, dari Rp. 104,022 juta menjadi Rp. 225,134 juta pada tahun 2013. Nilai Z-score perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.11 dari tahun sebelumnya yang sebesar 1.23. Dengan nilai sebesar 1.44 ditahun 2013, perusahaan masih tetap berada dalam kondisi berpotensi untuk bangkrut.

i. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk

Rasio X1 perusahaan mengalami penurunan cukup tinggi dari 0.18 menjadi 0.01 yang dipengaruhi oleh turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar serta total aset. Rasio X5 juga mengalami penurunan sebesar 0.04 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.27, ini disebabkan oleh lebih besarnya kenaikan jumlah total aset sebanyak Rp. 407,249 juta dibandingkan dengan kenaikan pendapatan perusahaan yang hanya sebesar Rp. 61,175 juta. 3 rasio

lainnya yang terdiri dari rasio X2, X3 dan X4 mengalami kenaikan. Rasio X2 meningkat dari 0.28 menjadi 0.29, X3 dari 0.242 menjadi 0.243, dan X4 dari 0.06 menjadi 0.54. Kenaikan nilai X4 yang cukup tinggi ini dipengaruhi harga saham dari Rp. 660 menjadi Rp. 8,020. Nilai Z-score perusahaan meningkat sebesar 0.28 di tahun 2013, menjadi 1.31. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* yang ditetapkan Altman.

j. PT. Indonesia Prima Property Tbk

Pertama, kenaikan jumlah liabilitas lancar sebanyak Rp. 39,406 juta lebih besar daripada kenaikan jumlah aset lancar yang hanya Rp. 18,340 juta, hal ini berdampak pada turunnya nilai X1 dari -0.09 menjadi -0.11 di tahun 2013. Kedua, rasio X2 juga mengalami penurunan dari -0.43 menjadi -0.45, disebabkan oleh naiknya juga defisit *retained earning* pada tahun 2013. Ketiga, rasio X3 menurun cukup tinggi dari 0.23 menjadi -0.003 yang dipengaruhi oleh jumlah laba usaha perusahaan yang juga menurun. Nilai minus pada X3 disebabkan oleh kerugian yang dialami perusahaan di tahun 2013. Keempat, kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas perusahaan berdampak pada turunnya nilai X4 sebesar 0.16 dari tahun sebelumnya yang sebesar 1.41. Kelima, turunnya pendapatan yang didapat perusahaan menyebabkan rasio X5 juga mengalami penurunan dari 0.38 menjadi 0.31. Pada tahun 2013, nilai Z-score perusahaan juga mengalami penurunan dari 1.53 menjadi 0.99 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

k. PT. Suryamas Dutamakmur Tbk.

2 rasio keuangan Altman mengalami kenaikan perhitungan, yaitu rasio X2 dan X5. Nilai X2 meningkat dari 0.02 menjadi 0.03, dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* di tahun 2013. Rasio X5 mengalami peningkatan dari 0.10 menjadi 0.11. Kenaikan jumlah pendapatan menyebabkan nilai X5 juga meningkat. Sementara X1, X3, dan X4 mengalami penurunan nilai di tahun 2013. Rasio X1

dari 0.29 menjadi 0.22, X3 dari 0.07 menjadi 0.05 dan X4 dari 0.88 menjadi 0.69. Kenaikan jumlah aset lancar sebesar Rp. 137,309 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan jumlah liabilitas lancar yang sebanyak Rp. 236,382 juta dan membuat nilai X1 menurun. Kemudian, turunnya jumlah laba di tahun 2013 berdampak pada turunnya perhitungan rasio X3. Kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas menyebabkan nilai X4 menurun di tahun 2013. Penurunan yang terjadi pada 3 rasio tersebut berdampak pada turunnya nilai Z-score perusahaan dari 1.37 menjadi 1.11, dan perusahaan kondisi perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

#### 4.4.3 Tahun 2013-2014

**Tabel 4.14**  
**Tabulasi Silang Perhitungan Altman tahun 2013-2014**

2013 \ 2014	Sehat	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Jumlah
Sehat	14	1	0	15
<i>Grey Area</i>	0	7	3	10
Potensi Bangkrut	1	1	13	15
Jumlah	15	9	16	40

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Di tahun 2013 sampai 2014, perusahaan yang tetap berada dalam kondisi sehat bertambah menjadi 14 perusahaan, yaitu:

a. PT. Bumi Serpong Damai Tbk

3 rasio keuangan Altman mengalami penurunan perhitungan, yaitu rasio X1, X3 dan X5. Rasio X1 menurun dari 0.39 menjadi 0.24, X3 dari 0.43 menjadi 0.28, dan X5 dari 0.25 menjadi 0.20. Turunnya perhitungan ketiga rasio tersebut dipengaruhi oleh, pertama, jumlah aset lancar menurun dan liabilitas lancar meningkat menyebabkan nilai X1 menurun. Kedua, jumlah laba yang diterima tahun 2014 lebih kecil dari tahun sebelumnya. Ketiga, pendapatan yang menurun

dibandingkan tahun 2013, membuat X5 juga mengalami penurunan perhitungan. Sementara rasio X2 dan X4 meningkat nilainya pada tahun 2014, X2 meningkat dari 0.33 menjadi 0.44, dan X4 dari 1.76 menjadi 1.84. Kenaikan rasio X2 dipengaruhi oleh kenaikan jumlah *retained earning* dan pada rasio X4 disebabkan oleh naiknya harga saham dan jumlah lembar saham yang beredar. Penurunan yang terjadi pada 3 rasio diatas menyebabkan nilai Z-score juga menurun dari 3.17 menjadi 3.00. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat di tahun 2014.

b. PT. Duta Pertiwi Tbk

Hanya rasio X2 yang meningkat nilainya pada tahun 2014, yaitu dari 0.55 menjadi 0.61, hal ini disebabkan oleh kenaikan *retained earning* sebanding dengan kenaikan total aset perusahaan. 4 rasio yang menurun nilainya, pertama, rasio X1. Rasio X1 menurun sebesar 0.004 dari tahun 2013 yang sebesar 0.370. Tidak sebandingnya kenaikan antara jumlah aset lancar dan total aset inilah yang membuat nilai X1 menurun. Kedua, rasio X3 menurun sebesar 0.08 di tahun 2014, menjadi 0.19 disebabkan oleh jumlah laba usaha yang menurun dari tahun sebelumnya. Ketiga, kenaikan harga saham tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas perusahaan dan menyebabkan nilai X4 menurun dari 3.09 menjadi 2.70. Keempat, pendapatan yang menurun dibandingkan tahun 2013, menyebabkan nilai X5 menurun sebesar 0.02 di tahun 2014 menjadi 0.19. Turunnya nilai keempat rasio tersebut berdampak pada perhitungan Z-score yang juga menurun dari 4.50 menjadi 4.05, namun dengan turunnya perhitungan Z-score, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

c. PT. Fortune Mate Indonesia Tbk

4 dari 5 rasio keuangan Altman perusahaan mengalami peningkatan, yaitu rasio X1, X2, X3, dan X4. Rasio X1 meningkat dari 0.04 menjadi 0.11, X2 dari -0.14 menjadi -0.12, X3 dari -0.02 menjadi 0.03, dan X4 dari 3.09 menjadi 4.10. Hanya rasio X5 yang mengalami

penurunan, yaitu sebesar 0.02 dari tahun 2013 yang sebesar 0.12, disebabkan oleh turunnya jumlah pendapatan yang diterima pada tahun 2014. Kenaikan empat rasio lainnya mempengaruhi naiknya nilai Z-score perusahaan dari 3.63 menjadi 4.12 di tahun 2014, dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

d. PT. Greenwood Sejahtera Tbk

3 rasio keuangan Altman yang mengalami penurunan perhitungan adalah rasio X1, X4, dan X5. Turunnya jumlah aset lancar sementara jumlah liabilitas lancar meningkat dan total aset juga meningkat cukup tinggi, berdampak pada menurunnya nilai rasio X1 dari 0.47 menjadi 0.14. Rasio X4 juga mengalami penurunan yang cukup tinggi, yakni sebesar 1.45 dari tahun 2013 yang sebesar 3.84, disebabkan oleh turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas. Kenaikan pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset menyebabkan rasio X5 menurun dari 0.04 menjadi 0.03 pada tahun 2014. 2 rasio lainnya yang meningkat terdiri dari rasio X2 dan X3. Rasio X2 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu dari 0.52 menjadi 1.02, yang disebabkan oleh kenaikan jumlah *retained earning*. Kenaikan pada rasio X3 dipengaruhi oleh naiknya jumlah laba usaha yang diterima, sehingga rasio X3 meningkat dari 0.25 menjadi 0.36. Naiknya nilai 2 rasio tersebut tidak mampu menutupi penurunan yang terjadi pada 3 rasio lainnya, menyebabkan nilai Z-score perusahaan menurun sebesar 1.17, menjadi 3.96 di tahun 2014 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

e. PT. Jaya Real Property Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar berdampak pada naiknya nilai X1 dari -0.18 menjadi -0.13. Nilai minus pada X1 disebabkan oleh jumlah liabilitas lancar yang lebih besar daripada jumlah aset lancarnya. Kedua, rasio X2 mengalami kenaikan sebesar 0.08 dari tahun sebelumnya, menjadi 0.54 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning*

perusahaan di tahun 2014. Ketiga, kenaikan laba usaha yang diterima berdampak pada naiknya perhitungan rasio X3 dari 0.31 menjadi 0.39. Keempat, rasio X5 juga mengalami kenaikan dari 0.21 menjadi 0.29 yang disebabkan oleh naiknya jumlah pendapatan di tahun 2014. Hanya ada 1 rasio yang menurun nilainya, yaitu rasio X4. Rasio X4 menurun cukup tinggi dari 5.44 menjadi 2.23 yang disebabkan oleh turunnya harga saham yang juga cukup besar yakni dari Rp. 2,295 menjadi Rp. 941 saja. Kenaikan yang terjadi pada 4 rasio lainnya tidak menutupi penurunan rasio X4, sehingga membuat nilai Z-score perusahaan juga mengalami penurunan dari 6.25 menjadi 3.33, dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

f. PT. Laguna Cipta Griya Tbk

3 rasio keuangan Altman mengalami penurunan perhitungan yang terdiri dari rasio X1, X2 dan X4, yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah liabilitas lancar perusahaan, meningkatnya jumlah defisit *retained earning*, turunnya jumlah lembar saham yang beredar dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan. Rasio X3 dan X5 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh naiknya jumlah laba usaha perusahaan dan naiknya jumlah pendapatan perusahaan di tahun 2014. Meskipun 3 rasio mengalami penurunan, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

g. PT. Lippo Cikarang Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan jumlah liabilitas lancarnya berdampak pada kenaikan rasio X1 dari 0.38 menjadi 0.52 di tahun 2014. Kedua, rasio X2 mengalami kenaikan sebesar 0.13 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.52, dipengaruhi oleh kenaikan jumlah *retained earning* sebesar Rp. 849,810 juta. Ketiga, laba yang diterima pada tahun 2014 lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dan menyebabkan nilai X3 juga mengalami kenaikan dari 0.55 menjadi 0.56. Keempat, kenaikan harga saham sebesar Rp. 2,314 di tahun 2014, berdampak pada naiknya

perhitungan rasio X4 yang cukup tinggi dari 1.30 menjadi 2.11. Kelima, naiknya nilai rasio X5 sebesar 0.03 pada tahun 2014 menjadi 0.37 yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah pendapatan. Kenaikan yang terjadi pada 5 rasio tersebut juga menyebabkan nilai Z-score perusahaan mengalami kenaikan dari 3.09 menjadi 4.21 dan perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat.

h. PT. Metropolitan Kentjana Tbk

Pertama, rasio X1 mengalami penurunan dari -0.15 menjadi -0.17, disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar tidak sebanding dengan kenaikan liabilitas lancar dan total aset perusahaan. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat nilai X2 menurun dari 0.96 menjadi 0.71. Ketiga, turunnya jumlah laba usaha mempengaruhi turunnya nilai X3 dari 0.57 menjadi 0.33. Keempat, kenaikan harga saham yang cukup baik dari Rp. 7,633 menjadi Rp. 13,350 namun jumlah lembar saham yang beredar menurun dari 3,410 juta saja menjadi 948 juta lembar saja, serta kenaikan jumlah liabilitas perusahaan, berdampak pada turunnya nilai X4 juga, yakni dari 16.97 menjadi 3.50 di tahun 2014. Kelima, kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset perusahaan dan membuat nilai X5 ikut menurun dari 0.35 menjadi 0.34. Dengan turunnya perhitungan 5 rasio keuangan Altman, nilai Z-score perusahaan juga ikut menurun cukup besar dari 18.71 menjadi 4.65 saja. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

i. PT. Metropolitan Land Tbk

Tiga dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami peningkatan nilai, pertama, rasio X1. Kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah liabilitas lancarnya membuat nilai rasio X1 meningkat 0.05 di tahun 2014 menjadi 0.40. Kedua, rasio X2 meningkat dari 0.36 menjadi 0.40 yang

dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* perusahaan. Ketiga, nilai X5 yang meningkat sebesar 0.04 dari tahun sebelumnya menjadi 0.34, disebabkan oleh naiknya jumlah pendapatan di tahun 2014. Dua rasio lainnya yang mengalami penurunan adalah rasio X3 dan X4. Rasio X3 menurun dari 0.34 menjadi 0.32 dan rasio X4 menurun dari 2.01 menjadi 1.62. Turunnya jumlah rasio X3 dipengaruhi oleh kenaikan jumlah total aset yang lebih besar dari kenaikan jumlah laba usaha. Sementara pada rasio X4, dipengaruhi oleh turunnya harga saham perusahaan dari Rp. 473 menjadi Rp. 434. Penurunan pada kedua rasio tersebut berdampak pada turunnya nilai Z-score perusahaan dari 3.35 menjadi 3.09. Namun, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

j. PT. Metro Realty Tbk

Hanya rasio X4 yang mengalami kenaikan perhitungan dari 6.20 menjadi 8.66 yang disebabkan oleh turunnya jumlah total liabilitas perusahaan dari Rp. 15,557 juta menjadi Rp. 11,135 juta. Sementara empat rasio lainnya mengalami penurunan. Rasio X1 menurun dari 0.91 menjadi 0.90 yang disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar, liabilitas lancar dan total aset perusahaan. Jumlah *retained earning* yang menurun juga mempengaruhi turunnya nilai X2 dari 0.306 menjadi 0.305. Rugi usaha yang dialami perusahaan di tahun 2014 berdampak pada turunnya nilai X3 yang cukup besar dari 0.22 menjadi -0.15. nilai X5 juga ikut menurun sebesar 0.17 dari tahun sebelumnya menjadi 0.23 saja di tahun 2014 yang disebabkan oleh turunnya jumlah pendapatan. Namun, kenaikan yang terjadi pada X4 mampu menutupi penurunan yang terjadi pada 4 rasio lainnya sehingga nilai Z-score perusahaan meningkat dari 8.03 menjadi 9.95 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

k. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar perusahaan dan turunnya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 meningkat cukup besar dari



0.02 menjadi 0.14. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* membuat nilai X2 juga ikut meningkat sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya menjadi 0.49. Ketiga, nilai X3 meningkat dari 0.11 menjadi 0.26 dipengaruhi oleh kenaikan jumlah laba usaha yang cukup besar dari Rp. 134,545 juta menjadi Rp. 358,995 juta. Keempat, turunnya nilai X4 sebesar 0.74 menjadi 3.07 di tahun 2014 disebabkan oleh tidak sebandingnya kenaikan harga saham dengan kenaikan jumlah liabilitas yang cukup tinggi. Kelima, lebih besarnya kenaikan jumlah total aset dibandingkan kenaikan jumlah pendapatan berdampak pada turunnya nilai X5 dari 0.34 menjadi 0.33. Penurunan yang terjadi pada 2 rasio tersebut menyebabkan turunnya nilai Z-score dari 4.75 menjadi 4.29 dan perusahaan masih tetap dalam kondisi sehat.

l. PT. Roda Vivatex Tbk

Tiga dari lima rasio keuangan Altman mengalami kenaikan perhitungan di tahun 2014, terdiri dari rasio X1, X2 dan X4. Rasio X1 meningkat dari -0.20 menjadi -0.01, X2 dari 0.91 menjadi 1.03 dan X4 dari 1.81 menjadi 2.97. Kenaikan jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar menyebabkan nilai X1 meningkat. Meningkatnya jumlah *retained earning* juga berpengaruh pada nilai X2 yang ikut meningkat. Kenaikan harga saham dan turunnya jumlah liabilitas perusahaan mendukung naiknya rasio X4. 2 rasio lain yang mengalami penurunan adalah rasio X3 dan X5. Rasio X3 menurun dari 0.49 menjadi 0.44 yang disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha perusahaan. Kenaikan jumlah pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan kenaikan jumlah total aset mempengaruhi turunnya nilai X5 sebesar 0.01 dari tahun sebelumnya menjadi 0.26. Kenaikan yang terjadi pada 3 rasio mampu menutupi penurunan 2 rasio lainnya sehingga nilai Z-score perusahaan dapat meningkat sebesar 1.40 di tahun 2014 menjadi 4.69 dan perusahaan masih dalam kondisi sehat.

m. PT. Pikko Land Development Tbk

Pertama, rasio X1 menurun dari 0.218 menjadi 0.215 disebabkan oleh tidak sebandingnya kenaikan jumlah aset lancar dan kenaikan jumlah total aset. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* yang cukup besar dari Rp. 365,994 juta menjadi Rp. 792,995 juta berdampak pada naiknya nilai rasio X2 dari 0.19 menjadi 0.36. Ketiga, turunnya jumlah laba usaha yang diterima pada tahun 2014 menyebabkan nilai X3 juga ikut menurun sebesar 0.03 menjadi 0.20. Keempat, nilai X4 meningkat dari 3.29 menjadi 3.68 yang dipengaruhi oleh naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas perusahaan. Kelima, kenaikan jumlah pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan dengan kenaikan total aset membuat nilai X5 menurun sebesar 0.01 menjadi 0.22. Nilai Z-score perusahaan meningkat dari 4.16 menjadi 4.68 dan masih berada dalam posisi sehat.

n. PT. Dadanayasa Arthatama Tbk

Hanya rasio X2 yang mengalami peningkatan nilai dari 0.36 menjadi 0.37 di tahun 2014. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* perusahaan. Empat rasio yang mengalami penurunan adalah rasio X1, X3, X4 dan X5. Rasio X1 menurun dari 0.28 menjadi 0.13, X3 dari 0.96 menjadi 0.07, X4 dari 3.72 menjadi 3.10 dan X5 dari 0.49 menjadi 0.17. Turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun. Jumlah laba usaha yang menurun cukup tinggi dari Rp. 1,617,947 juta menjadi Rp. 122,405 juta menyebabkan nilai X3 juga menurun. Kenaikan jumlah liabilitas yang lebih besar dibandingkan kenaikan harga saham membuat nilai X4 menurun nilainya. Menurunnya jumlah pendapatan yang cukup besar di tahun 2014 yaitu dari Rp. 2,730,844 juta menjadi Rp. 963,242 juta saja mengakibatkan nilai X5 juga menurun. Penurunan pada empat rasio tersebut mempengaruhi perhitungan nilai Z-score perusahaan yang menurun dari 5.81 menjadi 3.85, namun perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

Sementara itu, ada 1 perusahaan yang kondisinya menurun, dari sehat menjadi berada di *grey area*, adalah PT. Gading Development Tbk. Penurunan kondisi yang dialami PT. Gading Development Tbk disebabkan oleh turunnya harga saham yang cukup besar. Di tahun 2013, harga saham PT. Gading Development Tbk Rp. 223, sedangkan tahun 2014 harga sahamnya hanya Rp. 65 saja. Rasio X4 PT. Gading Development Tbk tahun 2013 sebesar 5.44, di tahun 2014 hanya 1.31. Hanya rasio X4 PT. Gading Development Tbk yang menurun cukup tinggi di tahun 2014, sedangkan ke-empat rasio yang lain meningkat dibandingkan tahun 2013. Rasio X1 dari 0.20 menjadi 0.24, X2 dari 0.04 menjadi 0.08, X3 dari 0.06 menjadi 0.12, dan X5 dari 0.09 menjadi 0.11 di tahun 2014. Kenaikan ke-empat rasio ini tidak dapat menutupi penurunan yang terjadi pada rasio X4 sehingga menyebabkan kondisi perusahaan menjadi berada di *grey area*. Meskipun kondisi perusahaan PT. Gading Development Tbk menurun ke *grey area*, aset lancar, liabilitas lancar, total aset, *retained earning*, laba usaha, total liabilitas dan pendapatan pada tahun 2014 meningkat dibandingkan tahun 2013 dan hanya harga saham saja yang menurun di tahun 2014.

Pada tahun 2013 sampai 2014, ada 7 perusahaan yang kondisinya tetap di *grey area*, yaitu:

a. PT. Perdana Gapura Prima Tbk

Dua rasio keuangan Altman mengalami kenaikan perhitungan, yang terdiri dari rasio X2 dan X4. Rasio X2 meningkat dari 0.27 menjadi 0.31 dan X4 dari 0.80 menjadi 1.08. Naiknya nilai X2 dipengaruhi oleh kenaikan *retained earning* perusahaan. Kenaikan harga saham yang cukup baik dari Rp. 165 menjadi Rp. 269 membuat nilai X4 juga ikut meningkat. Sementara 3 rasio lainnya yang mengalami penurunan adalah rasio X1, X3 dan X5. Turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun dari 0.74 menjadi 0.59. Jumlah laba usaha perusahaan yang menurun membuat nilai X3 juga menurun sebesar 0.18 menjadi 0.23. Lebih besarnya kenaikan jumlah total aset daripada kenaikan jumlah

pendapatan membuat nilai X5 juga ikut menurun dari 0.39 menjadi 0.37. Nilai Z-score perusahaan juga menurun dari 2.61 menjadi 2.58 dan masih berada dalam kondisi *grey area*.

b. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk

Pertama, nilai X1 meningkat sebesar 0.10 dari tahun sebelumnya menjadi 0.58 yang disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar perusahaan. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* membuat nilai X2 juga ikut meningkat dari 0.15 menjadi 0.20. Ketiga, naiknya laba usaha yang cukup baik dari Rp. 204,165 juta menjadi Rp. 498,442 juta membuat nilai X3 juga meningkat dari 0.08 menjadi 0.19. Keempat, naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas perusahaan membuat nilai X4 meningkat dari 0.79 menjadi 0.84. Kelima, kenaikan jumlah total aset yang lebih besar dari kenaikan pendapatan, membuat nilai X5 mengalami penurunan dari 0.331 menjadi 0.329. Kenaikan empat rasio tersebut membuat nilai Z-score perusahaan meningkat dari 1.83 menjadi 2.15 dan perusahaan masih dalam *grey area*.

c. PT. Lamicitra Nusantara Tbk

Rasio yang mengalami penurunan hanya rasio X3 yaitu dari 0.34 menjadi 0.21 yang disebabkan oleh turunnya laba usaha di tahun 2014. Dan empat rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X2, X4 dan X5 mengalami kenaikan. Rasio X1 meningkat dari 0.21 menjadi 0.23, X2 meningkat dari 0.35 menjadi 0.41, X4 dari 0.73 menjadi 0.79 dan X5 meningkat dari 0.20 menjadi 0.21. Naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 meningkat nilainya. Kenaikan jumlah *retained earning* dari Rp. 151,753 juta menjadi Rp. 186,055 juta mempengaruhi naiknya rasio X2. Turunnya jumlah liabilitas perusahaan membuat nilai X4 meningkat. Pendapatan yang meningkat jumlahnya di tahun 2014 berdampak pada naiknya nilai X5 perusahaan. Naiknya empat rasio tersebut membuat nilai Z-

score meningkat juga dari 1.83 menjadi 1.84 dan perusahaan masih berada dalam *grey area*.

d. PT. Lippo Karawaci Tbk

Tiga rasio keuangan Altman mengalami peningkatan perhitungan yang terdiri dari rasio X1, X3 dan X5. Rasio X1 meningkat dari 0.74 menjadi 0.77 yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan kenaikan jumlah liabilitas lancarnya. Meningkatnya jumlah laba usaha yang cukup tinggi dari Rp. 1,943,020 juta menjadi Rp. 3,437,770 juta membuat nilai X3 meningkat 0.10 di tahun 2014 menjadi 0.30. Rasio X5 juga mengalami kenaikan sebesar 0.10 dan menjadi 0.31, dipengaruhi oleh naiknya jumlah pendapatan yang cukup besar yakni dari Rp. 6,666,214 juta menjadi Rp. 11,655,041 juta. Sementara rasio X2 mengalami penurunan dari 0.21 menjadi 0.03 dan rasio X4 dari 0.97 menjadi 0.72. Turunnya jumlah *retained earning* yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 4,748,452 juta menjadi Rp. 840,369 juta membuat nilai X2 juga turun. Harga saham yang menurun dan jumlah liabilitas yang meningkat berdampak pada turunnya nilai X4. Penurunan yang terjadi menyebabkan nilai Z-score perusahaan juga ikut menurun dari 2.34 menjadi 2.13 dan kondisi perusahaan masih dalam *grey area*.

e. PT. Pudjiati Prestige Tbk

Pertama, rasio X1 meningkat sebesar 0.03 dari tahun sebelumnya yang hanya 0.18. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar yang lebih besar daripada jumlah liabilitas lancarnya. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* yang lebih kecil dari kenaikan jumlah total aset perusahaan membuat rasio X2 menurun dari 0.58 menjadi 0.57. Ketiga, jumlah laba usaha yang menurun berdampak pada turunnya nilai X3 sebesar 0.12 di tahun 2014 menjadi 0.14. Keempat, rasio X4 menurun dari 1.16 menjadi 0.75 yang disebabkan oleh turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan. Kelima, jumlah pendapatan yang menurun membuat nilai

X5 juga ikut menurun sebesar 0.05 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.26. Penurunan empat rasio tersebut membuat nilai Z-score juga menurun dari 2.45 menjadi 1.88 dan perusahaan tetap berada dalam *grey area*.

f. PT. Pakuwon Jati Tbk

Meningkatnya jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitas lancarnya membuat rasio X1 meningkat dari 0.111 menjadi 0.114. Rasio X2 juga mengalami kenaikan sebesar 0.03 menjadi 0.38 pada tahun 2014 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* perusahaan. Naiknya laba usaha membuat rasio X3 ikut meningkat dari 0.47 menjadi 0.51. Harga saham yang menurun dan jumlah liabilitas yang meningkat mengakibatkan nilai X4 menurun dari 1.70 menjadi 1.51. Kenaikan jumlah total aset yang tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan menyebabkan rasio X5 mengalami penurunan dari 0.33 menjadi 0.23. Nilai Z-score perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 0.20 dari tahun sebelumnya yang sebesar 2.95 dan perusahaan tetap dalam *grey area*.

g. PT. Summarecon Agung Tbk.

Hanya rasio X4 yang mengalami penurunan perhitungan dari 1.44 menjadi 1.18, disebabkan oleh turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas. Empat rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X2, X3 dan X5 mengalami kenaikan. Rasio X1 meningkat dari 0.12 menjadi 0.16, X2 dari 0.30 menjadi 0.35, X3 dari 0.33 menjadi 0.44 dan X5 dari 0.30 menjadi 0.36. Penurunan jumlah liabilitas lancar yang lebih besar daripada jumlah aset lancar membuat nilai X1 meningkat. Jumlah *retained earning* yang meningkat juga mempengaruhi naiknya rasio X2. Naiknya laba usaha perusahaan berdampak pada kenaikan rasio X3. Pendapatan yang meningkat di tahun 2014 membuat rasio X5 juga mengalami kenaikan. Nilai Z-score

perusahaan masih tetap sebesar 2.49 dan perusahaan masih berada dalam kondisi *grey area*.

Kondisi perusahaan yang menurun dari *grey area* menjadi berpotensi bangkrut pada tahun 2014 dialami oleh 3 perusahaan:

a. PT. Sentul City Tbk

Penurunan kondisi PT. Sentul City Tbk dipengaruhi oleh turunnya perhitungan rasio X1, X4 dan X5. Rasio X1 turun cukup tinggi, yakni dari 0.59 menjadi 0.15 di tahun 2014. Turunnya perhitungan rasio X1 disebabkan oleh naiknya jumlah liabilitas lancar, sementara aset lancar dan total aset menurun. Pada tahun 2014, Rasio X4 dari 1.08 menjadi 0.72. Harga saham yang menurun dari Rp. 218 menjadi Rp. 130 di tahun 2014 yang mempengaruhi turunnya perhitungan rasio X4. Rasio X5 juga mengalami penurunan dari 0.09 menjadi 0.07 pada tahun 2014. Turunnya pendapatan yang diterima PT. Sentul City Tbk tahun 2014 dari Rp. 961,988 juta menjadi Rp. 712,472 juta mengakibatkan turunnya perhitungan rasio X5.

b. PT. Cowell Development Tbk

Sementara yang menyebabkan turunnya kondisi PT. Cowell Development Tbk menjadi berpotensi untuk bangkrut adalah rasio X2, X4 dan X5. Rasio X2 di tahun 2013 sebesar 0.14 menjadi 0.13 pada tahun 2013. Rasio X4 PT. Cowell Development Tbk yang mengalami penurunan cukup besar, yakni dari 1.61 menjadi 0.72. Kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan total liabilitas PT. Cowell Development Tbk membuat rasio X4 ini menurun drastis. Harga saham naik dari Rp. 419 menjadi Rp 575, sementara total liabilitas meningkat dari Rp. 762,326 juta menjadi Rp. 2,333,445 juta. Rasio X5 turun dari 0.17 menjadi 0.15 di tahun 2014. Kenaikan pendapatan yang diterima dengan kenaikan total aset tidak sebanding, sehingga perhitungan nilai X5 menjadi menurun.

c. PT. Modernland Realty Tbk

Pada PT. Modernland Realty Tbk, perhitungan rasio yang menurun hanya rasio X3 dan X4. Rasio X3 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu dari 0.91 menjadi 0.36 di tahun 2014. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan total aset dan turunnya laba yang diterima pada tahun 2014. Rasio X4 dari 1.00 menjadi 0.72. Harga saham yang menurun dari Rp. 660 menjadi Rp. 481, sementara total liabilitas PT. Modernland Realty Tbk mengalami kenaikan, hal inilah yang mempengaruhi turunnya perhitungan rasio X4.

Kondisi PT. Indonesia Prima Property Tbk memiliki perubahan yang sangat baik, yakni dari berpotensi untuk bangkrut menjadi sehat di tahun 2014. Empat dari lima rasio PT. Indonesia Prima Property Tbk mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu rasio X1, X2, X3, dan X4. Rasio X1 tahun 2013 sebesar -0.11 kemudian menjadi 0.08 di tahun 2014. Perhitungan minus pada rasio X1 tahun 2013 dipengaruhi oleh jumlah liabilitas lancar yang lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki. Sementara di tahun 2014, aset lancar yang dimiliki lebih besar jumlahnya daripada liabilitas lancarnya, walaupun jumlah aset lancar menurun dibandingkan tahun 2013. Rasio X2 dari -0.45 menjadi -0.22. Nilai minus pada rasio X2 ini disebabkan oleh defisitnya *retained earning* yang dimiliki oleh PT. Indonesia Prima Property Tbk, namun jumlah defisit *retained earning* menurun di tahun 2014. Rasio X3 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yakni dari -0.003 menjadi 0.44. Di tahun 2013, PT. Indonesia Prima Property Tbk mengalami kerugian usaha sebesar Rp. 871 juta, sementara pada tahun 2014 laba usaha yang diterima PT. Indonesia Prima Property Tbk sebesar Rp. 109,787 juta. Kenaikan laba usaha PT. Indonesia Prima Property Tbk yang drastis ini ditunjang oleh keuntungan kurs mata uang asing sebesar Rp. 24,652 juta dan restrukturisasi pinjaman yang diterima sebesar Rp. 88,475 juta. Rasio X4 tahun 2013 sebesar 1.25 kemudian meningkat signifikan menjadi 8.35 di tahun 2014. Kenaikan rasio X4 yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh naiknya harga saham dari Rp. 338 menjadi Rp. 340, lembar saham yang beredar meningkat dari 1,745 juta lembar menjadi 7,520 juta lembar, serta turunnya total liabilitas dari Rp 283,967 juta menjadi Rp. 183,733 juta. Turunnya perhitungan rasio X5 dari 0.31 menjadi 0.30



tidak sebanding dengan kenaikan yang terjadi. Hal inilah yang membuat kondisi PT. Indonesia Prima Property Tbk dinilai membaik di tahun 2014.

Perbaikan kondisi PT. Ciputra Surya Tbk tidak sebaik PT. Indonesia Prima Property Tbk yang menjadi sehat di tahun 2014, PT. Ciputra Surya Tbk menjadi berada di *grey area*. Kelima perhitungan rasio PT. Ciputra Surya Tbk mengalami kenaikan di tahun 2014. Rasio X1 dari 0.09 menjadi 0.12. Kenaikan ini dipengaruhi oleh turunnya liabilitas lancar lebih besar daripada turunnya aset lancar yang dimiliki. Turunnya liabilitas lancar sebesar Rp. 160,069 juta, sementara aset lancar hanya Rp. 22,807 juta. Rasio X2 ditahun 2013 sebesar 0.42 menjadi 0.48. Naiknya jumlah *retained earning* lebih besar daripada kenaikan jumlah total aset yang dimiliki. Kenaikan *retained earning* sebesar Rp. 403,199 juta, sedangkan kenaikan total aset sebesar Rp. 351,644 juta. Rasio X3 dari 0.26 menjadi 0.33, dipengaruhi oleh naiknya laba usaha dari Rp. 456,074 juta menjadi Rp. 619,306 juta di tahun 2014. Naiknya harga saham dari Rp. 2,145 menjadi Rp. 2,413 menyebabkan perhitungan rasio X4 pun meningkat, dari 0.78 menjadi 0.92. Selain harga saham yang meningkat, jumlah total liabilitas yang menurun juga mempengaruhi perhitungan rasio X4. Rasio X5 meningkat dari 0.22 menjadi 0.28. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya pendapatan yang diterima yaitu dari Rp. 1,261,563 juta menjadi Rp. 1,713,275 juta.

Terdapat 13 perusahaan yang tetap berpotensi untuk bangkrut dari tahun 2013 sampai 2014 yang terdiri dari:

a. PT. Agung Podomoro Land Tbk

Rasio X1 mengalami kenaikan perhitungan sebesar 0.05 dari tahun sebelumnya menjadi 0.25. Hal ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan kenaikan jumlah liabilitas lancarnya. Kenaikan jumlah *retained earning* juga membuat rasio X2 meningkat nilainya dari 0.16 menjadi 0.18. Namun, tiga rasio lainnya mengalami penurunan perhitungan. Rasio X3 menurun sebesar 0.07 dari tahun 2013 yang sebesar 0.20, hal ini disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha di tahun 2014. Turunnya harga saham dan

naiknya jumlah liabilitas perusahaan berdampak pada menurunnya nilai X4 dari 0.31 menjadi 0.25. Kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat rasio X5 juga menurun sebesar 0.03 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.25. Penurunan pada tiga rasio tersebut berdampak pada turunnya nilai Z-score dari 1.14 menjadi 1.03 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

b. PT. Alam Sutera Realty Tbk

Hanya rasio X1 dan X2 yang mengalami kenaikan perhitungan, rasio X1 meningkat dari -0.08 menjadi 0.03 dan X2 dari 0.26 menjadi 0.30. Meningkatnya rasio X1 didukung oleh naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar perusahaan. Kenaikan jumlah *retained earning* juga mendukung naiknya jumlah rasio X2. Sementara rasio X3, X4 dan X5 mengalami penurunan. Rasio X3 menurun dari 0.35 menjadi 0.24 yang disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha perusahaan. Turunnya harga saham dan meningkatnya jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun sebanyak 0.25 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.87. Pendapatan yang menurun juga mempengaruhi turunnya nilai X5 sebesar 0.05 menjadi 0.21. Nilai Z-score juga mengalami penurunan dari 1.66 menjadi 1.40 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut pada tahun 2014.

c. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk

Rasio X2, X3 dan X5 mengalami kenaikan perhitungan pada tahun 2014. Meningkatnya rasio X2 dari 0.27 menjadi 0.33 dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning*. Jumlah laba usaha yang meningkat membuat nilai X3 mengalami kenaikan sebanyak 0.10 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.18. Naiknya pendapatan mempengaruhi kenaikan rasio X5 dari 0.25 menjadi 0.26. Sementara itu, rasio X1 dan X4 mengalami penurunan nilai. Rasio X1 mengalami penurunan dari 0.60 menjadi 0.46 dan X4 menurun dari 0.45 menjadi 0.30. Menurunnya nilai X1 disebabkan oleh turunnya jumlah aset

lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar. Dan turunnya nilai X4 diakibatkan oleh harga saham yang menurun nilainya. Nilai Z-score juga mengalami penurunan sebesar 0.11 menjadi 1.63 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* yang ditetapkan Altman.

d. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk

Empat dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan perhitungan yang terdiri dari rasio X1, X2, X3 dan X5. Rasio X1 meningkat dari -0.06 menjadi -0.03, disebabkan oleh kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancarnya. Namun, jumlah aset lancar masih lebih kecil dari liabilitas lancarnya, hal ini membuat nilai X1 masih minus. Turunnya jumlah defisit *retained earning* menyebabkan nilai X2 meningkat dari -1.66 menjadi -1.47. Pada tahun 2013, perusahaan mengalami kerugian, sehingga nilai X3 menjadi -0.10 tapi di tahun 2014 mendapatkan laba sebesar Rp. 34,702 juta dan nilai X3 meningkat menjadi 0.19. Meningkatnya jumlah pendapatan mempengaruhi rasio X5 yang naik dari 0.10 menjadi 0.16. Hanya rasio X4 yang mengalami penurunan sebesar 0.41 menjadi 1.02 di tahun 2014, disebabkan oleh turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas. Nilai Z-score perusahaan mengalami perbaikan dari -0.28 menjadi -0.13, namun masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

e. PT. Bukit Darmo Property Tbk

Pertama, rasio X1 mengalami penurunan yang cukup besar dari 0.23 menjadi 0.11, dipengaruhi oleh turunnya jumlah aset lancar dan naiknya liabilitas lancar. Kedua, jumlah defisit *retained earning* yang menurun membuat nilai X2 meningkat dari -0.27 menjadi -0.26. Ketiga, rasio X3 meningkat dari -0.23 menjadi 0.06, di tahun 2013 perusahaan mengalami kerugian sementara pada tahun 2014 perusahaan mendapatkan laba. Keempat, naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas membuat nilai X4 meningkat sebesar 0.27

dari tahun sebelumnya menjadi 1.70. Kelima, meningkatnya jumlah pendapatan dari Rp. 11,385 juta menjadi Rp. 60,101 juta mengakibatkan nilai X5 juga meningkat cukup baik dari 0.01 menjadi 0.07. Nilai Z-score perusahaan juga mengalami kenaikan sebanyak 0.50 dari tahun sebelumnya menjadi 1.68, tapi perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

f. PT. Ciputra Development Tbk

Hanya rasio X4 yang mengalami penurunan perhitungan dari 0.97 menjadi 0.86, disebabkan oleh kenaikan harga saham tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas. Sementara rasio X1, X2, X3 dan X5 mengalami kenaikan perhitungan. Rasio X1 dari 0.15 menjadi 0.17, X2 dari 0.12 menjadi 0.16, X3 dari 0.27 menjadi 0.32, dan X5 dari 0.25 menjadi 0.27. Kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancarnya membuat rasio X1 meningkat nilainya. Naiknya nilai X2 dipengaruhi oleh kenaikan jumlah *retained earning* di tahun 2014. Kenaikan laba usaha juga mempengaruhi naiknya perhitungan rasio X3. Serta kenaikan jumlah pendapatan membuat nilai X5 ikut meningkat nilainya. Kenaikan yang terjadi pada empat rasio tersebut juga membuat nilai Z-score perusahaan meningkat dari 1.70 menjadi 1.78. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih berada dalam posisi berpotensi untuk bangkrut.

g. PT. Duta Anggada Realty Tbk

Tiga rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan perhitungan di tahun 2014, yang terdiri dari rasio X2, X3 dan X5. Rasio X2 mengalami peningkatan sebanyak 0.07 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.27. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* perusahaan. Kenaikan laba usaha membuat nilai X3 meningkat dari 0.24 menjadi 0.36. Naiknya perhitungan rasio X5 disebabkan oleh naiknya jumlah pendapatan di tahun 2014. Sementara dua rasio lainnya yang mengalami penurunan adalah rasio X1 dan X4. Rasio X1 menurun dari 0.13 menjadi 0.10 dan X4 dari

0.65 menjadi 0.63. Turunnya jumlah aset lancar dan harga saham membuat rasio X1 dan X4 juga ikut menurun. Nilai Z-score perusahaan juga ikut menurun sebanyak 0.02 dari tahun 2013 yang sebesar 1.70 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

h. PT. Intiland Development Tbk

Pertama, rasio X1 meningkat nilainya dari -0.06 menjadi 0.10, dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan kenaikan jumlah liabilitas lancarnya. Ditahun 2014, jumlah aset lancar lebih besar dari liabilitas lancarnya dan nilai X1 menjadi positif. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* membuat nilai X2 meningkat sebanyak 0.04 dari tahun 2013 yang sebesar 0.09. Ketiga, rasio X3 juga meningkat dari 0.175 menjadi 0.184 yang disebabkan oleh naiknya jumlah laba usaha perusahaan. Keempat, naiknya harga saham membuat nilai X4 meningkat dari 0.73 menjadi 0.75. Kelima, rasio X5 meningkat dari 0.200 menjadi 0.203 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah pendapatan. Kenaikan yang terjadi pada semua rasio keuangan Altman ini membuat nilai Z-score juga ikut meningkat dari 1.15 menjadi 1.36, namun perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

i. PT. Bakrieland Development Tbk

Tiga rasio keuangan Altman perusahaan yang mengalami kenaikan perhitungan adalah rasio X1, X2, dan X3. Rasio X1 meningkat dari -0.16 menjadi -0.04, X2 dari -0.05 menjadi 0.002 dan X3 dari -0.01 menjadi 0.11. Kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancarnya membuat nilai X1 meningkat, namun jumlah aset lancar masih lebih kecil dari liabilitas lancarnya dan mengakibatkan nilai X1 tetap minus. Naiknya rasio X2 disebabkan oleh kenaikan jumlah *retained earning* dari defisit menjadi surplus pada tahun 2014. Kenaikan jumlah laba usaha dari rugi menjadi laba membuat nilai X3 positif dan meningkat. Dua rasio yang menurun nilainya terdiri dari rasio X4 dan X5. Rasio X4 menurun dari

0.28 menjadi 0.18, disebabkan oleh turunnya harga saham dan meningkatnya jumlah liabilitas perusahaan. Dan turunnya nilai X5 dari 0.27 menjadi 0.11 disebabkan oleh menurunnya pendapatan di tahun 2014 yang cukup besar yaitu dari Rp. 3,324,852 juta menjadi Rp. 1,579,947 juta saja. Nilai Z-score perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0.03 di tahun 2014 menjadi 0.36. Dengan nilai tersebut, menurut Altman, perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

j. PT. Megapolitan Development Tbk

Hanya dua rasio keuangan Altman yang mengalami kenaikan perhitungan, terdiri dari rasio X2 dan X5. Meningkatnya nilai X2 dari 0.10 menjadi 0.13, disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning*. Naiknya pendapatan di tahun 2014 membuat rasio X5 juga ikut meningkat sebanyak 0.02 menjadi 0.26. Sementara itu, tiga rasio yang menurun nilainya adalah rasio X1, X3 dan X4. Rasio X1 menurun dari 0.31 menjadi 0.25, X3 dari 0.17 menjadi 0.13 dan X4 dari 0.62 menjadi 0.45. Turunnya rasio X1 dipengaruhi oleh kenaikan jumlah aset lancar yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset. Turunnya jumlah laba usaha perusahaan membuat nilai X3 menurun. Kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun. Nilai Z-score perusahaan juga menurun dari 1.44 menjadi 1.21 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

k. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk

Tiga dari lima rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan perhitungan, terdiri dari rasio X1, X2, dan X3. Rasio X1 meningkat cukup baik dari 0.01 menjadi 0.44 yang disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancar. Naiknya jumlah *retained earning* juga membuat nilai X2 meningkat sebesar 0.07 dari tahun sebelumnya menjadi 0.36. Meningkatnya laba usaha di tahun 2014 mempengaruhi kenaikan rasio X3 dari 0.24 menjadi 0.25. Dua rasio yang mengalami penurunan nilai

adalah rasio X4 dan X5. Rasio X4 menurun dari 0.54 menjadi 0.49 dan X5 dari 0.23 menjadi 0.21. Menurunnya harga saham membuat rasio X4 menurun. Kenaikan pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset membuat nilai X5 menurun. Penurunan yang terjadi pada 2 rasio tersebut dapat tertutupi dan nilai Z-score meningkat dari 1.31 menjadi 1.74, namun perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

l. PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar dan menurunnya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 meningkat dari 0.43 menjadi 0.58. Kedua, semakin menurunnya jumlah defisit *retained earning* berdampak pada naiknya nilai X2 dari -0.12 menjadi -0.08. Ketiga, meningkatnya jumlah laba usaha dari Rp. 1,675 juta menjadi Rp. 7,087 juta mempengaruhi kenaikan rasio X3 yang cukup baik dari 0.03 menjadi 0.15. Keempat, rasio X4 meningkat dari 0.70 menjadi 0.76, disebabkan oleh penurunan jumlah liabilitas yang lebih besar dari turunnya harga saham. Kelima, kenaikan pendapatan yang cukup besar dari Rp. 20,544 juta menjadi Rp. 49,521 juta membuat nilai X5 juga ikut meningkat cukup tinggi dari 0.13 menjadi 0.32. Kenaikan ini membuat nilai Z-score meningkat dari 1.18 menjadi 1.73, tapi perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut berdasarkan *cut-off* yang ditetapkan Altman.

m. PT. Suryamas Dutamakmur Tbk

Tiga rasio keuangan Altman yang mengalami penurunan perhitungan adalah rasio X1, X3 dan X4. Rasio X1 menurun dari 0.22 menjadi 0.18, X3 dari 0.047 menjadi 0.046 dan X4 dari 0.69 menjadi 0.47. Penurunan rasio X1 disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar. Pada rasio X3, dipengaruhi oleh kenaikan jumlah laba usaha yang lebih kecil dari kenaikan jumlah total aset. Turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan membuat nilai X4 menurun. Dua rasio yang meningkat nilainya adalah

rasio X2 dan X5. Rasio X2 meningkat sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya menjadi 0.05 dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning*. Kenaikan pendapatan membuat nilai X5 ikut meningkat dari 0.11 menjadi 0.13. Namun, kenaikan dua rasio tersebut tidak mampu menutupi penurunan yang terjadi, sehingga nilai Z-score ikut menurun dari 1.11 menjadi 0.87 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

#### 4.4.4 Tahun 2014-2015.

**Tabel 4.15**  
**Tabulasi Silang Perhitungan Altman tahun 2014-2015**

2014 \ 2015	Sehat	Grey Area	Potensi Bangkrut	Jumlah
Sehat	11	4	0	15
Grey Area	1	7	1	9
Potensi Bangkrut	0	1	15	16
Jumlah	12	12	16	40

(Sumber: data sekunder yang telah diolah tahun 2017.)

Di tahun 2014 sampai 2015, terdapat 11 perusahaan yang tetap berada dalam kondisi sehat, yaitu:

a. PT. Duta Pertiwi Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan liabilitas lancar membuat nilai X1 meningkat sebesar 0.05 dari tahun sebelumnya menjadi 0.42. Kedua, rasio X2 mengalami kenaikan dari 0.61 menjadi 0.63, didukung oleh kenaikan jumlah *retained earning* perusahaan. Ketiga, naiknya jumlah laba yang diterima menyebabkan rasio X3 juga mengalami kenaikan sebesar 0.02 di tahun 2015 menjadi 0.21. Keempat, harga saham meningkat dari Rp. 4,570 menjadi Rp. 6,117, membuat rasio X4 juga meningkat nilainya sebanyak 0.41 dari tahun sebelumnya yang sebesar 2.70. Kelima, kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat nilai X5 menurun dari 0.189 menjadi 0.186.



Kenaikan yang terjadi pada empat rasio membuat nilai Z-score perusahaan semakin meningkat dari 4.05 menjadi 4.55 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

b. PT. Fortune Mate Indonesia Tbk

Meningkatnya nilai kelima rasio keuangan Altman perusahaan membuat nilai Z-score juga ikut meningkat dari 4.12 menjadi 9.71. Peningkatan ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar yang membuat rasio X1 meningkat nilainya sebanyak 0.34 dari tahun 2014 yang hanya sebesar 0.11. Selanjutnya, jumlah *retained earning* yang defisit di tahun 2014 menjadi surplus di tahun 2015 mempengaruhi nilai X2 yang meningkat dari -0.12 menjadi 0.10. Kemudian, naiknya laba usaha yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 4,432 juta menjadi Rp. 171,450 juta menyebabkan nilai X3 juga ikut meningkat sebanyak 0.94 dari tahun 2014 yang hanya 0.03. Lalu, naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas perusahaan membuat rasio X4 juga meningkat cukup besar dari 4.01 menjadi 7.78. Kenaikan jumlah pendapatan yang juga berpengaruh pada naiknya rasio X5 dari 0.10 menjadi 0.41. Dengan naiknya perhitungan kelima rasio keuangan Altman, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

c. PT. Jaya Real Property Tbk

Berbeda dengan perusahaan sebelumnya, PT. Jaya Real Property Tbk mengalami penurunan perhitungan pada rasio X4 dan X5. Rasio X4 menurun dari 2.23 menjadi 2.13 dan X5 dari 0.29 menjadi 0.28. Turunnya harga saham yang lebih besar dibandingkan penurunan jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun. Kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat nilai X5 menurun. Sementara 3 rasio lainnya mengalami kenaikan, terdiri dari rasio X1, X2 dan X3. Rasio X1 meningkat dari -0.13 menjadi -0.01, X2 dari 0.54 menjadi 0.60 dan X3 dari 0.39 menjadi 0.42. Kenaikan rasio X1 dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset

lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar, namun jumlah liabilitas lancar masih lebih besar dari aset lancar sehingga nilai X1 masih minus. Naiknya jumlah *retained earning* membuat nilai X2 juga ikut meningkat. Kemudian, kenaikan jumlah laba usaha menyebabkan rasio X3 meningkat juga. Kenaikan pada tiga rasio membuat nilai Z-score ikut meningkat sebesar 0.09 menjadi 3.42 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

d. PT. Laguna Cipta Griya Tbk

Hanya rasio X1 dan X4 yang meningkat nilainya di tahun 2015. Rasio X1 meningkat dari 1.05 menjadi 1.08 yang disebabkan oleh turunnya jumlah liabilitas lancar yang lebih besar dari penurunan jumlah aset lancar. Kenaikan harga saham dan menurunnya jumlah liabilitas membuat rasio X4 meningkat sebanyak 5.87 pada tahun 2015 menjadi 20.36. Sementara itu, tiga rasio lainnya yang mengalami penurunan adalah rasio X2, X3 dan X5. Rasio X2 menurun dari -0.016 menjadi -0.020 yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah defisit *retained earning*. Menurunnya jumlah laba usaha perusahaan yang cukup besar membuat nilai X3 juga menurun dari 0.05 menjadi 0.0025 saja. Pendapatan yang juga menurun mempengaruhi rasio X5 yang juga ikut menurun dari 0.08 menjadi 0.02. Penurunan pada 3 rasio tersebut tertutupi dengan kenaikan yang terjadi pada rasio lainnya sehingga nilai Z-score meningkat dari 15.65 menjadi 21.45 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

e. PT. Lippo Cikarang Tbk

Tiga rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2015 yang terdiri dari rasio X1, X2 dan X5. Rasio X1 meningkat dari 0.52 menjadi 0.69, X2 dari 0.65 menjadi 0.82 dan X5 dari 0.37 menjadi 0.39. Naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar membuat rasio X1 meningkat. Kenaikan jumlah *retained earning* menyebabkan rasio X2 juga ikut meningkat. Jumlah pendapatan yang meningkat juga membuat rasio X5 meningkat

nilainya. Dua rasio yang mengalami penurunan perhitungan adalah rasio X3 dan X4. Rasio X3 menurun dari 0.56 menjadi 0.55 dan X4 dari 2.11 menjadi 1.95. Turunnya perhitungan rasio X3 disebabkan oleh kenaikan jumlah laba usaha yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset. Harga saham yang menurun dan jumlah liabilitas yang meningkat membuat nilai X4 mengalami penurunan. Namun, penurunan pada 2 rasio tersebut dapat tertutupi oleh kenaikan yang terjadi sehingga nilai Z-score dapat meningkat dari 4.21 menjadi 4.39 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

f. PT. Metropolitan Kentjana Tbk

Kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 meningkat dari -0.17 menjadi -0.03. Nilai minus pada rasio X1 disebabkan oleh lebih besarnya jumlah liabilitas lancar daripada aset lancarnya. Kenaikan jumlah *retained earning* yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset menyebabkan nilai X2 mengalami penurunan sebanyak 0.01 dari tahun 2013 menjadi 0.70. Naiknya jumlah laba usaha yang cukup besar yaitu dari Rp. 437,955 juta menjadi Rp. 890,259 juta membuat nilai X3 meningkat dari 0.33 menjadi 0.51. Turunnya harga saham dan meningkatnya jumlah liabilitas menyebabkan rasio X4 menurun sebanyak 0.41 di tahun 2014 menjadi 3.09. Naiknya jumlah pendapatan mempengaruhi kenaikan rasio X5 dari 0.27 menjadi 0.37. Nilai Z-score mengalami penurunan sebanyak 0.01 dari tahun 2013 menjadi 4.64 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

g. PT. Metro Realty Tbk

Pertama, turunnya jumlah aset lancar dan meningkatnya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun nilainya dari 0.90 menjadi 0.84. Kedua, jumlah *retained earning* yang menurun juga mempengaruhi penurunan rasio X2 dari 0.31 menjadi 0.25. Ketiga, jumlah kerugian yang meningkat di tahun 2014 membuat nilai X3 menurun nilainya dari -0.15 menjadi -0.17. Keempat, penurunan harga

saham yang lebih besar dari penurunan jumlah liabilitas menyebabkan rasio X4 juga menurun dari 8.66 menjadi 4.58. Kelima, naiknya pendapatan membuat rasio X5 meningkat dari 0.23 menjadi 0.27. Penurunan yang terjadi juga menyebabkan nilai Z-score juga ikut menurun dari 9.95 menjadi 5.77 dan dengan nilai tersebut, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

h. PT. Indonesia Prima Property Tbk

Hanya rasio X5 yang mengalami kenaikan perhitungan sebanyak 0.02 di tahun 2015 menjadi 0.32, hal ini disebabkan oleh naiknya jumlah pendapatan dari Rp. 247,295 juta menjadi Rp. 262,234 juta. Sementara empat rasio lainnya mengalami penurunan yang terdiri dari X1, X2, X3 dan X4. Pertama, rasio X1 menurun dari 0.078 menjadi 0.076 yang dipengaruhi oleh turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah total aset. Kedua, naiknya jumlah defisit *retained earning* membuat nilai X2 menurun dari -0.24 menjadi -0.27. Ketiga, kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2015 berpengaruh pada perhitungan rasio X3 yang juga mengalami penurunan cukup tinggi dari 0.44 menjadi -0.09. Keempat, penurunan harga saham lebih besar dibandingkan dengan penurunan jumlah liabilitas, hal ini membuat nilai X4 menurun sebanyak 0.03 menjadi 8.32. Penurunan yang terjadi pada keempat rasio menyebabkan nilai Z-score mengalami penurunan dari 8.94 menjadi 8.35. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

i. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk

Hanya dua rasio keuangan Altman yang mengalami kenaikan perhitungan yaitu rasio X4 dan X5. Rasio X4 meningkat dari 3.07 menjadi 3.32 dan X5 dari 0.33 menjadi 0.35. Naiknya harga saham yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas membuat nilai X4 meningkat. Lebih besarnya kenaikan jumlah pendapatan daripada jumlah total aset mempengaruhi naiknya nilai X5. Sementara itu, tiga rasio lainnya mengalami penurunan yang terdiri dari rasio X1, X2 dan

X3. Rasio X1 menurun dari 0.14 menjadi 0.13, X2 dari 0.487 menjadi 0.485 dan X3 dari 0.26 menjadi 0.19. Naiknya jumlah aset lancar yang lebih kecil dari kenaikan jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun. Kenaikan jumlah *retained earning* yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset menyebabkan nilai X2 menurun. Turunnya jumlah laba usaha di tahun 2015 membuat rasio X3 menurun nilainya. Kenaikan yang terjadi pada 2 rasio menyebabkan nilai Z-score perusahaan meningkat sebanyak 0.19 menjadi 4.48 dan perusahaan masih berada dalam kondisi sehat.

j. PT. Roda Vivatex Tbk

Tiga rasio keuangan Altman mengalami kenaikan di tahun 2015 yang terdiri dari rasio X1, X2 dan X4. Kenaikan jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar membuat rasio X1 meningkat dari -0.01 menjadi 0.13. Kenaikan jumlah *retained earning* membuat nilai X2 juga ikut meningkat sebanyak 0.05 dari tahun sebelumnya yang sebesar 1.03. Naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas menyebabkan rasio X4 meningkat dari 2.97 menjadi 3.29. Dua rasio lainnya yang mengalami penurunan adalah rasio X3 dan X5. Rasio X3 menurun dari 0.439 menjadi 0.438 dan X5 dari 0.26 menjadi 0.23. Turunnya perhitungan rasio X3 disebabkan oleh kenaikan jumlah laba usaha tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset. Pendapatan yang diterima perusahaan menurun pada tahun 2015 sehingga nilai X5 juga ikut menurun. Kenaikan perhitungan pada rasio X1, X2 dan X4 membuat nilai Z-score meningkat dari 4.69 menjadi 5.16 dan perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat.

k. PT. Pikko Land Development Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar dan menurunnya jumlah liabilitas lancar menyebabkan nilai X1 meningkat sebanyak 0.14 di tahun 2015 menjadi 0.36. Kedua, rasio X2 meningkat nilainya dari 0.36 menjadi 0.45 yang disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 792,995 juta menjadi Rp. 1,038,787 juta. Ketiga,

kenaikan jumlah laba usaha yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 184,862 juta menjadi Rp. 520,608 juta mempengaruhi kenaikan rasio X3 dari 0.20 menjadi 0.53. Keempat, rasio X4 mengalami kenaikan sebanyak 2.11 dari tahun sebelumnya, menjadi 5.79, yang disebabkan oleh naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas. Kelima, pendapatan yang meningkat di tahun 2015 membuat nilai X5 meningkat dari 0.22 menjadi 0.33. Peningkatan yang terjadi pada kelima rasio Altman menyebabkan nilai Z-score ikut meningkat dari 4.68 menjadi 7.46 dan perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat.

Sementara itu, ada 4 perusahaan yang kondisinya menurun dari sehat menjadi berada di *grey area*:

a. PT. Bumi Serpong Damai Tbk

Empat rasio PT. Bumi Serpong Damai Tbk menurun pada tahun 2015 dan hanya 1 rasio yang meningkat perhitungannya, yakni rasio X1. Rasio X1 dari 0.24 menjadi 0.35, kenaikan ini dipicu oleh naiknya aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan liabilitas lancar. Naiknya aset lancar sebanyak Rp. 5,630,512 juta, sementara kenaikan liabilitas lancar hanya sebesar Rp. 713,318 juta. Rasio X2 menurun dari 0.44 menjadi 0.42, meskipun besarnya *retained earning* tahun 2015 lebih besar Rp. 1,846,969 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya tapi naiknya *retained earning* ini tidak sebanding dengan naiknya total aset keseluruhan. Perhitungan rasio X3 juga menurun dari 0.28 menjadi 0.23 yang penyebabnya sama seperti rasio sebelumnya, yaitu kenaikan laba usaha tidak sebanding dengan kenaikan total aset perusahaan. Rasio X4 mengalami penurunan dari 1.84 menjadi 1.46, karena naiknya harga saham PT. Bumi Serpong Damai Tbk tidak sebanding dengan naiknya total liabilitas perusahaan tersebut. Harga saham naik dari Rp. 1,683 menjadi Rp. 1,755, meskipun lembar saham yang beredar juga lebih banyak di tahun 2015, dari 18,371 juta lembar menjadi 19,246 juta

lembar. Total liabilitas PT. Bumi Serpong Damai Tbk di tahun 2014 sebesar Rp. 9,766,689 juta menjadi Rp. 13,925,458 juta pada tahun 2015. Rasio X5 turun sebanyak 0.03 dari tahun 2014 menjadi sebesar 0.17 di tahun 2015. Meskipun pendapatan PT. Bumi Serpong Damai Tbk meningkat dari Rp. 5,613,890 juta menjadi Rp. 6,209,574 di tahun 2015, tapi kenaikan total aset lebih besar.

b. PT. Greenwood Sejahtera Tbk

Tiga rasio keuangan Altman mengalami penurunan perhitungan yang terdiri dari rasio X1, X4 dan X5. Rasio X1 menurun dari 0.14 menjadi 0.10, X4 dari 2.39 menjadi 1.13 dan X5 dari 0.03 menjadi 0.01. Menurunnya perhitungan rasio X1 disebabkan oleh jumlah aset lancar yang menurun dan jumlah liabilitas lancar yang meningkat. Harga saham yang menurun dari Rp. 174 menjadi Rp. 130 dan naiknya jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun. Turunnya perhitungan rasio X5 dipengaruhi oleh menurunnya jumlah pendapatan pada tahun 2015. Sementara dua rasio lainnya yang mengalami kenaikan adalah rasio X2 dan X3. Rasio X2 mengalami kenaikan dari 1.04 menjadi 1.07 yang disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 1,261,414 juta. Naiknya jumlah laba usaha yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 577,116 juta menjadi Rp. 1,269,114 juta membuat nilai X3 juga ikut meningkat cukup besar dari 0.36 menjadi 0.62. Penurunan yang terjadi pada ketiga rasio menyebabkan nilai Z-score menurun dari 3.96 menjadi 2.94 dan kondisi perusahaan menjadi berada pada *grey area*.

c. PT. Metropolitan Land Tbk

Dalam PT. Metropolitan Land Tbk yang meningkat hanya rasio X2, sedangkan rasio yang lainnya mengalami penurunan. Rasio X2 ini meningkat dari 0.40 menjadi 0.42. Peningkatan rasio X2 ini dipengaruhi oleh kenaikan *retained earning* PT. Metropolitan Land Tbk dari Rp. 936,342 juta menjadi Rp. 1,088,840 juta. Sementara itu, rasio X1 menurun dari 0.40 menjadi 0.38, X3 dari 0.32 menjadi 0.22,

X4 dari 1.62 menjadi 0.96, dan X5 dari 0.34 menjadi 0.30 di tahun 2015. Turunnya perhitungan X1 dipengaruhi oleh kenaikan aset lancar yang hanya Rp. 164,404 juta, tidak sebanding dengan kenaikan liabilitas lancar sebesar Rp. 115,783 juta dan total aset perusahaan sebesar Rp. 369,865 juta. Laba usaha yang menurun dari Rp. 315,607 juta menjadi Rp. 242,005 juta pada tahun 2015 membuat perhitungan rasio X3 menurun. Turunnya harga saham dari Rp 434 menjadi Rp 294 dan naiknya total liabilitas dari Rp 1,219,945 juta menjadi Rp. 1,407,525 juta mempengaruhi perhitungan X4. Pendapatan pada tahun 2015 sebesar Rp. 1,089,217 juta lebih kecil dibandingkan tahun 2014 yang sebesar Rp. 1,117,732 juta, tapi total aset meningkat jumlahnya, membuat nilai X5 PT. Metropolitan Land Tbk menjadi menurun.

d. PT. Dadanayasa Arthatama Tbk

Ada 2 rasio perhitungan pada PT. Dadanayasa Arthatama Tbk yang meningkat, sementara 3 lainnya menurun. Peningkatan perhitungan terjadi pada rasio X2 dan X5. Kenaikan pada rasio X2 yaitu dari 0.37 menjadi 0.39 dan rasio X5 dari 0.17 menjadi 0.18. Kenaikan rasio X2 dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 1,472,278 juta menjadi Rp. 1,557.505 juta, sementara total aset menurun sebesar Rp. 4,323 juta. Hal yang sama juga memicu naiknya rasio X5, yaitu naiknya pendapatan di tahun 2015 menjadi Rp. 1,014,197 juta dari Rp. 963,242 juta tahun 2014, dan turunnya total aset PT. Dadanayasa Arthatama Tbk. 3 rasio PT. Dadanayasa Arthatama Tbk yang menurun, ada rasio X1 dari 0.13 menjadi 0.03, X3 dari 0.072 menjadi 0.068, dan rasio X4 dari 3.10 menjadi 2.22 pada tahun 2015. Penyebab turunnya perhitungan rasio X1 PT. Dadanayasa Arthatama Tbk yaitu turunnya jumlah aset lancar sebesar Rp. 305,064 juta dan total aset perusahaan, tapi liabilitas lancar meningkat sebesar Rp. 161,922 juta. Pemicu turunnya perhitungan rasio X3 adalah turunnya laba usaha dari Rp. 122,405 menjadi Rp. 116,010 di tahun 2015. Harga saham turun dari Rp 2.532 menjadi Rp. 1,990 dan



meningkatnya jumlah total liabilitas sebesar Rp. 160,717 yang membuat perhitungan rasio X4 menurun.

Pada tahun 2014, terdapat 1 perusahaan yang kondisinya membaik, dari *grey area* menjadi berada dalam kondisi sehat, PT. Lamicitra Nusantara Tbk. Kelima rasio perhitungan PT. Lamicitra Nusantara Tbk meningkat cukup tinggi. Rasio X1 dari 0.23 menjadi 0.52, X2 dari 0.41 menjadi 0.62, X3 dari 0.21 menjadi 0.79, X4 dari 0.79 menjadi 2.11, dan X5 dari 0.21 menjadi 0.40 di tahun 2015. Naiknya rasio X1 disebabkan oleh naiknya jumlah aset lancar dan total aset sementara liabilitas lancar menurun jumlahnya yakni dari Rp. 215,551 juta menjadi Rp. 66,984 juta. Pada rasio X2, *retained earning* tahun 2015 meningkat sebesar Rp. 97,329 juta dibandingkan dengan tahun 2014. Peningkatan laba usaha dari Rp 39,251 juta menjadi Rp 154,122 juta juga membuat rasio X3 meningkat. Turunnya total liabilitas PT. Lamicitra Nusantara Tbk sementara harga saham meningkat berdampak pada perhitungan rasio X4 yang meningkat juga. Meningkatnya perhitungan rasio X5 di pengaruhi oleh kenaikan pendapatan yang diterima PT. Lamicitra Nusantara Tbk dari Rp. 130,420 juta menjadi Rp. 255,927 juta.

Perusahaan yang tetap berada dalam kondisi *grey area* ada 7 perusahaan, terdiri dari:

a. PT. Ciputra Surya Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar daripada jumlah liabilitas lancarnya membuat perhitungan rasio X1 meningkat dari 0.12 menjadi 0.19. Kedua, rasio X2 meningkat sebanyak 0.04 dari tahun sebelumnya menjadi 0.52, hal ini disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 480,040 juta. Ketiga, kenaikan jumlah laba usaha membuat nilai X3 ikut meningkat dari 0.33 menjadi 0.34. Keempat, turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas menyebabkan rasio X4 menurun dari 0.92 menjadi 0.84. Kelima, kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat nilai X5 menurun dari 0.28 menjadi 0.27.

Kenaikan yang terjadi pada rasio X1, X2 dan X3 mempengaruhi kenaikan nilai Z-score sebanyak 0.04 dari tahun sebelumnya menjadi 2.17, dan perusahaan masih tetap berada dalam *grey area*.

b. PT. Perdana Gapura Prima Tbk

Hanya dua rasio keuangan Altman perusahaan yang meningkat pada tahun 2015, yaitu rasio X1 dan X2. Rasio X1 meningkat dari 0.59 menjadi 0.71 dan X2 meningkat dari 0.31 menjadi 0.37. Kenaikan pada rasio X1 dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar. Jumlah *retained earning* yang meningkat dari Rp. 331,863 juta menjadi Rp. 414,656 juta membuat rasio X2 juga ikut meningkat. Tiga rasio lainnya yang terdiri dari rasio X3, X4 dan X5 mengalami penurunan. Rasio X3 menurun dari 0.23 menjadi 0.19, X4 dari 1.08 menjadi 0.91 dan X5 dari 0.37 menjadi 0.26. Turunnya jumlah laba usaha, harga saham dan pendapatan yang menyebabkan rasio X3, X4 dan X5 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada ketiga rasio mempengaruhi turunnya nilai Z-score dari 2.58 menjadi 2.44 dan dengan nilai tersebut perusahaan masih berada dalam *grey area*.

c. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk

Rasio X1 dan rasio X2 mengalami peningkatan perhitungan pada tahun 2015. Rasio X1 meningkat dari 0.58 menjadi 0.69 yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah aset lancar lebih besar daripada kenaikan jumlah liabilitas lancar perusahaan. Naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 1,235,575 juta menjadi Rp. 1,433,864 juta membuat nilai X2 meningkat sebanyak 0.01 dari tahun 2014 menjadi 0.21. Sementara itu, tiga rasio yang terdiri dari rasio X3, X4 dan X5 mengalami penurunan. Rasio X3 menurun sebanyak 0.07 di tahun 2015 menjadi 0.12, hal ini disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha. Turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun dari 0.84 menjadi 0.67. Kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset

mempengaruhi perhitungan rasio X5 yang menurun dari 0.33 menjadi 0.32. Penurunan yang terjadi pada 3 rasio menyebabkan nilai Z-score ikut menurun sebanyak 0.15 menjadi 2.00 dan perusahaan masih tetap pada *grey area*.

d. PT. Lippo Karawaci Tbk

Pertama, naiknya jumlah aset lancar dan turunnya jumlah liabilitas lancar mempengaruhi kenaikan nilai X1 dari 0.77 menjadi 0.83. Kedua, turunnya jumlah *retained earning* membuat rasio X2 juga ikut menurun nilainya sebanyak 0.02 dari tahun 2014 yang sebesar 0.03. Ketiga, rasio X3 mengalami penurunan yang cukup besar dari 0.30 menjadi 0.12, hal ini disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha yakni dari Rp. 3,437,770 juta menjadi Rp. 1,490,332 juta. Keempat, kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun sebanyak 0.03 menjadi 0.70. Kelima, turunnya jumlah pendapatan menyebabkan rasio X5 juga menurun dari 0.31 menjadi 0.22. Penurunan yang terjadi pada empat rasio tersebut berdampak pada turunnya nilai Z-score yang juga ikut menurun 2.13 menjadi 1.89. Dengan nilai tersebut, perusahaan masih tetap berada dalam *grey area*.

e. PT. Pudjiati Prestige Tbk

Tiga rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan perhitungan yang terdiri dari rasio X2, X3 dan X5. Rasio X2 meningkat dari 0.57 menjadi 0.59, X3 dari 0.14 menjadi 0.23, dan X5 dari 0.21 menjadi 0.31. Naiknya nilai X2 disebabkan oleh kenaikan jumlah *retained earning*. Kenaikan jumlah laba usaha dari Rp. 16,478 juta menjadi Rp. 31,357 juta membuat nilai X3 ikut meningkat. Naiknya perhitungan rasio X5 disebabkan oleh naiknya jumlah pendapatan sebesar Rp. 51,875 juta dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 84,604 juta. Sementara itu, rasio X1 dan X4 mengalami penurunan perhitungan, Rasio X1 menurun dari 0.21 menjadi 0.18 dan X4 dari 0.75 menjadi 0.66. Kenaikan yang tidak sebanding antara jumlah aset

lancar dan jumlah liabilitas lancar serta antara harga saham dan jumlah liabilitas membuat nilai X1 dan X4 menurun. Kenaikan yang terjadi pada 3 rasio menyebabkan nilai Z-score juga ikut meningkat dari 1.88 menjadi 1.97 dan perusahaan masih tetap berada dalam *grey area*.

f. PT. Pakuwon Jati Tbk

Hanya dua rasio keuangan Altman perusahaan yang mengalami kenaikan perhitungan yaitu rasio X2 dan X5. Naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 4,609,398 juta menjadi Rp. 5,654,567 juta membuat rasio X2 meningkat dari 0.38 menjadi 0.42. Rasio X5 juga mengalami kenaikan sebanyak 0.02 dari tahun 2014 menjadi 0.25 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah pendapatan di tahun 2015. Tiga rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X3 dan X4 mengalami penurunan perhitungan. Turunnya rasio X1 sebanyak 0.05 menjadi 0.06 pada tahun 2015 disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar. Jumlah laba usaha yang menurun dari Rp. 2,609,233 juta menjadi Rp. 1,425,142 juta membuat nilai X3 juga menurun dari 0.51 menjadi 0.25. Kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas menyebabkan rasio X4 menurun dari 1.51 menjadi 1.42. Penurunan ketiga rasio tersebut membuat nilai Z-score juga ikut menurun dari 2.75 menjadi 2.40 dan perusahaan masih tetap berada dalam *grey area*.

g. PT. Summarecon Agung Tbk.

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancar membuat rasio X1 meningkat nilainya dari 0.16 menjadi 0.18. Kedua, kenaikan jumlah *retained earning* yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset menyebabkan nilai X2 menurun dari 0.35 menjadi 0.34. Ketiga, nilai rasio X3 mengalami penurunan sebanyak 0.12 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.44, hal ini disebabkan oleh turunnya jumlah laba usaha sebesar Rp. 304,670 juta. Keempat, kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah liabilitas membuat rasio X4

menurun dari 1.184 menjadi 1.182. Kelima, turunnya jumlah pendapatan menyebabkan nilai X5 menurun dari 0.36 menjadi 0.30. Penurunan pada keempat rasio membuat nilai Z-score juga ikut menurun dari 2.49 menjadi 2.32 dan perusahaan masih tetap berada dalam *grey area*.

1 perusahaan yang kondisinya menurun dari *grey area* menjadi berpotensi untuk bangkrut adalah PT. Gading Development Tbk. Dari kelima rasio Altman, hanya rasio X2 dan X4 PT. Gading Development Tbk yang meningkat, sementara ketiga rasio lainnya menurun. Rasio X2 meningkat sebesar 0.01 menjadi 0.09 di tahun 2015. Peningkatan ini dipicu oleh turunnya jumlah total aset sebesar Rp. 53,530 juta sementara jumlah *retained earning* meningkat dari Rp 81,597 juta menjadi Rp. 84,840 juta. Perhitungan rasio X4 meningkat dari 1.31 menjadi 1.33. Meski perhitungan X4 meningkat, tapi harga saham turun dari Rp. 65 menjadi Rp. 53 dan total liabilitas juga menurun sebanyak Rp. 58,467 juta. Rasio X1 PT. Gading Development Tbk yang menurun dari 0.24 menjadi 0.23, disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar, liabilitas lancar dan total aset. Pada rasio X3 terjadi penurunan sebesar 0.10 dan rasio X3 di tahun 2015 hanya sebesar 0.02. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya laba usaha yang cukup besar, yaitu dari Rp. 51,023 juta menjadi Rp. 6,664 juta saja. Turunnya rasio X5 dari 0.11 menjadi 0.09, disebabkan oleh pendapatan tahun 2015 hanya Rp. 119,810 juta, turun sebesar Rp. 34,377 juta dibandingkan dengan tahun 2014.

1 perusahaan yang kondisinya juga membaik di tahun 2015, dari berpotensi bangkrut menjadi berada di *grey area*, adalah PT. Ciputra Development Tbk. Dari kelima rasio Altman, hanya rasio X3 yang menurun, sementara rasio X1, X2, X4 dan X5 meningkat. Turunnya perhitungan rasio X3 dari 0.32 menjadi 0.30 disebabkan oleh kenaikan total aset dan *retained earning* yang tidak sebanding. Total aset naik sebanyak Rp. 2,720,003 juta sementara kenaikan *retained earning* hanya sebesar Rp. 996,368 juta. Perhitungan rasio X1 meningkat dari 0.17 menjadi 0.20 di tahun 2015, dipengaruhi oleh naiknya jumlah aset lancar sebesar Rp 1,449,996 juta lebih banyak dibandingkan kenaikan jumlah

liabilitas lancar yang sebesar Rp 237,849 pada tahun 2015. Peningkatan rasio X2 sebesar 0.04 menjadi 0.20 ditahun 2015, penyebabnya adalah kenaikan *retained earning* dari Rp. 2,749,881 menjadi Rp. 3,746,249. Rasio X4 meningkat pehitungannya dari 0.86 menjadi 0.88 yang disebabkan oleh naiknya harga saham sebesar Rp 136, lembar saham yang beredar bertambah menjadi 15,330 juta lembar, tidak sebanding dengan kenaikan total liabilitas perusahaan. X5 meningkat sebanyak 0.14 dibandingkan tahun 2014 menjadi 0.29 di tahun 2015. Kenaikan X5 ini dipengaruhi oleh naiknya pendapatan yang diterima dari Rp. 6,340,241 juta menjadi Rp. 7,514,286 juta.

Terdapat 15 perusahaan yang tetap berpotensi untuk bangkrut dari tahun 2014 sampai 2015, yaitu:

a. PT. Agung Podomoro Land Tbk

Pertama, turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun dari 0.25 menjadi 0.14. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* menyebabkan rasio X2 juga ikut meningkat sebesar 0.04 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.18. Ketiga, nilai rasio X3 meningkat dari 0.13 menjadi 0.15 yang didukung oleh kenaikan jumlah laba usaha dari sebesar Rp. 200,537 juta. Keempat, kenaikan harga saham yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas membuat rasio X4 meningkat dari 0.25 menjadi 0.28. Kelima, naiknya pendapatan pada tahun 2015 mempengaruhi kenaikan nilai X5 dari 0.22 menjadi 0.24. Nilai Z-score perusahaan menurun dari 1.034 menjadi 1.033 dan masih berpotensi untuk bangkrut.

b. PT. Alam Sutera Reality Tbk

Turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar berdampak pada turunnya nilai X1 dari 0.03 menjadi -0.07. Nilai minus pada rasio X1 disebabkan oleh lebih besarnya jumlah liabilitas lancar dari pada jumlah aset lancarnya. Rasio X2 meningkat dari 0.298 menjadi 0.304 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* sebesar Rp. 461,197 juta. Jumlah laba usaha yang

menurun membuat nilai X3 ikut menurun dari 0.24 menjadi 0.13. Turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas menyebabkan nilai X4 menurun dari 0.62 menjadi 0.44. Rasio X5 juga mengalami penurunan sebanyak 0.06 dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.21. Penurunan yang terjadi pada keempat rasio membuat nilai Z-score juga menurun dari 1.40 menjadi 0.96 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

c. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk

Hanya rasio X2 yang meningkat perhitungannya pada tahun 2015, yaitu dari 0.33 menjadi 0.34. Hal ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 41,350 juta menjadi Rp. 42,554 juta dan turunnya jumlah total aset perusahaan. Sementara itu empat rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X3, X4 dan X5 mengalami penurunan. Rasio X1 menurun dari 0.46 menjadi 0.45, X3 dari 0.28 menjadi 0.12, X4 dari 0.30 menjadi 0.27 dan X5 dari 0.26 menjadi 0.14. Penurunan jumlah aset lancar yang lebih besar dari jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun. Turunnya jumlah laba usaha dari Rp. 15,045 juta menjadi Rp. 6,185 berdampak pada turunnya perhitungan rasio X3. Penurunan harga saham yang lebih besar dari turunnya jumlah liabilitas membuat rasio X4 mengalami penurunan. Jumlah pendapatan yang menurun pada tahun 2015 mempengaruhi perhitungan rasio X5 yang menurun. Penurunan yang terjadi pada empat rasio tersebut menyebabkan nilai Z-score juga ikut menurun dari 1.63 menjadi 1.32 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

d. PT. Bhuawanatala Indah Permai Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancarnya membuat rasio X1 meningkat nilainya dari -0.03 menjadi 0.01. Nilai positif pada rasio X1 menandakan bahwa jumlah aset lancar lebih besar dari liabilitas lancarnya. Kedua, jumlah defisit *retained earning* yang menurun dari

Rp. 643,159 juta menjadi Rp. 520,736 juta menyebabkan nilai X2 meningkat dari -1.47 menjadi -0.55. Ketiga, kenaikan jumlah laba usaha yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat rasio X3 mengalami penurunan dari 0.19 menjadi 0.11. Keempat, turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas menyebabkan nilai rasio X4 menurun sebanyak 0.03 dari tahun 2014 yang sebesar 0.30. Kelima, kenaikan jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah total aset membuat nilai X5 menurun dari 0.16 menjadi 0.08. Peningkatan yang terjadi pada kedua rasio membuat nilai Z-score meningkat dari -0.13 menjadi 0.63, namun perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* yang ditetapkan Altman.

e. PT. Bukit Darmo Property Tbk

Rasio X1 dan rasio X4 yang mengalami peningkatan perhitungan pada tahun 2015. Rasio X1 meningkat dari 0.11 menjadi 0.22 dan X4 dari 1.70 menjadi 1.76. Turunnya jumlah liabilitas lancar yang lebih besar dari jumlah aset lancar membuat nilai X1 meningkat. Lebih besarnya penurunan jumlah liabilitas daripada turunnya harga saham menyebabkan nilai X4 meningkat. Tiga rasio lainnya yang terdiri dari rasio X2, X3 dan X5 mengalami penurunan perhitungan. Semakin naiknya jumlah defisit *retained earning* membuat nilai X2 menurun dari -0.26 menjadi -0.32. Kerugian yang dialami perusahaan ditahun 2015 berdampak pada menurunnya rasio X3 dari 0.06 menjadi -0.10. Turunnya pendapatan yang diterima menyebabkan nilai X5 ikut menurun sebesar 0.05 dari tahun sebelumnya menjadi 0.08. Penurunan yang terjadi pada tiga rasio tersebut mempengaruhi turunnya nilai Z-score dari 1.74 menjadi 1.64 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

f. PT. Sentul City Tbk

Hanya rasio X3 yang mengalami kenaikan perhitungan di tahun 2015 yakni dari 0.05 menjadi 0.06, hal ini dipengaruhi oleh naiknya



jumlah laba usaha perusahaan. Empat rasio lainnya yang mengalami penurunan adalah rasio X1, X2, X4 dan X5. Rasio X1 menurun dari 0.15 menjadi 0.10, X2 dari 0.14 menjadi 0.13, X4 dari 0.72 menjadi 0.39, dan X5 dari 0.07 menjadi 0.05. Kenaikan jumlah aset lancar yang lebih kecil dari kenaikan jumlah liabilitas lancar membuat nilai X1 menurun. Kenaikan jumlah *retained earning* yang lebih kecil dari kenaikan jumlah total aset menyebabkan rasio X2 mengalami penurunan. Turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas perusahaan mempengaruhi nilai rasio X4 yang menurun. Turunnya jumlah pendapatan yang terjadi juga membuat nilai X5 mengalami penurunan. Perhitungan keempat rasio yang menurun tersebut menyebabkan nilai Z-score juga mengalami penurunan dari 1.13 menjadi 0.74 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

g. PT. Cowell Development Tbk

Tiga rasio keuangan Altman perusahaan mengalami kenaikan perhitungan pada tahun 2015 yang terdiri dari rasio X1, X4 dan X5. Naiknya jumlah aset lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas lancar dan turunnya jumlah total aset berdampak pada naiknya nilai X1 dari -0.004 menjadi 0.003. Kenaikan harga saham yang lebih besar dari kenaikan jumlah liabilitas membuat nilai X4 ikut meningkat dari 0.72 menjadi 0.76. Naiknya jumlah pendapatan dan turunnya jumlah total aset menyebabkan rasio X5 meningkat dari 0.15 menjadi 0.16. Sementara itu, rasio X2 dan X3 mengalami penurunan perhitungan. Rasio X2 menurun dari 0.14 menjadi 0.07 dan X3 dari 0.18 menjadi -0.13. Turunnya nilai X2 disebabkan oleh menurunnya jumlah *retained earning* dari Rp. 206,079 juta menjadi Rp. 185,929 juta. Kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2015 membuat perhitungan rasio X3 yang positif menjadi minus dan nilainya menurun. Penurunan kedua rasio tersebut menyebabkan nilai Z-score juga menurun dari 1.19 menjadi 0.88 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

h. PT. Duta Anggada Realty Tbk

Hanya rasio X2 yang meningkat nilainya dari 0.336 menjadi 0.343, hal ini dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning* perusahaan pada tahun 2015. Empat rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X3, X4, dan X5 mengalami penurunan perhitungan. Turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah liabilitas lancar menyebabkan rasio X1 menurun dari 0.10 menjadi -0.05. Nilai minus pada X1 ini disebabkan oleh lebih besarnya jumlah liabilitas lancar daripada aset lancarnya. Rasio X3 menurun dari 0.36 menjadi 0.18, hal ini dipengaruhi oleh turunnya jumlah laba usaha dari Rp. 565,562 juta menjadi Rp. 304,996 juta. Turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas membuat rasio X4 menurun dari 0.63 menjadi 0.35. Rasio X5 juga mengalami penurunan dari 0.25 menjadi 0.15 yang disebabkan oleh turunnya jumlah pendapatan pada tahun 2015. Turunnya perhitungan keempat rasio tersebut membuat nilai Z-score perusahaan ikut menurun dari 1.68 menjadi 0.96 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

i. PT. Intiland Development Tbk

Dua rasio keuangan Altman yang mengalami kenaikan perhitungan pada tahun 2015 adalah rasio X2 dan X5. Rasio X2 meningkat dari 0.13 menjadi 0.16, hal ini didukung oleh naiknya jumlah *retained earning* perusahaan. Kenaikan jumlah pendapatan juga mempengaruhi naiknya nilai rasio X5 dari 0.20 menjadi 0.21. Sementara itu, tiga rasio lainnya yang mengalami penurunan perhitungan, yaitu rasio X1, X3 dan X4. Kenaikan jumlah liabilitas lancar yang lebih besar dari kenaikan jumlah aset lancar membuat nilai X1 menurun dari 0.10 menjadi -0.04. Nilai minus pada X1 ini disebabkan oleh lebih besarnya jumlah liabilitas lancar dari pada jumlah aset lancarnya. Turunnya jumlah laba usaha dari sebesar Rp. 46,189 juta membuat rasio X3 menurun nilainya dari 0.18 menjadi 0.15. Kenaikan harga saham yang tidak sebanding dengan kenaikan

jumlah liabilitas menyebabkan nilai X4 menurun dari 0.75 menjadi 0.62. Penurunan yang terjadi pada rasio X1, X3 dan X4 membuat nilai Z-score juga menurun dari 1.36 menjadi 1.10 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

j. PT. Bakrieland Development Tbk

Pertama, kenaikan jumlah aset lancar yang lebih kecil dari kenaikan jumlah liabilitas lancar menyebabkan rasio X1 mengalami penurunan dari -0.04 menjadi -0.12. Jumlah aset lancar yang lebih kecil dari liabilitas lancar membuat nilai X1 minus. Kedua, jumlah *retained earning* yang defisit pada tahun 2015 mempengaruhi turunnya rasio X2 dari 0.002 menjadi -0.07. Ketiga, kerugian yang dialami perusahaan di tahun 2015 menyebabkan nilai X3 menurun dari 0.11 menjadi -0.16. Keempat, harga saham yang tetap dan naiknya jumlah liabilitas berdampak pada turunnya rasio X4 dari 0.18 menjadi 0.16. Kelima, jumlah pendapatan yang menurun membuat rasio X5 juga ikut menurun dari 0.11 menjadi 0.09. Nilai Z-score perusahaan juga menurun dari 0.36 menjadi -0.09 dan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

k. PT. Megapolitan Development Tbk

Empat rasio keuangan Altman mengalami kenaikan perhitungan yang terdiri dari rasio X2, X3, X4 dan X5. Rasio X2 meningkat dari 0.13 menjadi 0.19, X3 dari 0.13 menjadi 0.17, X4 dari 0.49 menjadi 0.54 dan X5 dari 0.26 menjadi 0.27. Kenaikan empat rasio tersebut dipengaruhi oleh naiknya jumlah *retained earning*, laba usaha, harga saham dan pendapatan perusahaan. Hanya rasio X1 yang mengalami penurunan dari 0.25 menjadi 0.19, hal ini disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar lebih besar dari penurunan jumlah liabilitas lancar dan naiknya jumlah total aset. Kenaikan pada empat rasio lainnya mampu menutupi penurunan yang terjadi dan nilai Z-score meningkat dari 1.21 menjadi 1.36. Dengan nilai tersebut,

perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut menurut *cut-off* yang ditetapkan Altman.

l. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk

Pertama, turunnya jumlah aset lancar yang cukup besar dari Rp. 1,065,521 juta menjadi Rp.545,869 juta dan naiknya jumlah liabilitas lancar menyebabkan nilai X1 juga menurun dari 0.44 menjadi 0.03. Kedua, naiknya jumlah *retained earning* dan turunnya jumlah total aset membuat rasio X2 meningkat nilainya dari 0.36 menjadi 0.55. Ketiga, rasio X3 meningkat dari 0.25 menjadi 0.30 yang dipengaruhi oleh naiknya jumlah laba usaha perusahaan sebesar Rp. 113,581 juta. Keempat, naiknya harga saham dan turunnya jumlah liabilitas menyebabkan rasio X4 mengalami kenaikan dari 0.49 menjadi 0.65. Kelima, rasio X5 juga mengalami kenaikan sebesar 0.04 dari tahun sebelumnya menjadi 0.25 yang dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan dan turunnya jumlah total aset. Nilai Z-score perusahaan juga ikut meningkat dari 1.74 menjadi 1.78 dan tetap berpotensi untuk bangkrut.

m. PT. Modernland Realty Tbk

Hanya dua rasio keuangan Altman perusahaan yang mengalami kenaikan perhitungan yaitu rasio X2 dan X3. Rasio X2 meningkat dari 0.405 menjadi 0.406 dan X3 dari 0.36 menjadi 0.37. Kenaikan rasio X2 disebabkan oleh naiknya jumlah *retained earning* dari Rp. 2,998,910 juta menjadi Rp. 3,724,177 juta. Naiknya laba usaha yang diterima pada tahun 2015 menyebabkan nilai X3 meningkat. Sementara itu, tiga rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X4 dan X5 mengalami penurunan perhitungan. Rasio X1 menurun dari 0.04 menjadi -0.0005 yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah liabilitas lancar lebih besar dari kenaikan jumlah aset lancar. Nilai minus pada X1 menunjukkan bahwa jumlah liabilitas lancar lebih besar dari jumlah aset lancar perusahaan. Turunnya harga saham dan naiknya jumlah liabilitas membuat nilai X4 menurun dari 0.72 menjadi 0.51. Kenaikan pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset

mempengaruhi turunnya rasio X5 dari 0.26 menjadi 0.22. Penurunan pada 3 rasio tersebut membuat nilai Z-score juga menurun dari 1.78 menjadi 1.51 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

n. PT. Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk

Pertama, turunnya jumlah aset lancar yang lebih besar dari jumlah liabilitas lancar dan naiknya jumlah total aset membuat rasio X1 menurun dari 0.58 menjadi 0.35. Kedua, jumlah defisit *retained earning* yang meningkat menyebabkan nilai X2 menurun dari -0.08 menjadi -0.09. Ketiga, kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2015 berdampak pada turunnya rasio X3 dari 0.15 menjadi -0.06. Keempat, lebih besarnya penurunan jumlah liabilitas daripada harga saham menyebabkan nilai X4 meningkat dari 0.76 menjadi 1.03. Kelima, turunnya jumlah pendapatan dan naiknya jumlah total aset membuat nilai X5 ikut menurun dari 0.32 menjadi 0.09. Penurunan yang terjadi pada empat rasio tersebut menyebabkan nilai Z-score ikut menurun dari 1.73 menjadi 1.32 dan perusahaan masih tetap berpotensi untuk bangkrut.

o. PT. Suryamas Dutamakmur Tbk

Hanya rasio X4 yang mengalami penurunan perhitungan di tahun 2015 dari 0.47 menjadi 0.46, hal ini dipengaruhi oleh turunnya harga saham yang lebih besar dari penurunan jumlah liabilitas. Sementara itu, empat rasio lainnya yang terdiri dari rasio X1, X2, X3 dan X5 mengalami peningkatan. Rasio X1 meningkat dari 0.18 menjadi 0.20 yang disebabkan oleh lebih besarnya penurunan jumlah liabilitas lancar daripada jumlah aset lancar. Jumlah *retained earning* yang meningkat dan turunnya jumlah total aset membuat rasio X2 meningkat nilainya dari 0.05 menjadi 0.08. Naiknya jumlah laba usaha dari Rp. 44,324 juta menjadi Rp. 76,808 juta berdampak pada naiknya rasio X3 dari 0.05 menjadi 0.08. Kenaikan jumlah pendapatan dan turunnya jumlah total aset menyebabkan rasio X5 meningkat sebanyak 0.05 menjadi 0.18. Kenaikan yang terjadi pada empat rasio berdampak

pada naiknya nilai Z-score dari 0.87 menjadi 1.00 dan perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.

#### 4.5 Pola Kecenderungan Potensi Kebangkrutan Perusahaan

- a. Jumlah aset lancar yang lebih kecil dari jumlah liabilitas lancar perusahaan serta jumlah total aset yang besar, membuat perhitungan rasio X1 sering kali kecil bahkan bisa minus nilainya.
- b. Jumlah *retained earning* perusahaan yang defisit dan masih dibagi dengan jumlah total aset, menyebabkan rasio X2 nilainya kecil atau minus.
- c. Laba usaha yang diterima jumlah kecil dan kadang mengalami kerugian usaha juga berdampak pada perhitungan rasio X3 yang nilainya kecil atau bisa negatif.
- d. Harga saham dan lembar saham yang beredar yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah total liabilitas mempengaruhi rasio X4 nilainya kecil.
- e. Jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan jumlah total aset juga menyebabkan rasio X5 mempunyai nilai yang kecil.
- f. Jika nilai rasio-rasio keuangan Altman nilainya kecil atau bahkan minus, akan mempengaruhi nilai Z-score juga klasifikasi kondisi perusahaan yang telah ditetapkan.